

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH LUAR BIASA SRI MUJINAB PEKANBARU**

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah-Satu Syarat Untuk  
Memperoleh gelar Magister  
dalam Pendidikan Agama Islam**



**UIN SUSKA RIAU**

**Oleh :**

**MARZUENDA  
NIM. 21094201077**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
PEKANBARU**

**2013**



## **ABSTRAK**

### **MARZUENDA : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH LUAR BIASA SRI MUJINAB PEKANBARU (Tesis 2013)**

Pendidikan agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Sri Mujinab Pekanbaru dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Sri Mujinab Pekanbaru. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Sri Mujinab Pekanbaru dan Mengetahui faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan Pelaksanaan Pembelajaran di SLB Sri Mujinab Pekanbaru Karena populasinya tidak mencapai seratus maka tidak ada sampel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pola pikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta peristiwa yang kongkrit itu digeneralisasi/kesimpulan yang bersifat umum. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru adalah cukup yakni 64.66% pada rentang 56% - 75%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab pekanbaru yaitu : 1.) Faktor Guru : Setiap guru memiliki pola pengajar tersendiri. Pola pengajar tercermin dalam tingkah laku waktu melaksanakan pengajaran. 2.) Faktor Siswa : Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan serta kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. 3.) Faktor Kurikulum : isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. 4.) Faktor Lingkungan : Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

## **ABSTRACT**

**MARZUENDA: STUDY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SCHOOLS OUTSTANDING SRI MUJINAB Pekanbaru (Thesis 2013)**

Islamic education is an activity or action efforts and guidance of a conscious and deliberate and planned leading to the formation of the personality of the students in accordance with the norms prescribed by the religion.

The central issue in this study is How Learning Implementation of Islamic Education in Sri Mujinab Pekanbaru SLB and factors that influence the implementation of Islamic Religious Education Learning at SLB Sri Mujinab Pekanbaru. The purpose of this research is to study the implementation Knowing Islamic Education in Sri Mujinab SLB Pekanbaru and Knowing the factors that influence it.

This form of qualitative descriptive study. Population in this research is Professor of Islamic Education and Learning Implementation in Sri Mujinab SLB Pekanbaru Since then the population did not reach one hundred and no samples in this study. Data collection techniques using observation, interview and documentation. The data analysis technique used is inductive mindset, which departs from the facts or special events, the events are concrete, then from the facts of the generalized concrete events / general conclusions. Based on the results of this study concluded that: Implementation of Islamic Religious Education Learning at School Extraordinary Sri Mujinab Pekanbaru is quite the 64.66% in the range 56% - 75%.

Factors affecting PAI Learning Implementation in Sri Mujinab SLB pekanbaru namely: 1.) Teacher Factor: Every teacher has their own teaching pattern. Pattern is reflected in the behavior of teachers implement teaching time. 2.) Student factors: Each student has a diversity in terms of skills and personality. includes skills that allow potential to be developed, such as talent and intelligence and skills gained from the study. 3.) Curriculum factors: the content or subject and pattern of teaching and learning interactions between teachers and students to achieve certain goals. 4.) Environmental Factors: This environment includes the state of the room layout and the various physical situations that exist around the classroom or around the site of the learning process.

## المخلص

MARZUENDA: دراسة التعليم الديني الإسلامي في المدارس المعلقة SRI  
MUJINAB بيكانبارو (الأطروحة) 2013

التربية الإسلامية هي جهود النشاط أو العمل، وتوجيه من قيادة واعية ومدروسة ومقررة لتشكيل شخصية الطلاب وفقًا للقواعد التي يحددها الدين.

القضية المركزية في هذه الدراسة هو كيف تعلم التنفيذ التربوية الإسلامية في سري Mujinab بيكانبارو SLB والعوامل التي تؤثر على تنفيذ التعلم التربوية الدينية الإسلامية في SLB انكا Mujinab بيكانبارو. والغرض من هذا البحث هو دراسة تنفيذ مع العلم التربوية الإسلامية في سري BMujinab SL بيكانبارو ومعرفة العوامل التي تؤثر في ذلك.

هذا الشكل من الدراسة النوعية الوصفية. السكان في هذا البحث هو أستاذ التربية الإسلامية وتنفيذ التعلم في سري Mujinab SLB بيكانبارو ومنذ ذلك الحين لم السكان لا تصل إلى مائة وليس العينات في هذه الدراسة. تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة والوثائق. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي عقلية الاستقرار، والذي يبتعد عن الوقائع أو الأحداث الخاصة، والأحداث هي الخرسانة، ثم من وقائع الأحداث ملموسة المعمم / استنتاجات عامة. واستنادا إلى نتائج هذه الدراسة خلصت إلى أن: تنفيذ التعلم التربوية الدينية الإسلامية في مدرسة الاستثنائي لانكا Mujinab بيكانبارو هو تماما 64.66% في نطاق 56%-75%.

العوامل التي تؤثر على PAI تطبيق التعلم في سري Mujinab SLB peanbaru (وهي: 1) عامل المعلم: كل معلم لديه نمط من التدريس الخاصة بها. وينعكس نمط في سلوك المعلمين تنفيذ وقت التدريس. (2) عوامل الطالب: كل طالب لديه تنوع من حيث المهارات والسمات. يشمل المهارات التي تسمح القدرة على أن تكون المتقدمة، مثل الموهبة والذكاء والمهارات المكتسبة من الدراسة. (3) العوامل الذاتية: المحتوى أو الموضوع، ونمط التعليم والتعلم التفاعلات بين المدرسين والطلاب لتحقيق أهداف معينة. (4) العوامل البيئية: تتضمن هذه البيئة الدولة للتخطيط الغرفة وبمختلف الحالات المادية التي توجد في جميع أنحاء الفصول الدراسية أو في أرجاء الموقع من عملية التعلم.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan atau penyusunan tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

Shalawat dan Salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kebodohan dan pembodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan saat sekarang ini.

Penulisan tesis ini adalah sebagai syarat untuk dapat menyelesaikan perkuliahan pasca sarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan untuk mendapatkan gelar Master Pendidikan Islam (M.Pd.I). Untuk itu, demi kesempurnaan dalam penulisan tesis ini penulis telah berusaha mengumpulkan bahan-bahan dan literatur ataupun rujukan-rujukan yang berkaitan dengan judul tesis ini. Dan penulis juga mengumpulkan data dan informasi dari pihak-pihak yang secara langsung maupun tak langsung yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk kesempurnaan tesis ini, penulis menyadari sebagai manusia biasa yang tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan ataupun kekhilafan, mungkin tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan mungkin masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ataupun dalam penyusunannya. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Penulisan tesis yang berjudul "**Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru**", dapat penulis selesaikan tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan sebesar-besarnya kepada

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta PR I, PR II, PR III, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dalam upaya membina SDM yang baik.
2. Prof Dr. Mahdini selaku Direktur Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah menerima judul tesis ini untuk diteliti.
3. Dr. Mawardi Saleh, selaku Asisten I Diretur Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan arahan kepada penulis.
4. Prof. Dr. Zikri Darussamin, MA, selaku Asisten II Diretur Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah banyak memberikan pengarahan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Kadar, M.Ag dan Dr. M. Syaifuddin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing tesis penulis yang selalu memberikan masukan dan arahan selama penulis menjalani perkuliahan dan juga dalam penyusunan atau

penulisan tesis ini telah meluangkan waktu dan sekaligus motivasi kepada penulis dengan tulus dan ikhlas hingga selesai penulisan tesis ini.

6. Dr. Zamsiswaya, M. Pd, selaku ketua jurusan yang telah memberikan arahan terhadap penulisan tesis penulis.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Riau, yang telah memberikan pengetahuannya dan bimbingan serta arahan kepada penulis.
8. Kepala Pustaka Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan literatur yang penulis lakukan.
9. Bapak dan ibu Guru penulis dari SD, MDA dan MTS terima kasih semangat dan dorongannya.
10. Yang Terhormat dan tercinta Ayahanda H. Zubir dan Ibunda Marwani atas doa, pengorbanan dan jasa serta limpahan kasih sayang yang tak terhitung nilainya, yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan pasca sarjana ini.
11. Suami tercinta Budi Hartono terima kasih atas doa dan pengorbanan serta dukungannya yang tak ternilai sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dan anak kami Muhammad Miftahussurur (10 bln) I LOVE YOU sayang.



12. Saudara-saudara penulis, abang dan kakak ipar, Rapizal SH/Irawati, Zulkarim S,Sos/Siti Aminah serta adik-adikku Jusri Mawar (Almh, Senin 07-05-2012), M. Hambali dan Fatima Tuzuhra yang selalu memberikan semangat untuk dapat meyelesaikan penulisan tesis ini.
13. Ibu Nurliana, MA yang telah mendorong dan memberikan semangat untuk melanjutkan pendidikan ke S2 serta seluruh dosen S1 yang tidak dapatkan saya sebutkan satu persatu.
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010 yang telah banyak mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
15. Banyak lagi mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan, mohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Harapan penulis semoga jasa baik dari semua pihak akan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan disisi Allah SWT. Dan bermamfaat bagi penulis pada khususnya dan kita semua pada umumnya.

Pekanbaru, 10 April 2013

Penulis

**MARZUENDA**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul

Nota Dinas

Persetujuan Pembimbing & Ketua Prodi

Surat Pernyataan

Kata Pengantar .....	I
Daftar Isi .....	V
Daftar Tabel .....	VII
Pedoman Transletasi .....	VIII
Abstrak .....	X

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	14
1. Identifikasi Masalah .....	14
2. Batasan Masalah .....	14
3. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan & Kegunaan Penelitian .....	15
1. Tujuan Penelitian .....	15
2. Kegunaan Penelitian .....	15
D. Penegasan Istilah .....	16
E. Sistematika Penulisan .....	17

### BAB II KERANGKA TEORI

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	18
1. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	22
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	25
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	26
B. Landasan Teori SLB .....	28
C. Pelaksanaan Pembelajaran .....	37
1. Strategi Pembelajaran .....	44

2.Pemanfaatan Sumber Belajar/Media .....	45
3.Evaluasi/Penilaian .....	45
4.Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran .....	47
D. Pembelajaran Khusus SLB .....	52
E. Fungsi Sekolah Luar Biasa .....	59
F. Jenis-jenis Cacat .....	62
1.Cacat Tunarungu .....	62
2.Cacat Tunanetra .....	64
3.Cacat Tunagrahita/Keterbelakangan Kemampuan Intelektual .....	67
4.Cacat Tunadaksa/Kalainan Anggota Tubuh/Gerakan .....	71
5.Cacat Autistik .....	75
G. Pembelajaran .....	85
H. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	99
I. Konsep Operasional .....	101

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	108
B. Lokasi & Waktu Penelitian .....	108
C. Subjek & Objek .....	109
D. Populasi & Sampel .....	109
E. Teknik Pengumpulan Data .....	109
F. Teknik Analisis Data .....	111
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	114

### BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil SLB Sri Mujinab Pekanbaru.....	117
B. Penyajian Data .....	136
C. Analisis Data .....	160

### BAB V PENUTUP

A. Simpulan .....	163
B. Saran .....	164

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Surat Keterangan Selesai Meneliti/Rekomendasi
- Instrumen Penelitian (Wawancara dan Observasi)
- TOEFL
- Kartu Kontrol
- Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang berkelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 yaitu: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa<sup>1</sup>. Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Anak dengan Kebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. ABK mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Di Indonesia ABK yang terlayani, antara lain sebagai berikut :

1. Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (tunanetra), khususnya buta total, tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> *UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2009), Cet-2, hal. 22

2. Anak dengan hendaya mendengar dan berbicara (tunarungu wicara).
3. Anak dengan hendaya perkembangan kemampuan fungsional (tunagrahita).
4. Anak dengan hendaya kondisi fisik motorik atau tunadaksa.
5. Anak dengan hendaya perilaku ketidakmampuan menyesuaikan diri (*maladjustment*).<sup>2</sup>

Menurut porter dan Richler secara hukum istilah *special education* (pendidikan khusus) disebut sebagai *student services* dan selanjutnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam perspektif baru menjadi suatu pendekatan ke arah pendidikan inklusi yang membedakannya dengan perspektif pendidikan tradisional. perbedaan antara bentuk pendekatan tradisional dengan pendekatan inklusi sebagai alternatif pandangan jauh ke depan dalam pendidikan luar biasa secara praktis.<sup>3</sup>

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, guru perlu memahami sosok anak berkelainan, jenis dan karakteristik, etiologi penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkelainan. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki wawasan yang tepat tentang keberadaan anak berkelainan mental, dalam hal ini anak tuna grahita sebagai sosok individu masih

---

<sup>2</sup> Bandi delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Prndidikan Inklusi*, (Sleman : Intan Sejati Klaten, 2009) ed-pertama, hal. 2-3

<sup>3</sup> *Ibid*, hal.28

berpotensi dapat terlayani secara maksimal Setiap satuan pendidikan jalur pendidikan di sekolah harus menyediakan sarana belajar yang sesuai kurikulum sekolah.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sekolah disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap pengembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pendidikan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Isi kurikulum pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran tentang: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, membaca dan menulis, matematika (termasuk menghitung), pengantar sains dan teknologi, ilmu bumi, sejarah nasional dan sejarah umum, kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani dan kesehatan, menggambar, serta bahasa Inggris.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan mulai dari UUD 1945, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No. 19

Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No. 12 Tahun 2007 tentang Kompetensi Pengawas Sekolah, Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru, Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Kepmendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan masih banyak lagi kebijakan-kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk pengembangan pendidikan. Kebijakan-kebijakan tersebut sangat penting adanya sebagai dasar untuk melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan di sekolah. Namun perlu disadari bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, kuncinya tetap ada di sekolah. Selengkap apapun ketentuan pemerintah untuk mengembangkan pendidikan di sekolah, tetapi tanpa adanya pelaksanaan program-program pendidikan di tingkat sekolah maka kebijakan-kebijakan tersebut akan menjadi kurang berarti bagi perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, sebagai kelanjutan dan merupakan kebijakan operasional yang sangat penting adalah adanya kebijakan sekolah.

Peraturan pemerintah tentang Program penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB ) antara lain:

1. Upaya Penuntasan Wajar Dikdas 9 tahun.
2. Peningkatan Mutu PLB Upaya peningkatan mutu Pendidikan Luar Biasa melalui :
  - a. Peningkatan mutu dan kualifikasi guru sekolah luar biasa

- b. Penyediaan buku-buku teks, penyediaan sarana dan prasarana PLB, dan pelaksanaan EBTA SLB Khusus secara nasional.
- c. Pembinaan dan pengembangan center percetakan Braille.

### 3. Pengembangan Pendidikan Inklusi.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Upaya pendidikan inklusi harus diwujudkan di Indonesia, hal ini dilandasi bahwa semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama.

### 4. Pengembangan Pendidikan untuk Anak Autisme.

Merupakan gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi/symbolik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak autisme memerlukan cara atau metode khusus sehingga mereka mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan pemikiran tersebut maka Direktorat PLB perlu memfasilitasi agar anak-anak autisme mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

### 5. Resource Center.

Resource Center dalam implementasinya adalah SLB-A Negeri dan Swasta yang ditunjuk untuk menjadi pusat pencetakan buku pelajaran maupun buku-buku referensi bagi siswa dan kaum tuna netra di masyarakat dalam huruf Braille.



## 6. Pendidikan Keterampilan bagi Lulusan SLTPLB dan SMLB

Pendidikan keterampilan bagi para lulusan SLTPLB dan SMLB yang diberikan, sesuai dengan kemampuan fisik dan minat anak yang mengacu pada kurikulum PLB.

## 7. Pemberian Beasiswa

Direktorat PLB memberikan bantuan beasiswa kepada siswa SLB/SDLB dengan tujuan:

- a. meringankan beban orang tua siswa
- b. memberi motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar
- c. memberi motivasi kepada orangtua untuk lebih memperhatikan pendidikan anaknya
- d. mendorong sekolah untuk lebih memberikan pelayanan pendidikan.<sup>4</sup>

Hak untuk memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hal ini telah ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 maupun pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang dengan tegas menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.<sup>5</sup> Oleh karena itulah, sudah sewajarnya pemerintah dan kita semua memberikan perhatian yang baik terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi anak

---

<sup>4</sup> Suparno, *Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta, Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hal. 25

<sup>5</sup> *UU SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2009), Cet-2, hal. 8

berkebutuhan khusus. Sehingga apa yang diharapkan dan diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan tanggung jawab kita semua bangsa Indonesia dapat terealisasi dengan baik, termasuk di dalamnya bagi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang cacat memiliki kelainan dalam hal fisik, mental, atau sosial. Sebagai individu yang memiliki kekurangan maka mereka pada umumnya sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Pandangan masyarakat yang kurang positif juga justru menambah beban permasalahan bagi para penyandang cacat. Sebenarnya dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada mereka harus disikapi secara positif agar mereka dapat dikembangkan potensinya seoptimal mungkin dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarga, lingkungan, masyarakat, serta pembangunan bangsa. Tugas guru dalam proses pembelajaran adalah “memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri”.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, untuk pengembangan SLB yang semakin bermutu maka diperlukan penataan dan peningkatan ketenagaan yang profesional. Ketenagaan yang profesional akan menentukan berhasil atau tidaknya pengembangan sekolah luar biasa. Dengan demikian bila diharapkan untuk mewujudkan SLB yang

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. (Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. : 2002) Hal. 4

berkembang sesuai dengan yang diharapkan maka pembinaan masalah ketenagaan untuk menjadi tenaga yang profesional, tidak dapat ditawar-tawar lagi, bahkan hendaknya menjadi prioritas utama sebelum mengembangkan bidang-bidang lainnya.

Untuk dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan di sekolah, unsur manusia merupakan unsur penting, karena kelancaran pelaksanaan program-program sekolah sangat ditentukan oleh orang-orang yang melaksanakannya. Dengan demikian, hal tersebut harus betul-betul disadari oleh semua personil sekolah, sehingga dengan segala kemampuannya dengan bimbingan kepala sekolah akan terus berupaya mengelola sumber daya yang ada untuk pengembangan sekolah.. Semua personil yang ada di sekolah harus memegang prinsip.

Personalia atau tenaga kependidikan yang dimaksud di sini adalah semua orang yang tergabung untuk bekerja sama pada suatu sekolah untuk melaksanakan tugas-tugas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Personalia atau Tenaga kependidikan di sekolah meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pegawai tata usah, dan pesuruh. Agar kegiatan-kegiatan di sekolah berlangsung secara harmonis maka semua personel yang ada itu harus mempunyai kemampuan dan kemauan, serta bekerja secara sinergi dengan melaksanakan tugasnya masing-masing dengan sungguh-sungguh dengan penuh dedikasi.

Selengkap dan sehebat apa pun kurikulum, kebijakan sekolah, personil sekolah, sarana dan prasarana sekolah tetapi tanpa dimanajemen dengan baik tentu

fasilitas-fasilitas tersebut tidak akan menunjang keberhasilan pendidikan secara optimal. Dengan manajemen sekolah yang baik maka semua sumberdaya yang ada akan bersinergi berdayaguna dalam menuju tercapainya pendidikan yang bermutu. Di sinilah pentingnya seorang kepala sekolah harus mempunyai kemampuan manajerial dalam mengelola sekolah.

Menurut Hadiyanto Apabila ditelusuri lebih jauh, kemampuan yang harus dimiliki kepala sekolah itu mencakup fungsi-fungsi manajemen pendidikan seperti perencanaan, pengorganisasian, penkoordinasian, pengkomunikasian, kepemimpinan, pengawasan, supervisi dan evaluasi, serta mencakup substansi dari manajemen itu sendiri seperti kurikulum, peserta didik, biaya pendidikan, sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, hubungan sekolah dengan masyarakat serta layanan khusus seperti perpustakaan/pusat sumber belajar, laboratorium, dan asrama.<sup>7</sup>

Mengenai manajemen dijelaskan oleh G.R. Terry sebagai berikut :  
”*Management is the accomplishing of the predetermined, objective through the effort of other people.*”<sup>8</sup> Maksudnya bahwa manajemen melakukan upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat G.R. Terry pengertian manajemen dikemukakan oleh John M. Pifner sebagai berikut : ”*Management is concerned with the direction of this*

---

<sup>7</sup> Hadiyanto. Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta : 2004). .hal. 66

<sup>8</sup> Suharyanto, Hadriyanus dan Agus Heruanto Hadna. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Media Wacana, 2005.) hal.11

*individuals and functions to achieve ends previously determined.*”<sup>9</sup> Yakni bahwa manajemen berkaitan dengan mengarahkan orang-orang dan tugas-tugasnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam rangka memberdayakan dan memenuhi hak-hak bagi anak berkebutuhan khusus, pengelolaan pendidikan luar biasa dituntut untuk dapat memotivasi dan mengembangkan potensi mereka dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang ada dalam program-program sekolah pengembangan potensi peserta didik merupakan hal yang penting dari pelaksanaan proses pembelajaran, guna membekali siswa kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat hidup mandiri, mampu berkompetisi, dan berani mempertahankan kebenaran, serta eksis dalam kehidupan bermasyarakat minimal mempunyai kemampuan untuk menolong dirinya sendiri.

Sebelum penulis menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam, ada baiknya terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian pendidikan. Yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>10</sup> Untuk membentuk pribadi yang agamis bagi anak yang

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal.12

<sup>10</sup> Undang-Undang tentang system pendidikan nasional ( UU. RI. No.20, Thn 2003), Sinar Grafika, Jakarta, 2010, hal.3

berkebutuhan khusus sangat diperlukan pendidikan agama Islam, sehingga bisa menjadi pribadi yang teratur dan terarah.

Sedangkan yang dimaksud dengan Agama Adalah ajaran yang berasal dari tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh generasi kegenerasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>11</sup> Dan yang dimaksud dengan Islam adalah agama perdamain, dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan untuk memudahkan guru mengajar dan memudahkan para siswa memahami bahan pengajaran. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-bagarah ayat 31-32 ;

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {31}

لَعَلِمُ الْحَكِيمُ {32}

Artinya : Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman “ sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. Mereka menjawab “ maha suci engkau, tidak ada yang kami ketehai selain

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 15

dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya engkau yang maha mengetahui dan maha bijaksana.

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu dianugerahi Allah SWT, potensi untuk dapat mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik yang ada dilingkungannya. selain itu pada ayat ini juga dijelaskan mengenai keistimewaan manusia yang mampu mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa.

Berbagai upaya telah banyak dan tak pernah berhenti dilakukan mulai dari tingkat pusat hingga di tingkat sekolah untuk mengembangkan pendidikan bagi ABK di SLB yang semakin bermutu, namun realita yang ada masih menunjukkan belum tercapainya apa yang dicita-citakan kita semua. Mutu ABK selama masih dalam proses hingga setelah lulus dari SLB masih diragukan untuk mampu hidup bermasyarakat secara wajar. Hal ini merupakan tantangan dan kewajiban kita semua terutama *stake holders* pendidikan luar biasa sudah semestinya mencarikan akar permasalahan yang pada akhirnya dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat perkembangan menuju sekolah yang bermutu.

Kondisi sebagaimana digambarkan di atas tentu ada kaitannya dengan fakta di lapangan yang menunjukkan masih lemahnya dalam bidang-bidang seperti kurikulum, kebijakan sekolah, profesionalisme ketenagaan, sarana prasarana, dan manajemen sekolah.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemeran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>12</sup> Di dalam proses pendidikan di sekolah termasuk sekolah luar biasa (SLB) diajarkan bermacam pelajaran. Tentu di dalam mengajar di sekolah luar biasa (SLB) ini berbeda dengan sekolah umum lainnya seperti SD, SLTP dan lain-lain.

Adapun alasan penulis meneliti di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru yaitu diantaranya : 1). Belum ada diteliti tentang tesis ini, 2). Siswanya unik, maksudnya beda dengan anak normal lainnya 3). karena penulis ingin tahu bagaimana keseharian para penderita cacat 4). bagaimana proses belajar mengajar PAI dan mengetahui hasilnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian secara ilmiah dan alamiah dengan Judul tesis :

**“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru”**

---

<sup>12</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 4



## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, penulis menemukan beberapa masalah sebagai berikut :

Berdasarkan pengamatan pendahuluan menemukan fenomena-fenomena sebagai berikut :

1. Tidak jelas tujuan yang ingin dicapai guru
2. Tidak jelas bahan/pesan yang menjadi isi interaksi
3. Hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar
4. Tidak jelas metode yang ingin dicapai
5. Siswa kurang memperhatikan proses belajar mengajar
6. Tidak jelas tentang penilaian terhadap hasil interaksi
7. Kurangnya media pendukung proses belajar mengajar

### **2. Batasan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalahnya yakni, Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Sri Mujinab Pekanbaru dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

- a. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Sri Mujinab Pekanbaru?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Sri Mujinab Pekanbaru?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk :

- a. Mengetahui Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.
- b. Mengetahui apa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Sebagai masukan bagi guru-guru dan *stake holdssers* lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.
2. Sebagai pedoman untuk melakukan tugas-tugas dalam rangka meningkatkan pembelajaran di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.
3. Sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan luar biasa.

4. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.

#### **D. Penegasan Istilah**

1. Pelaksanaan yang berasal dari kata laksana dengan perawalan “pe” dan berakhiran “an” yang berarti perihal (perbuatan) usaha (dan sebagainya), pelaksanaan adalah penyamaan atau melakukan.<sup>13</sup>
2. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi secara aktif antara murid menyediakan diri untuk belajar dan guru selaku tenaga pengajar mengelola sumber-sumber belajar dari diri sendiri, guru memberikan pengalaman belajar kepada murid.<sup>14</sup>
3. Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>15</sup>
4. Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Yulia. S dkk, *Kamus Baru Indonesia*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1984), hal. 274

<sup>14</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Metode Pendidikan Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1987), hal. 10-

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86.

<sup>16</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004, hal. 5

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan, dibagi kepada lima bab yaitu sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Kerangka Teori yang terdiri dari : Pengertian Pendidikan Agama Islam, Landasan Teori SLB, Pelaksanaan Pembelajaran, Pembelajaran Khusus SLB, Fungsi Sekolah Luar Biasa, Jenis-jenis Cacat, Pembelajaran, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Konsep Operasional.
- BAB III : Metodologi penelitian yang terdiri dari : Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan Pengecekan Keabsahan Temuan.
- BAB IV : Penyajian Dan Analisis Data yang terdiri dari : Profil SLB Sri Mujinab Pekanbaru, Penyajian Data, Analisa Data.
- BAB V : Penutup, yang berisikan Kesimpulan dan Saran-Saran.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dari segi etimologi dan terminology. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata “didik” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir.

Kemudian ditinjau dari segi terminology, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek. Diantaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.<sup>1</sup>

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti menjaga, dan meningkatkan (*Webster's Third Digtionary*), yang dapat didefinisikan sebagai berikut

---

<sup>1</sup> Standar Nasional Pendidikan PP RI No 19 Th.2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hal. 4

- a. Mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik dan kompetensi.
- b. Memberikan pelatihan formal dan praktek yang di supervisi.
- c. Menyediakan informasi.
- d. Meningkatkan dan memperbaiki.

Pendidikan agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.

Dari beberapa *definisi* di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci

Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. kepribadian muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam<sup>2</sup>. Dengan demikian *pendidikan agama Islam itu* adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Dasar-dasar pendidikan agama Islam adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan pendidikan agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun yang menjadi dasar dari pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Baqarah ayat 2.

دَّ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۗ فِيهِ ۗ لَكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ

---

<sup>2</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) . Cet-4, h-11

Artinya: Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Al-Qur'an sebagai kitab suci telah di pelihara dan di jagakemurniannya oleh Allah SWT dari segala sesuatu yang dapat merusaknya sepanjang masa dari sejak diturunkannya sampai hari kiamat kelak, hal ini di terangkan dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

Al-Hadits merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, dan sebagai umat Islam kita harus mentaati apa yang telah di sunnahkan Rasulullah dalam hadistnya, hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 80.

وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا ۗ مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.



Selain dari dua dasar yang paling utama tersebut, masih ada dasar yang lain dalam negara kita khususnya seperti yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2

Ayat 1 berbunyi.

“Negara berdasarkan azas ketuhanan Yang Maha Esa.”

Ayat 2 berbunyi

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing.”

### **1. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh pembelajaran agama Islam, yaitu: dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; dimensi penghayatan dan pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik itu mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan

berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam dijenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.

Sedangkan pendidika agama Islam pada jenjang menengah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>3</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah,
2. Hubungan manusia dengan sesama makhluk,
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri,
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Dari ruang lingkup tersebut, kemudian dijabarkan dalam kurikulum PAI 1994, yang pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu: Al-Qur'an, hadits, keimanan,

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal. 33

syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Tujuan pendidikan agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri. Zakiah Daradjad dalam Metodik khusus pengajaran agama Islam mendefinisikan tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *tujuan pendidikan agama Islam adalah* sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan

mengenai agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

## **2. Fungsi Pendidikan Agama Islam.**

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Zakiah Daradjad berpendapat dalam bukunya Metodik khusus pengajaran agama Islam mengatakan sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi yaitu:

- a. Menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat
- b. Menanam kembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia
- c. Menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari pendidikan agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- b. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.**

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. *Ruang lingkup pendidikan agama Islam* juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

#### *a. Pengajaran keimanan*

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

#### *b. Pengajaran akhlak*

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

#### *c. Pengajaran ibadah*

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan

ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

*d. Pengajaran fiqih*

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

*e. Pengajaran Al-Quran*

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

*f. Pengajaran sejarah Islam*

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

**B. Landasan Teori SLB**

Dalam ketentuan umum UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa : Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup>

Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan.<sup>5</sup>

Dalam system pendidikan nasional Indonesia sekolah memiliki peranan strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, jelaslah bahwa Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang bergerak demikian cepat. Penting, karena tugas-tugas dan fungsi sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis. Melihat sekolah menjadi pusat dinamika masyarakat. Keberadaan sekolah menjadi institusi sosial

---

<sup>4</sup> Syafaruddin, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung : Citra Umbara, 2006) hal.75

<sup>5</sup> Hari Suderadjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung : Cipta Cekasa Grafika, 2005) hal. 6



yang menentukan pembinaan pribadi anak dan sosialisasi serta pembudayaan suatu bangsa.<sup>6</sup>

Dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih orientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.<sup>7</sup>

Berangkat dari kenyataan di atas maka mau tidak mau harus dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan sekolah sehingga menjadi lembaga pendidikan agama yang efektif dan produktif. Terwujudnya Sekolah Luar Biasa yang efektif dan produktif merupakan suatu ciri bahwa sekolah itu berhasil dalam mengemban dan menjalankan tugas dan fungsinya. “Organisasi yang berhasil adalah organisasi yang tingkat efektivitas dan produktivitasnya makin lama makin tinggi.

---

<sup>6</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Jakarta : Grasindo, 2002) hal. 87-88

<sup>7</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Jakarta : Grasindo, 2002) hal. 19

Produktivitas suatu organisasi harus selalu dapat diupayakan untuk terus ditingkatkan, terlepas dari tujuannya, misinya, jenisnya, strukturnya, dan ukurannya. Aksioma tersebut berlaku bagi semua jenis organisasi.”<sup>8</sup> Jadi, sesuai dengan pendapat tersebut, tentunya termasuk di dalamnya organisasi pendidikan atau Sekolah Luar Biasa harus melakukan berbagai upaya guna meningkatkan efektivitas dan produktivitasnya, sehingga apa yang diharapkan dapat dicapai secara optimal.

Untuk melihat keberhasilan suatu sekolah tentu harus diukur dengan kriteria sebagaimana dikemukakan Sergiovanni dan Carver bahwa ada empat tujuan yaitu : Efektivitas produksi, efisiensi, kemampuan menyesuaikan diri (*adaptiveness*), dan kepuasan kerja, dapat digunakan sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu penyelenggaraan sekolah. Efektivitas produksi, yang berarti menghasilkan sejumlah lulusan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Kecakapan hidup diperlukan oleh setiap individu dalam upaya kelangsungan hidupnya. Kecakapan hidup tidak muncul dengan sendirinya tetapi sebagai salah satu keterampilan yang dikembangkan melalui belajar. Konsep *life skills* dalam sistem persekolahan, menurut Ditjen Pendidikan Umum, 2002, mengelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) *general life skills/GLS* (kecakapan generik) yang mencakup: kecakapan personal (kecakapan mengenal diri/*self awareness*, kecakapan berpikir

---

<sup>8</sup> Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*.(Jakarta : Rineka Cipta, 2002)hal. 1

rasional/*thinking skills*), kecakapan sosial; dan (2) *specific life skills* SLS (kecakapan spesifik) meliputi: kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.<sup>9</sup>

Selanjutnya Anwar menjelaskan bahwa pendidikan *life skills* dalam jalur persekolah formal dibedakan berdasarkan jenjang. Untuk TK/RA, SD/MI, SLTP/MTs ditekankan untuk pengembangan GLS, sedangkan kecakapan SLS sebatas tahap pengenalan. Pada jenjang menengah umum (SMA/K) ditekankan pada pemantapan GLS dan pengembangan SLS untuk bekal melanjutkan pendidikan tinggi dan atau masuk ke sektor kerja. Konsep pendidikan *life skills* tersebut sama dengan pendidikan ABK yang dijelaskan oleh Hallahan dan Kauffman (1991) bahwa bagi ABK di kelas dasar dan menengah (usia 9-13 tahun) memerlukan fokus pembelajaran keterampilan kematangan menolong diri atau keterampilan hidup sehari-hari dan akademik fungsional (seperti membaca koran, membaca label barang, menghitung uang belanja, mengisi formulir). Untuk ABK usia dewasa dan remaja pembelajaran di SLB lebih menekankan pengembangan aspek latihan kemampuan kejuruan dan tanggungjawab sosial.<sup>10</sup>

Menurut Beirne, Ittenback Patton *Skill* kerja bagi ABK dengan hambatan mental termasuk kecakapan perilaku adaptif yang mencakup: kebiasaan dan sikap kerja, *skill* pencarian kerja, pelaksanaan kerja, *behaviour* kerja sosial dan keamanan kerja.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung : Alfabeta. 2004)

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Bernie, S.M., Ittenback, R.F. & Patton, J.R, *Mental Retardation*. (Ohio: Merrill Prentice Hall.2002),hal. 21

Berdasarkan konsep *life skills* tersebut menunjukkan bahwa kemandirian ABK dapat dicapai apabila memiliki keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan akademik dan atau akademik fungsional serta keterampilan vokasional. Kemandirian sebagai hasil belajar yang tingkatan pencapaiannya dipengaruhi modalitas belajar yang mencakup seluruh fungsi indera dimiliki Dryden & Vos, 1999. Modalitas belajar ini yang mendasari jenis keterampilan yang diperlukan oleh ABK. Hal ini sesuai dengan empat persyaratan dasar dalam pengembangan *life skills* menurut Direktorat Kepemudaan Dirjen PLSP, tahun 2003 dalam Anwar, 2004 : (1) keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu; (2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat.. sumber daya alam dan sosial budaya; (3) dikembangkan secara nyata sebagai sektor usaha kecil atau industri rumah tangga; (4) berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk bekerja secara aplikatif operasional.

Dari sudut teori belajar pelaksanaan pembelajaran lebih terkait dengan Teori Asosiasi Hergenhahn B.R. & Olson Matthew H. 2008. Dalam hal ini dikemukakan oleh Edwin Ray Guthrie bahwa belajar tindakan membutuhkan praktik atau latihan sebab mengahuruskan gerakan yang tepat yang telah diasosiasikan dengan petunjuknya. Guthrie menggambarkan bahwa stimulasi eksternal akan menimbulkan respon nyata dan menghasilkan gerakan nyata. Contoh: telpon berdering, seseorang akan berpaling kearah telepon dan berjalan kearah telepon lalu mengangkat telepon. Teori ini sesuai dengan proses pembelajaran keterampilan yang

---

syarat dengan gerakan untuk menghasilkan suatu tindakan dan juga menghasilkan produk karya. Hasil belajar ini menurut Teori Bloom dominan pada ranah psikomotor, meskipun tercakup juga dua ranah belajar lainnya, yaitu kognitif dan afektif Winkel, 2007. Teori tersebut dipandang tepat dalam pembelajaran keterampilan ABK. Ilustrasi implementasi teori tersebut dikaitkan dengan berbagai hambatan fungsi indera dan perkembangan ABK, sehingga memerlukan bantuan eksternal yang sesuai dengan kondisinya agar ABK dapat belajar. Bantuan eksternal antara lain berupa kejelasan prosedur kerja (simbul-simbul gambar dan tulisan untuk menjelaskan langkah), memberi contoh berulang-ulang cara bekerja, penataan lingkungan kerja dan peralatan kerja sesuai kondisi ABK (contoh: ruang dan peralatan khusus bagi ABK tuna daksa) dan bantuan bombingan perorangan. Dengan demikian stimulan eksternal dalam pembelajaran keterampilan bagi ABK sangat penting, agar terjadis

Menelaah perkembangan yang terjadi di sekolah dan lulusan sekolah sebagai refleksi dari kualitas layanan pendidikan dibandingkan dengan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang di dalamnya meliputi : (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Lulusan, (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan, dan (8) Standar Penilaian Pendidikan, ternyata masih banyak kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Hal ini terlihat dengan masih rendahnya mutu kompetensi lulusan, masih kurangnya profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran, masih banyaknya guru yang belum berkualifikasi akademik

S1, masih rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, dan sebagainya. Dengan kata lain, fenomena yang terlihat dalam lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa saat ini masih rendah mutu layanannya. Kualitas layanan pendidikan tersebut dicerminkan dengan suatu ukuran tingkat daya hasil suatu program yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan di Sekolah Luar Biasa tidak dapat terlepas dan harus didukung oleh berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) diantaranya pihak masyarakat. Hal ini penting karena masyarakat memiliki peran yang sangat diperlukan oleh sekolah. Mengenai hal ini diungkapkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 sebagai berikut :

- 1) Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.
- 2) Komite sekolah/madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.<sup>12</sup>

Peranan-peranan itulah yang diperlukan dari pihak masyarakat guna meningkatkan mutu layanan pendidikan di sekolah. Diperoleh beberapa keuntungan dengan adanya partisipasi masyarakat. “Keputusan tentang bagaimana

---

<sup>12</sup> Hadiyanto. *Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) hal. 85

berlangsungnya sekolah yang didasarkan atas partisipasi diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa memiliki bagi semua kelompok kepentingan sekolah.”<sup>13</sup> Dengan adanya rasa memiliki maka akan tumbuh rasa tanggung jawab terhadap pengembangan sekolah.

Peranserta masyarakat dalam pendidikan nasional telah tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 39 tahun 1992 pasal 4 yang menyatakan 12 bentuk peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional yaitu :

1. Pendirian dan penyelenggaraan satuan pendidikan pada jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah.
2. Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga kependidikan untuk melaksanakan pengajaran.
3. Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga ahli untuk membantu pelaksanaan pembelajaran.
4. Pengadaan dan penyelenggaraan program pendidikan yang belum diselenggarakan oleh pemerintah untuk menunjang pendidikan nasional.
5. Pengadaan dana dan pemberian bantuan yang dapat berupa wakaf, hibah, sumbangan, pinjaman, beasiswa, dll.
6. Pengadaan dana dan pemberian bantuan ruangan, gedung, dan tanah untuk pelaksanaan pengajaran.

---

<sup>13</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. (Bandung : Bumi Aksara, 2006) hal. 5

7. Pengadaan dana dan pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk pelaksanaan pembelajaran.
8. Pemberian kesempatan untuk magang atau latihan kerja.
9. Pemberian bantuan manajemen penyelenggaraan satuan pendidikan.
10. Pemberian pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan pengembangan pendidikan nasional.
11. Pemberian bantuan dan kerja sama dengan penelitian dan pengembangan.
12. Keikutsertaan dalam program pendidikan atau penelitian yang diselenggarakan pemerintah di dalam dan luar negeri.<sup>14</sup>

### **C. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan suatu kegiatan yang kompleks sekali dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan melibatkan berbagai komponen seperti guru, siswa, fasilitas sekolah serta perlengkapan lainnya.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku dan tingginya hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dalam aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam

---

<sup>14</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pemberdayaan Masyarakat*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004, hal. 31-33



segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan atau menggunakan pengetahuan tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, harus terdapat :

- a. Ada tujuan yang ingin dicapai
- b. Ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi
- c. Ada pelajaran yang aktif mengalami
- d. Ada guru yang melaksanakan
- e. Ada metode untuk mencapai tujuan
- f. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik
- g. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.<sup>15</sup>

Dengan kompleksnya masalah pendidikan ini, maka dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh beberapa hal. seperti faktor kedisiplinan, fasilitas keterampilan guru dalam mengajar, serta kesiapan anak didik dalam menerima pelajaran. Ada tiga unsur yang menentukan : guru, siswa dan materi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Muhammad Ali dalam bukunya Guru dalam Proses Belajar Mengajar.

Proses pembelajaran merupakan inti dari pada proses pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utama yaitu : Guru, Isi atau Materi Pelajaran, dan Siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan

---

<sup>15</sup> Sudirman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), hal. 13

lingkungan dan tempat belajar. Sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang direncanakan sebelumnya.<sup>16</sup>

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran ada tiga komponen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, terutama guru, karena guru adalah sebagai subjek yang mengajar dan melaksanakan pembelajaran, guru harus mengetahui keadaan atau kemampuan siswa.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran, diantara peranan tersebut adalah:

- a. Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap, dan menyeluruh.
- b. Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
- c. Bertindak sebagai guru yang mendidik.
- d. Meningkatkan personalitas keguruan.
- e. Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk meningkatkan mutu belajar.
- f. Dalam berhadapan dengan siswa, guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar. Dengan adanya peran-peran tersebut, maka sebagai pembelajar guru adalah pembelajar sepanjang hayat.<sup>17</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang baik siswa harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : 2005), hal.4

<sup>17</sup> Dimiyati dan Mujiono, *op. cit*, hlm 37

- a. Adanya keberanian untuk mewujudkan minat, keinginan maupun dorongan dari anak dalam suatu proses belajar mengajar.
- b. Adanya keinginan atau keberanian untuk mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, baik dalam tahap persiapan pelaksanaan maupun tindak lanjut.
- c. Adanya usaha maupun kreativitas anak dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga mencapai hasil yang maksimal.
- d. Adanya dorongan ingin tahu yang besar (*curiosity*) pada siswa untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar.
- e. Adanya perasaan lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu tanpa tekanan dari siapapun termasuk guru dalam proses belajar mengajar.<sup>18</sup>

Setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang untuk mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru itu disebut dengan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan peserta didik atau siswa.

Adapun kemampuan dasar yang dituntut dari seorang guru dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai pengajar adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.

---

<sup>18</sup> Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm 12

- d. Menggunakan media/sumber belajar.
- e. Menguasai landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar.
- h. Mengenal fungsi dan pelayanan bimbingan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan kepengajaran<sup>19</sup>

Kemampuan seorang guru menguasai bahan akan terlihat dari keterampilan guru menguraikan ilmu pengetahuan atau materi pelajaran yang akan disajikan dalam bentuk informasi itu secara baik sehingga mudah diterima oleh siswa, adapun penguasaan cara-cara mengajar, menggunakan media pengajaran akan terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran.

Ada beberapa tahap yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut : Pembelajaran SAVI dapat direncanakan dan kelompok dalam empat tahap:

1. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

- a. memberikan sugesi positif
- b. memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa
- c. memberikan tujuan yang jelas dan bermakna

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Op Cit*, hal. 19

- d. membangkitkan rasa ingin tahu
- e. menciptakan lingkungan fisik yang positif.
- f. menciptakan lingkungan emosional yang positif
- g. menciptakan lingkungan sosial yang positif
- h. menenangkan rasa takut
- i. menyingkirkan hambatan-hambatan belajar
- j. banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah
- k. merangsang rasa ingin tahu siswa
- l. mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.
- 2. Tahap Penyampaian (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- a. uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan
- b. pengamatan fenomena dunia nyata
- c. pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh
- d. presentasi interaktif
- e. grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni
- f. aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar
- g. proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim
- h. latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
- i. pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual
- j. pelatihan memecahkan masalah
- 3. Tahap Pelatihan (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan guru yaitu:

- a. aktivitas pemrosesan siswa
  - b. usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali
  - c. simulasi dunia-nyata
  - d. permainan dalam belajar
  - e. pelatihan aksi pembelajaran
  - f. aktivitas pemecahan masalah
  - g. refleksi dan artikulasi individu
  - h. dialog berpasangan atau berkelompok
  - i. pengajaran dan tinjauan kolaboratif
  - j. aktivitas praktis membangun keterampilan
  - k. mengajar balik
4. Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal –hal yang dapat dilakukan adalah:

- a. penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera
- b. penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi
- c. aktivitas penguatan penerapan
- d. materi penguatan prsesi
- e. pelatihan terus menerus
- f. umpan balik dan evaluasi kinerja
- g. aktivitas dukungan kawan

h. perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.<sup>20</sup>

**Tabel II.1**

**Contoh Bagaimana Membuat Aktifitas Sesuai Dengan Cara Belajar Siswa**

Gaya belajar	Aktivitas
Somatis	Orang dapat bergerak ketika mereka: Membuat model dalam suatu proses atau prosedur. Menciptakan piktogram dan periferalnya. Memeragakan suatu proses, sistem, atau seperangkat konsep. Mendapatkan pengalaman lalu menceritakannya dan merefleksikannya. Menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar dan lain-lain). Melakukan kajian lapangan. Lalu tulis, gambar, dan bicarakan tentang apa yang dipelajari
Auditori	Berikut ini gagasan-gagasan awal untuk meningkatkan sarana auditori dalam belajar: Ajaklah siswa membaca keras-keras dari buku panduan. Ceritakanlah kisah-kisah yang mengandung materi pembelajaran yang terkandung didalam buku pembelajaran yang dibaca mereka. Mintalah siswa berpasang-pasangan membicarakan secara terperinci apa yang baru saja mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya. Mintalah siswa mempraktikkan suatu ketrampilan atau memperagakan suatu fungsi sambil mengucapkan secara singkat dan terperinci apa yang sedang mereka kerjakan. Mintalah siswa berkelompok dan bicara non stop saat sedang menyusun pemecahan masalah atau membuat rencana jangka panjang.
Visual	Hal-hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran lebih visual adalah: Bahasa yang penuh gambar (metafora, analogi). Grafik presentasi yang hidup. Benda 3 dimensi

---

<sup>20</sup> Meier, Dave. *the accelerated learning handbook*. (Bandung : MMU (Mizan Media Utama), 2002.), hal. 33-34

	Bahasa tubuh yang dramatis. Cerita yang hidup Kreasi piktrogram (oleh siswa). Pengamatan lapangan. Dekorasi berwarna-warni. Ikon alat bantu kerja.
Intelektual	Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika kita mengajak pembelajaran tersebut dalam aktivitas seperti: Memecahkan masalah. Menganalisis pengalaman. Mengerjakan perencanaan strategis Memilih gagasan kreatif. Mencari dan menyaring informasi. Merumuskan pertanyaan. Menerapkan gagasan baru pada pekerjaan. Menciptakan makna pribadi. Meramalkan implikasi suatu gagasan.

### **1.Strategi Pembelajaran**

Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

### **2.Pemanfaatan Sumber Belajar/Media**

Media pembelajaran digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu ada beberapa syarat umum yang harus dipenuhi dalam pemanfaatan media pengajaran dalam PBM, yaitu :

- a. Media pengajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.



- b. Media pengajaran tersebut merupakan media yang dapat dilihat dan didengar.
- c. Media pengajaran yang digunakan dapat merespon siswa belajar.
- d. Media pengajaran juga harus sesuai dengan kondisi individu siswa.
- e. Media pengajaran tersebut merupakan perantara (medium) dalam proses pembelajaran siswa.<sup>21</sup>

### **3.Evaluasi/Penilaian**

Secara umum dapat dikatakan evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.

Pada dasarnya evaluasi menegaskan begitu pentingnya perencanaan pendidikan dan hasil-hasil potensialnya. Sesuai kebutuhannya, lebih jauh evaluasi sebaiknya muncul sepanjang proses perencanaan. Pada sejumlah kasus evaluasi parsial dibuat dengan menggunakan uji-uji kuantitatif atau pembedanya di dasarkan pada pengalaman untuk menolak, memodifikasi, mengkombinasi, atau menerima hasilnya.<sup>22</sup>

Dari pengertian tersebut diatas tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler/pengajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang penting

---

<sup>21</sup> Asnawir, Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Intermasa, 2002), hal. 20

<sup>22</sup> Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet-5, hal. 138

dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya evaluasi pengajaran ini, keberhasilan pengajaran tersebut dapat diketahui.

Secara garis besar dalam proses pembelajaran, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengukur sampai dimana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses pembelajaran.

Selain itu hasil evaluasi pengajaran juga dapat digunakan untuk:

- a. Bahan pertimbangan bagi individual peserta didik.
- b. Membuat diagnosis mengenal kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik.
- c. Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum.<sup>23</sup>

#### **4.Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran**

Salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran adalah guru, karena guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ungkapan M. Arifin, M, Ed sebagai berikut:

Salah satu faktor yang mempengaruhi atau berhasilnya proses pembelajaran dalam kelas adalah guru. Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan usaha pembentukan sumber daya manusia yang

---

<sup>23</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka cipta, Jakarta, 2003, hlm 277-278.

potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.<sup>24</sup>

Dari faktor-faktor di atas, maka seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran harus benar-benar memperhatikan komponen-komponen pembelajaran baik berupa sumber-sumber belajar, media, metode, dan lain-lain agar tercipta tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Selain itu seorang guru juga disiplin, karena kedisiplinan juga akan menentukan terwujudnya proses pembelajaran yang diinginkan.

Tingkat kedisiplinan seorang guru dipengaruhi oleh problema-problema:

- a. Sedikitnya waktu istirahat untuk persiapan pada waktu dinas sekolah,
- b. Ukuran kelas yang tidak terlalu besar,
- c. Kurangnya bantuan administrasi,
- d. Gaji yang kurang memadai,
- e. Kurangnya bantuan kesejahteraan,

Disamping problema-problema di atas, masih ditemukan problema-problema lain yaitu:

---

<sup>24</sup> Sardiman A.M, *op. cit*, hlm 125

1. Bantuan yang kurang memadai dari guru-guru khusus. Misalnya, bacaan penunjang dan penyembuhan kesulitan berbicara.
2. Tidak adanya bantuan masyarakat kepada sekolah.
3. Pengelompokkan murid yang kurang efektif ke dalam kelas-kelas.
4. Rapat-rapat guru yang tidak efektif.
5. Bahan-bahan pengajaran yang tidak mencukupi.
6. Program testing dan bimbingan penyuluhan yang tidak efektif.
7. Bantuan konsultasi yang kurang memadai dalam problema-problema pengajaran.<sup>25</sup>

Peranan guru dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pemberi pengaruh dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar mengajar, fungsi dan kedudukan yang tepat dalam interaksi edukatif sangatlah penting dan sangat menentukan. Setiap guru hendaklah mengetahui sifat-sifat khusus setiap murid dan harus tabah menghadapi serta berusaha untuk mengetahui kesulitan apa yang dialaminya.

Dalam pelaksanaan pengajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor secara umum, yakni :

#### 1. Faktor Guru

Setiap guru memiliki pola pengajar tersendiri. Pola pengajar tercermin dalam tingkah laku waktu melaksanakan pengajaran. Diannelap dkk menanamkan pola umum tingkah laku mengajar yang memiliki guru dengan istilah gaya guru mengajar. Gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang

---

<sup>25</sup> M. Arifin, *Kapita Salekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm 111-112

bersangkutan yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar. Konsep-konsep psikologis yang digunakan serta kurikulum yang dilaksanakan.

## 2. Faktor Siswa

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan ini dimiliki masing-masing siswa meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan serta kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar.

## 3. Faktor Kurikulum

Secara sederhana arti kurikulum dalam kajian ini menggambarkan pada isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

## 4. Faktor Lingkungan

Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan inipun dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi situasi pembelajaran.<sup>26</sup>

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap konservatif (faktor internal) terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif eksentrik (faktor eksternal) biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelighensi tinggi (faktor internal) dan mendapat

---

<sup>26</sup> Muhammad Ali, *op. cit*, hlm 5-6

dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) akan cenderung menggunakan pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar.<sup>27</sup>

Setiap anak merupakan anugerah Tuhan yang tidak ternilai harganya. Ia dititipkan untuk dibentuk supaya menjadi manusia sempurna dan berguna bagi keluarga, bangsa dan Negara. Tidak bisa dipungkiri, setiap manusia pasti menginginkan seorang anak yang sehat secara jasmani dan rohani. Namun kenyataan berkata lain sesuai dengan kata pepatah *no body is perfect*. Tidak setiap anak di dunia ini lahir dalam keadaan normal baik fisik maupun psikisnya, seperti yang terdapat pada sekolah luar biasa pelita hati pekanbaru.

Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih efektif, seorang guru harus mampu mempersiapkan perencanaan pengajaran. Sejalan dengan itu DR Sukarni mengatakan ada Sembilan tahapan persiapan atau perencanaan pengajaran yang perlu dilakukan, yaitu :

- a. Mempelajari silabus
- b. Menetapkan tujuan dan kelompok sasaran
- b. Membuat satuan pengajaran
- c. Memilih model instuksi yang relevan
- d. Membuat evaluasi
- e. Menetapkan waktu dan tempat tujuan
- f. Menetapkan buku wajib dan pilihan
- g. Membagian had out
- h. Melaksanakan Evaluasi<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 34

Supaya tujuan pembelajaran dapat meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang pelaksanaan pembelajaran dalam menjadikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>29</sup>

Maka dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan, guru memang penting dalam mendidik, karena guru adalah orang yang berhadapan langsung dengan anak didik. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab serta pengabdian yang tinggi sangat diharapkan dari guru, karena tanpa adanya pengabdian mereka, tentu meningkatkan proses belajar mengajar tidak akan tercapai dengan baik. Dengan demikian guru harus mempunyai kemampuan dan pengetahuan serta semangat kerja dalam melaksanakan tugasnya, supaya tercapai tujuan pendidikan.<sup>30</sup>

#### **D. Pembelajaran Khusus SLB**

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus ada bermacam-macam tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Untuk keperluan pendidikan inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus akan dikelompokkan menjadi 9 (Sembilan) jenis, sebagai berikut :

1. Tunanetra / gangguan penglihatan
2. Tunarungu / gangguan pendengaran
3. Tunawicara / gangguan komunikasi
4. Tunagrahita / gangguan keterbelakangan kemampuan intelektual (kecerdasan)

---

<sup>28</sup> Sukartiwi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), hal. 40-45

<sup>29</sup> Depnas, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta : 2001), hal. 2

<sup>30</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan Belajar*, (Bandung : Tesiro, ), hal. 12

5. Tunadaksa / gangguan fisik dan kesehatan
6. Tunalaras / gangguan emosi dan perilaku
7. Berkesulitan belajar
8. Lamban belajar
9. Autistik<sup>31</sup>

Ditinjau dari segi kecerdasan, peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

a. Peserta didik yang memiliki kecerdasan di bawah normal

Peserta didik yang memiliki kecerdasan di bawah normal, yaitu peserta didik lamban belajar (slow learner) dan tunagrahita. Karakteristik yang menonjol dari peserta didik lamban belajar salah satunya adalah memiliki kecepatan belajar dibawah peserta didik seusianya, sehingga untuk menyelesaikan materi pelajaran tertentu membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan peserta didik seusianya.

Peserta didik tunagrahita ringan salah satu karakteristik yang menonjol adalah kemampuan akademiknya maksimal setaraf dengan kemampuan akademik peserta didik Sekolah Dasar kelas 4. Kemudian salah satu karakter yang sangat menonjol peserta didik tunagrahita sedang adalah kemampuan akademiknya maksimal setaraf dengan kemampuan akademik peserta didik Sekolah Dasar kelas 2.

b. Peserta didik yang memiliki kecerdasan normal

Peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus yang memiliki kecerdasan normal adalah :

---

<sup>31</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pengembangan Kurikulum*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004, hal. 5-6



- 1) Peserta didik Tunanetra
- 2) Peserta didik Tunarungu, termasuk di dalamnya peserta didik yang mengalami gangguan komunikasi.
- 3) Peserta didik Tunadaksa
- 4) Peserta didik Tunalaras
- 5) Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khusus, yang meliputi :
  - a. Peserta didik dengan kesulitan belajar membaca ( disleksia)
  - b. Peserta didik dengan kesulitan belajar menulis (disgrafia)
  - c. Peserta didik dengan kesulitan belajar berhitung (diskalkulia)

Meskipun kecerdasannya relatif normal, peserta didik tersebut mengalami kelainan fisik, sosial, emosional, dan sensoris neurologis, sehingga mereka mengalami hambatan pada saat belajar. Akibatnya, mereka sebenarnya mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik seperti peserta didik normal, hanya saja memerlukan waktu sedikit lebih lama dibanding peserta didik normal seusianya.

- c. Peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas normal

Peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas normal adalah :

- a. Peserta didik superior  
Tingkat kecerdasan yang dimiliki antara 110-125.
- b. Peserta didik gifted  
Tingkat kecerdasan yang dimiliki antara 125-140.
- c. Peserta didik genius  
Tingkat kecerdasan yang dimiliki di atas 140.

Kelebihan yang dimiliki tingkat kecerdasan di atas normal adalah mereka memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar peserta didik seusianya.

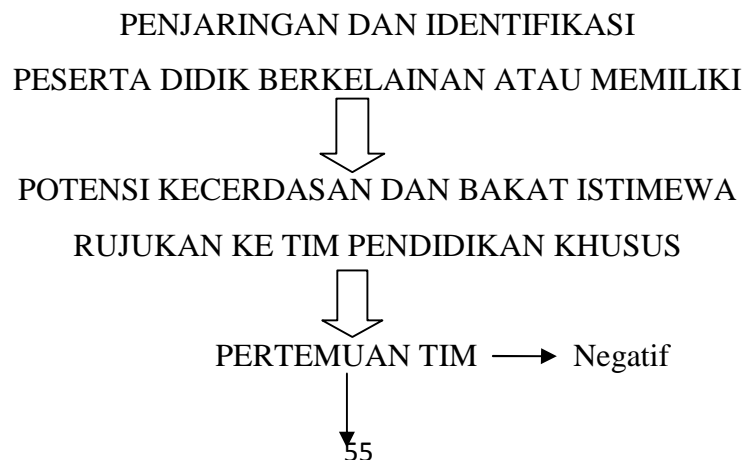
- Program pendidikan / Pengajaran Individual

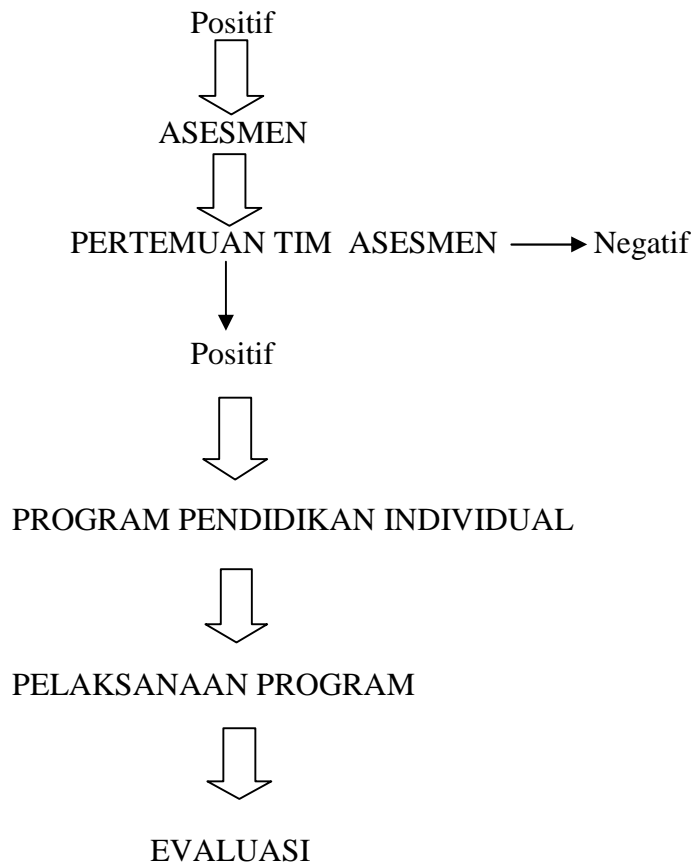
Guru kelas / bidang studi dan guru PLB sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa, terlebih dahulu perlu menjabarkan GBPP khusus ke dalam Program Pengajaran Individual yang disingkat PPI. PPI harus merupakan program yang dinamis artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik, disusun oleh sebuah tim dari berbagai profesi dan keahlian, minimal disusun oleh guru kelas bersama guru PLB.

Komponen PPI secara garis besar meliputi :

- a. Deskripsi tingkat kemampuan peserta didik sekarang
  - b. Tujuan jangka panjang (umum) dan tujuan jangka pendek (khusus)
  - c. Rincian layanan pendidikan khusus dan layanan lain yang terkait, termasuk seberapa besar peserta didik dapat berpartisipasi di kelas regular.
  - d. Pengaturan pemberian layanan
  - e. Waktu pelaksanaan dan kriteria evaluasi.
- Proses pengembangan pelaksanaan pembelajaran individual

Pelaksanaan pembelajaran individual meliputi tahap-tahap yang dapat digambarkan sbb :





Adapun penjelasan dari kegiatan tersebut sebagai berikut :

#### 1. Penjaringan

Penjaringan dilakukan terhadap semua anak dikelas dengan alat identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Contoh alat identifikasi terlampir. Pada tahap ini identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu. Kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan/ penyimpangan tertentu, sehingga tergolong Anak Berkebutuhan Khusus.

Dengan alat identifikasi ini guru, orang tua, maupun tenaga professional terkait, dapat melakukan kegiatan penjangkaran secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut.<sup>32</sup>

## 2. Rujukan

Setiap peserta didik yang diketahui menunjukkan tanda-tanda bermasalah akan dirujuk kepada Tim Pendidikan Khusus. Rujukan dapat dilakukan oleh orang tua, guru kelas, administrator, tokoh masyarakat, amupun tenaga professional.

Masalah-masalah yang mendorong antara lain karena peserta didik yang bersangkutan memiliki kondisi sebagai berikut :

1. Tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas di sekolah.
2. Kesulitan bergaul dengan teman
3. Kemampuan membaca rendah
4. Tidak mampu memusatkan perhatian
5. Prestasi belajar jauh di bawah teman-teman sekolahnya.
6. Gangguan mobilitas karena kondisi fisik, dll.

## 3. Pertemuan Tim Rujukan

Tujuan pertemuan adalah mempertemukan semua tenaga profesi yang pernah atau sedang menangani peserta didik yang dirujuk sehingga semua informasi lengkap mengenai peserta didik yang bersangkutan dapat dikumpulkan.

Tugas yang dibebankan oleh Tim ini adalah :

1. Validasi adanya masalah yang mengganggu belajar anak.
2. Mengidentifikasi secara pasti jenis masalahnya.

---

<sup>32</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004, hal. 38-39

3. Mengumpulkan semua data yang relevan.
4. Mengidentifikasi aspek atau bidang0bidang yang memerlukan asesmen atau pemeriksaan lebih lanjut.
5. Menetapkan tindakan lanjutan.

Ada tiga alternatif keputusan yang mungkin diambil oleh tim rujukan yaitu :

1. Diperlukan asesmen informasi lebih lanjut, karena data yang dikumpulkan dirasa belum cukup.
2. Evaluasi Formal, artinya anak secara positif memang termasuk berkelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
3. Tidak diperhatikan layanan khusus. Artinya anak yang dirujuk menunjuk tim dinilai masalahnya akan dapat ditangani tanpa pendidikan khusus.

#### 4. Asesmen

Tujuan asesman adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dari berbagai aspek dan untuk menentukan jenis dan tingkat kelainannya.

Ada beberapa komponen yang harus dimasukkan dalam proses asesmen, antara lain :

- a. Tes kemampuan akademik.
- b. Tes intelegensi
- c. Tes perilaku sosial dan adaptif.
- d. Kemampuan berbahasa
- e. Kemampuan dan kelemahan anak yang lain sesuai dengan kondisi yang nampak
- f. Riwayat perkembangan anak.

#### 5. Pertemuan tim asesmen

Setelah asesmen selesai dilakukan, langkah selanjutnya mengadakan pertemuan tim asesmen untuk mempertemukan semua tenaga profesi yang pernah mengadakan asesmen.

Tujuan Pembelajaran berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat ditentukan antara lain sebagai berikut :

- a. Agar dapat menghasilkan individu yang mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya dalam menggunakan persepsi, pendengaran, penglihatan, taktil, kinestetik, fine motor, dan gross motor.
- b. Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan diri dan kematangan sosial. Misalnya, dapat berinisiatif, dapat memanfaatkan waktu luangnya, cukup atensi atau menaruh perhatian terhadap lingkungannya, serta bersifat tekun.
- c. Menghasilkan individu yang mampu bertanggung jawab secara pribadi dan sosial. Misalnya, dapat berhubungan dengan orang lain, dapat berperan serta, dan dapat melakukan suatu peran tertentu di lingkungan kehidupannya.
- d. Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan untuk melakukan penyesuaian diri dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial.

Misalnya, mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui kematangan berbahasa.<sup>33</sup>

#### **E. Fungsi Sekolah Luar Biasa**

Di atas telah disinggung tentang adanya tiga bentuk pendidikan yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal inilah yang disebut sekolah, termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa. Sekolah merupakan lembaga yang sangat strategis dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan.

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itulah maka dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat, melalui kegiatan ikut membentuk kepribadian anak-anak agar menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.<sup>34</sup>

Adapun fungsi sekolah sebagai berikut :

1. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, dan diharapkan anak yang telah menyelesaikan sekolahnya dapat melakukan sesuatu pekerjaan atau paling tidak sebagai dasar dalam mencari pekerjaan.
2. Sekolah memberikan keterampilan dasar.

---

<sup>33</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita suatu pengantar dalam pendidikan inklusi (Child With Development Impairment)*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), Cet-1, hal. 48

<sup>34</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. (Jakarta : Gunung Agung, 1982) hal. 27

3. Sekolah membuka kesempatan untuk memperbaiki nasib.
4. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.
5. Sekolah membentuk manusia sosial.<sup>35</sup>

Kedua pendapat di atas pada dasarnya sama dan saling melengkapi tentang fungsi sekolah dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan pendapat para ahli tersebut di atas maka Sekolah Luar Biasa sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Tempat pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memberikan dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
2. Memberikan rehabilitasi bagi anak-anak yang memiliki hambatan baik fisik, mental, emosi, maupun sosial.
3. Mengembangkan *life skill* bagi anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bekal untuk dapat mandiri dalam kehidupannya bermasyarakat.
4. Membentuk anak-anak yang berbudaya dan menjadi warganegara yang sadar akan hak dan kewajibannya.

Demikian pentingnya fungsi sekolah bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang pada akhirnya tertuju pada kesejahteraan manusia. Oleh karena itulah, pengembangan Sekolah Luar Biasa semestinya mendapat suatu perhatian yang semakin bermutu dengan terobosan-terobosan upaya yang tidak pernah berhenti dilakukan oleh semua pihak. Pelaksanaan evaluasi pun semestinya tidak dilupakan karena maju mundurnya pengembangan sekolah akan signifikan dengan upaya-upaya perbaikan yang selalu dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi.

---

<sup>35</sup> Mukhlison (22 Desember 2008 : Tersedia : [www.balinter.net](http://www.balinter.net))



Di balik fungsi dan peranan sekolah yang sangat esensial bagi perkembangan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa, serta tingginya harapan masyarakat terhadap sekolah ada satu realita yang masih jauh dari apa yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan kata lain lembaga-lembaga sekolah masih berkualitas rendah dan belum dapat memenuhi harapan masyarakat. Hal itu tercermin dari rendahnya kualitas lulusan sekolah yang diekspresikan dengan menganggurnya siswa-siswa yang telah lulus sekolah. Bahkan dalam realita keseharian terlihat para lulusan yang belum dapat hidup mandiri untuk mengatasi persoalan kehidupannya sehari-hari. Hal ini sebagai cerminan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia sebagai *output* pendidikan di Sekolah Luar Biasa. “lulusan sekolah khususnya di Indonesia dinilai bermutu rendah dalam komparasi Internasional”.<sup>36</sup>

## **F. Jenis-jenis Cacat**

Jenis cacat yang penulis teliti yaitu :

### **a. Cacat Tunarungu**

Anak Cacat Tunarungu adalah anak yang tidak mampu mendengar (tuli) dan tidak mampu berbicara (bisu), secara normal orang mampu mengungkap ransangan atau stimulus yang berbentuk suara secara luas, baik dari segi kuatnya atau panjang

---

<sup>36</sup> Hari Suderadjat, *Op Cit*, hal. 4

pendek frekuensinya. Namun mengalami masalah indra pendengarannya berarti kemampuan dalam hal ini akan menurun berkurang atau hilang sama sekali.<sup>37</sup>

Gejala-gejala yang dapat diamati pada siswa tunarungu.

1. Tidak mendengar
2. Tidak ada/terlambat dalam perkembangan bahasa.
3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
4. Ucapan tidak jelas.
5. Memiliki kualitas suara yang aneh/biasanya tinggi melengking.
6. Sering memiringkan kepala dalam usaha untuk mendengar.
7. Banyak perhatian terhadap getaran.
8. Keluar nanah dari kedua telinga.
9. Ada kelainan organis.

Ciri-ciri siswa tunarungu.

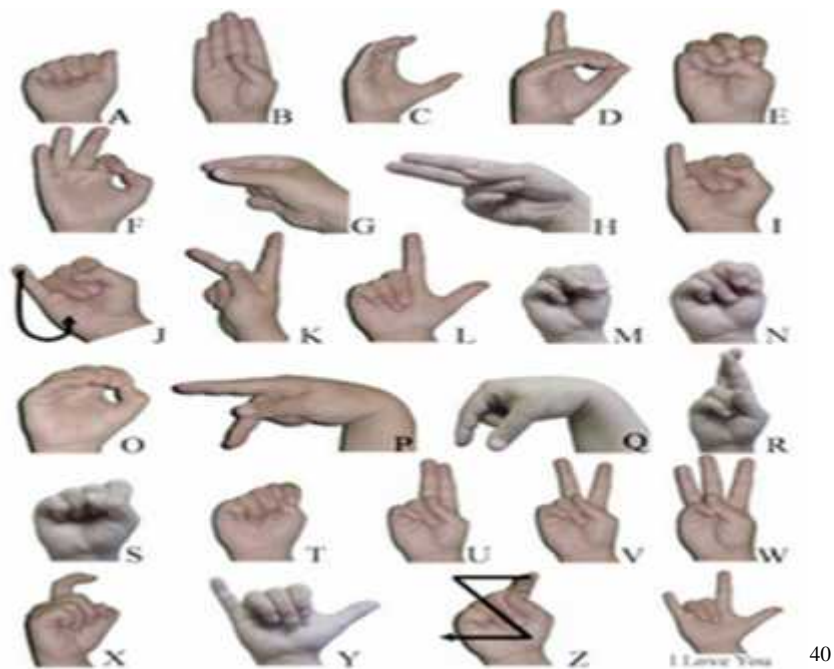
1. Sering tampak bengong dan melamun.
2. Sering bersikap acuh tak acuh.
3. Kadang bersifat agresif.
4. Perkembangan sosialnya terbelakang.
5. Keseimbangan kurang.
6. Kepalanya sering miring.
7. Sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya.
8. Jika bicara sering membuat suara tertentu.
9. Jika bicara sering juga menggunakan tangan.
10. Jika bicara terlalu keras atau sebaliknya, sering sangat monoton, tidak tepat dan kadang-kadang menggunakan suara hidung.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Nuraeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, hal. 117

<sup>38</sup> Depdiknas, *Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta : Renika Cipta, 1997), hal. 10

Dalam pembelajaran anak cacat tunarungu menggunakan dua metode pengajaran yaitu metode isyarat dan metode oral. Metode isyarat ialah metode yang menggunakan bahasa isyarat. Dan metode oral adalah pengajaran kepada anak cacat tunarungu dengan menggunakan alat bantu dengar untuk memperjelas pendengaran anak.<sup>39</sup>



Adapun keuntungan metode isyarat :

- Kemampuan anak tunarungu menerima dan mengeluarkan pikiran-pikiran melalui lambang visual sesuai dengan bahasa ibu.

Adapun kelemahan-kelemahan metode isyarat :

1. Tidak Keefisien karena banyak isyarat yang harus dipelajari.

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 31-32 dan 36

<sup>40</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, ( Jakarta : Pt. Bumi Aksara, 2008), cet-2, hal.78

2. Tidak semua pengertian (terutama pengertian yang abstrak) dapat diisyaratkan.
3. Keragaman isyarat sesuai dengan daerah dan kehendak si pembuat isyarat.
4. Membatasi anak tunarungu pada lingkungan yang dapat mengerti isyarat-isyaratnya.

Sedangkan keuntungan metode oral ialah :

- Memperluas komunikasi anak dengan masyarakat sekitarnya dan dapat memungkinkan kegiatan belajar mengajar yang lebih sistematis.

Kelemahan metode oral ialah :

- Keterbatasan kemampuan anak tunarungu dalam menangkap dan mengeluarkan bahasa lisan.<sup>41</sup>

#### **a. Cacat Tunanetra**

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus, mereka masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>42</sup>

Ciri-ciri Anak Tunanetra dapat dikenali sebagai berikut :

1. Tidak mampu melihat
2. Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter
3. Kerusakan nyata pada kedua bola mata
4. Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan
5. Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya

---

<sup>41</sup> *Ibid*, Depdikbud, hal. 32

<sup>42</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004, hal. 6-7

6. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering
7. Peradangan hebat pada kedua bola mata
8. Mata bergoyang terus

Berdasarkan ukuran ketajaman penglihatan Anak Tunanetra dapat dibagi menjadi :

- a. Mampu melihat dengan acuity 20/70 (anak Tunanetra melihat dari jarak 20 feet sedangkan orang normal dari jarak 70 feet)
- b. Mampu membaca huruf E paling besar di Snellen Chart dari jarak 20 feet ( acuity 20/200-legally blind)

Kelompok yang memiliki keterbatasan penglihatan :

- a. Mengenal bentuk atau objek dari berbagai jarak
- b. Menghitung jari dari berbagai jarak
- c. Tidak mengenal tangan yang digerakkan

Kelompok yang mengalami keterbatasan penglihatan yang berat (buta) :

- a. Mempunyai persepsi cahaya (light perception)
- b. Tidak memiliki persepsi cahaya (no light perception)<sup>43</sup>

Secara pendidikan tunanetra dikelompokkan menjadi :

- a. Mereka mampu membaca cetakan standart
- b. Mampu membaca cetakan standart dengan menggunakan kaca pembesar
- c. Mampu membaca cetakan besar (ukuran Huruf No. 18)
- d. Mampu membaca cetakan kombinasi cetakan regular dan cetakan besar

---

<sup>43</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Op Cit.*

- e. Membaca cetakan besar dengan menggunakan kaca pembesar
- f. Menggunakan Braille tetapi masih bisa melihat cahaya (sangat berguna untuk mobilitas)
- g. Menggunakan Braille tetapi tidak punya persepsi cahaya

Keterbatasan Anak Tunanetra :

- a. Keterbatasan dalam konsep dan pengalaman baru
- b. Keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan
- c. Keterbatasan dalam mobilitas

Kebutuhan Pembelajaran Anak Tunanetra :

Karena keterbatasan Anak Tunanetra seperti tersebut di atas, maka pembelajaran bagi Tunanetra harus mengacu kepada prinsip-prinsip :

- a. Kebutuhan akan pengalaman kongkrit
- b. Kebutuhan akan pengalaman memadukan
- c. Kebutuhan akan berbuat dan bekerja dalam belajar

Media belajar Anak Tunanetra dikelompokkan menjadi dua Yaitu :

- a. Kelompok buta dengan media pendidikannya adalah tulisan Braille
- b. Kelompok low Vision dengan medianya adalah tulisan awas yang imodifikasi (missal tipe huruf diperbesar, penggunaan alat pembesar tulisan)

Ketika anak sudah tidak memiliki cukup penglihatan untuk digunakan bagi proses pembelajaran, kemampuan membaca Braille, penyiapan bahan bacaan dan pelajaran dalam huruf Braille akan sangat dibutuhkan. Beberapa institusi, lembaga pendidikan, kelompok-kelompok relawan juga memiliki layanan bantuan penerjemahkan atau mentransfer huruf awas menjadi huruf Braille. Seperti Yayasan

Mitra Netra (YMN) yang juga melayani bacaan Braille di perpustakaan untuk berbagai jenis bacaan selain pelajaran. YMN juga membantu siswa sekolah inklusif untuk belajar berbagai hal yang tidak dapat dipenuhi oleh guru reguler di sekolahnya seperti : komputer, *browsing* Internet, tata-buku, bahasa Inggris, Al-Qur'an-Braille, dan lain-lain.<sup>44</sup>

### **c.Cacat Tunagrahita/Keterbelakangan Kemampuan Intelektual**

Tunagrahita (*reterdasi mental*) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Kelainan khusus terhadap fisik atau mental pada anak dengan kebutuhan khusus yang mempunyai perkembangan yang menghendaki layanan pendidikan khusus sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 (dalam pasal 11 ayat 4 dan pasal 38) dan dipertegas kembali dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 32 ayat1. Dinyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

---

<sup>44</sup> Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality)* : Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya., (Jakarta : Kencana, 2010), cet-1, hal. 94

Pendidikan khusus yang dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (1989/2 dan 2003/20) mempertimbangkan bahwa setiap siswa berbeda-beda dalam tingkat pencapaian kemampuan belajarnya. Tingkat pencapaian kemampuan belajar itu menurut Cohen dan Manion terdiri atas :

- a. *High achievers*, yaitu peserta didik dengan tingkat pencapaian prestasi belajar mereka diatas re-rata kelompok.
- b. *Average achievers*, yaitu peserta didik dengan tingkat pencapaian prestasi belajar mereka berada pada tingkat kecenderungan umum dalam kelompok.
- c. *Low achievers*, yaitu peserta didik pada tingkat pencapaian prestasi belajar mereka dibawah re-rata kelompok.<sup>45</sup>

Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata normal. Bersamaan dengan itu pula, tunagrahita mengalami kekurangan dalam tingkah laku dan penyesuaian. Selama itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Dengan demikian, seorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga faktor, yaitu: (1) keterhambatan fungsi dan kecerdasan secara umum atau dibawah rata-rata, (2) ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan (3) terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun.

---

<sup>45</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita suatu pengantar dalam pendidikan inklusi (Child Development Impairment)*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), Cet-1, hal. 55



Bagaimana seorang penyandang tunagrahita dapat menghadapi berbagai tanggung jawab kehidupan, akan tergantung pada tingkat cacat mental yang disandangnya. Sistem DSM-IV mengakui empat tingkat cacat mental :

- Cacat Mental Ringan : tingkat IQ 50-55 hingga sekitar 70
  - Cacat Mental Sedang : tingkat IQ 35-40 hingga sekitar 50-55
  - Cacat Mental Berat : tingkat IQ 20-25 hingga sekitar 25-40
  - Cacat Mental Sangat Berat : tingkat IQ di bawah 20 atau 25<sup>46</sup>
- Para ahli Indonesia menggunakan klasifikasi :

- a. Tunagrahita ringan IQnya 50-70
- b. Tunagrahita sedang IQnya 30-50
- c. Tunagrahita berat dan sangat berat IQnya kurang dari 30<sup>47</sup>

**Tabel II.2**

**Contoh klasifikasi kecerdasan mental**

Contoh perbedaan kemampuan belajar dan melakukan tugas Anak Tunagrahita berdasarkan klasifikasi kecerdasan mental :

<b>Nama</b>	<b>Umur (CA)</b>	<b>IQ</b>	<b>Umur Kecerdasan (MA)</b>	<b>Kemampuan mempelajari dan melakukan tugas</b>
Si A	10 th	100	10 tahun	Ia tidak kesulitan mempelajari dan melakukan tugas-tugas seumurnya karena CAnya sama dengan Manya
Si B	10 th	70-55	7 tahun 5,5 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 5,5 tahun sampai 7 tahun
Si C	10 th	55-40	5,5 tahun 4	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 4 tahun

<sup>46</sup> Autumn Libal, *Pemuda Berkebutuhan Khusus, Namaku Bukan Si Lamban, Pemuda Penyandang Tunagrahita*, (Klaten : Intan Sejati Kaltan, 2009) Ed-1, hal.92

<sup>47</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Op Cit*, hal. 16-17

			tahun	sampai 5,5 tahun
Si D	10 th	40-25	4 tahun 2,5 tahun	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 4 tahun sampai 2,5 tahun
Si E	10 th	25 ke	2,5 tahun ke	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usia 2,5 tahun kebawah

Ciri-ciri fisik dan penampilan Anak Tunagrahita :

- a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar
- b. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
- c. Perkembangan bicara/bahasa terlambat
- d. Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong)
- e. Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali)
- f. Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler)

Kebutuhan Pembelajaran Anak Tunagrahita :

Dalam belajar keterampilan membaca, keterampilan motorik, keterampilan lainnya adalah sama seperti anak normal pada umumnya

- a. Perbedaan Tunagrahita dalam mempelajari keterampilan terletak pada karakteristik belajarnya.
- b. Perbedaan Karakteristik belajar Anak Tunagrahita terdapat pada tiga daerah yaitu :
  1. Tingkat kemahirannya dalam keterampilan tersebut
  2. Generalisasi dan transfer keterampilan yang baru diperoleh
  3. Perhatiannya terhadap tugas yang diembannya<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Op Cit*, hal. 19-20

#### **d.Cacat Tunadaksa/Kelainan Anggota Tubuh/Gerakan**

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Jika mereka mengalami gangguan gerakan karena kelayuhan pada fungsi syaraf otak, mereka disebut, Cerebral Palsy (CP). Pengertian Anak Tunadaksa bisa dilihat dari segi fungsi fisiknya dan dari segi anatominya.

Perlindungan hukum bagi orang-orang dengan cacat fisik, terdapat dua undang-undang penting yang memudahkan orang-orang dengan cacat fisik untuk meraih potensi-potensinya yang dahulu tidak dapat dilakukan.

##### **1. Undang-Undang Warga Amerika Penyandang Cacat (ADA) tahun 1990**

Undang-Undang ini menetapkan bahwa diskriminasi terhadap seseorang dengan keterbatasan di dalam pekerjaan, di pemerintahan di Negara-negara bagian dan daerah, dalam transportasi, dan tempat-tempat umum dan akomodasi, dan di dalam telekomunikasi adalah melanggar hukum.

##### **2. Undang-Undang Pendidikan bagi Penyandang Cacat (IDEA) tahun 1990**

Undang-Undang federal ini berlaku di semua Negara bagian di Amerika Serikat untuk memberikan pendidikan gratis dan layak bagi semua anak, termasuk yang mengalami cacat. Undang-Undang ini termasuk juga perkembangan rencana pendidikan perorangan (IEP) untuk semua anak yang membutuhkan pendidikan khusus dan penyediaan pelayanan terkait secara layak (transportasi, terapi, dan lain-lain). IEP adalah sebuah rancangan tertulis yang diatur secara spesifik untuk setiap anak dengan pendidikan khusus. Undang-undang ini mendefinisikan harapan yang

layak untuk pemcapaian dan sejauh apa keberhasilan yang ingin dicapai, meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Pernyataan tentang prestasi pendidikan pada tingkat yang sekarang ditempuh.
2. Pernyataan tujuan atau prestasi yang diharapkan untuk setiap area dalam setiap bidang yang mengalami kelemahan pada setiap akhir ajaran.
3. Tujuan jangka pendek yang dinyatakan dalam istilah instruksional (langkah-langkah kongkret yang dapat diukur menuju tingkat keberhasilan yang dicapai setiap tahunnya).
4. Pernyataan pendidikan khusus spesifik dan pelayanan dukungan yang diperlukan anak tersebut.
5. Pernyataan lanjutan bahwa anak tersebut mampu berpartisipasi dalam program-program pendidikan reguler dan penilaian untuk setiap penempatan khusus yang diperlukan.
6. Tanggal-tanggal proyeksi untuk dimulainya layanan dan berapa lama diharapkan akan berlangsung.
7. Pernyataan kriteria dan prosedur evaluasi yang digunakan dalam menentukan (setidaknya setiap tahun, jika tidak dapat lebih sering) apakah objektif jangka pendek sudah tercapai atau belum.<sup>49</sup>

Dari segi fungsi fisik, Tunadaksa diartikan sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya mengalami masalah sehingga menghasilkan kelainan didalam

---

<sup>49</sup> Joan Esherrick, *Pemuda Berkebutuhan Khusus, Mendobrak Hambatan, Pemuda dengan Keterbatasan Fisik*, (Klaten : Intan Sejati Kalten, 2009) Ed-1, hal.118-119s

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan untuk meningkatkan fungsinya diperlukan program dan layanan khusus. Pengertian yang didasarkan pada anatomi biasanya digunakan dalam kedokteran. Daerah mana ia berkelainan.

Ciri-ciri Anak Tunadaksa dapat dilukiskan sebagai berikut :

- a. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh.
- b. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali)
- c. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa.
- d. Terdapat cacat pada alat gerak
- e. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- f. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.
- g. Hiperaktif/tidak dapat tenang.

- Kebutuhan Pembelajaran Anak Tunadaksa

Guru sebelum memberikan pelayanan dan pengajaran bagi Anak Tunadaksa harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Segi Medisnya

Apakah ia memiliki kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah di operasi, masalah lain seperti harus meminum obat dan sebagainya.

b. Bagaimana kemampuan gerak dan bepergiannya

Apakah anak kesekolah menggunakan transportasi, alat bantu dan sebagainya. Ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan.

c. Bagaimana komunikasinya

Apakah anak mengalami kelainan dalam berkomunikasi, dan alat komunikasi apa yang digunakan (lisan, tulisan, isyarat) dan sebagainya.

d. Bagaimana perawatan dirinya

Apakah anak dapat melakukan perawatan diri dalam aktifitas kegiatan sehari-hari.

e. Bagaimana posisinya

Disini dimaksudkan tentang bagaimana posisi anak tersebut didalam menggunakan alat bantu, posisi duduk dalam menerima pelajaran, waktu istirahat, waktu ke kamar kecil (toilet), makan dan sebagainya. Dalam hal ini physical therapis sangat diperlukan.

### **e.Cacat Autistik**

Dalam memahami autistic, sejarah munculnya autistik menjadi penting sekali untuk kita ketahui jalan ceriteranya. Sejarah munculnya terminology autistik pertama kali dicetuskan oleh Eugen Bleuler seorang Psikiatik Swiss pada tahun 1911, dimana terminology ini digunakan pada penderita schizophrenia anak remaja. Pada tahun 1943, Dr. Leo Kanner dari Johns Hopkins University mendeskripsikan tentang

autistik pada masa kanak-kanak awal (*Infantile Autism*). Penemuannya berdasarkan pada hasil observasi dari 11 anak-anak dari tahun 1938-1943.<sup>50</sup>

Anak autis adalah anak “biasa” yang kebetulan saja mengalami masalah dalam perkembangan otaknya sehingga ia menyandang autism. Ia adalah individu yang punya perasaan, baik berfikir, punya kebiasaan, punya potensi untuk belajar, dan memerlukan rangsangan untuk dapat berkembang optimal sesuai dengan usianya. Karena ia adalah anak biasa, ia harus diasuh dan dididik seperti anak biasa lainnya. Artinya, ia tidak boleh dilayani terus menerus, akan tetapi ia harus diberi kesempatan untuk belajar keterampilan bina diri, ia harus dibekali dengan ilmu-ilmu dan diberi kehidupan yang menyenangkan.<sup>51</sup>

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti yang disebabkan ketidakmampuannya untuk berkomunikasi secara verbal maupun non verbal.<sup>52</sup>

Orang tua yang memiliki anak penyandang autisme, berusaha untuk memberikan pelatihan ataupun terapi kepada anak dengan memasukkan mereka kesekolah-sekolah khusus tersebut, orang tua mempunyai harapan agar dengan adanya pemberian terapi tersebut maka anak mereka bisa seperti anak-anak normal

---

<sup>50</sup> Joko Wiyono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal.8

<sup>51</sup> Diyah Puspita, *Penanganan Masalah Belajar Bagi Penyandang Autisme di Sekolah Umum*, (Pekanbaru BKOW Prop Riau ), hal. 1

<sup>52</sup> Rudi sutadi, *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behavior Analysis) Pada Penyandang Autisme*, (Jakarta : Lembaga Intervensi Terapan Autisme, 2000), hal. 1

lainnya, yaitu bisa berinteraksi dengan lingkungannya dan berkomunikasi dengan baik, karena salah satu gangguan yang dialami oleh anak-anak autis adalah gangguan berkomunikasi atau berbicara.

Dalam catatan pakar autis, jumlah penyandang autisme dibandingkan dengan jumlah kelahiran normal, dari tahun ketahun meningkat tajam. Kalau ditahun 1987 disebut satu di antara 5.000 anak menunjukkan gejala autisme, maka 10 tahun kemudian tercatat 1 di antara 500 kelahiran. Bahkan tiga tahun kemudian angka ini meningkat menjadi 1 dalam 150 kelahiran, dan di tahun 2001 lalu sudah mencapai 1 dalam 100 kelahiran.<sup>53</sup>

Dengan adanya peningkatan jumlah kelahiran anak autisme ini, maka sangat diperlukan sekali adanya sekolah-sekolah khusus anak penyandang autisme dengan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan anak yang jauh tertinggal dari anak normal. Maka demikian dewasa ini banyak sekali sekolah-sekolah khusus anak autisme yang bermunculan, pendirian sekolah khusus tersebut diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi anak penyandang autisme.

Gangguan bicara yang paling umum terdapat pada penyandang autisme adalah tidak/belum bisa bicara. Namun, masalah ini sering disepelekan melalui komentar-komentar yang tidak tepat baik dari kalangan professional maupun orang awam, misalnya “ Anak laki-laki memang bicaramya lambat”, “Anak andakan jalannya lebih cepat makanya ngomongnya lebih lambat”, Si anu, si itu dulu juga begitu sekarang cerewet”, dan lain sebagainya. Padahal bicara bukan sekedar mengeluarkan kata-kata

---

<sup>53</sup> Dede Kurniasih, *Menangani Anak Autis*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2002), hal.13



dan atau membuat kalimat, akan tetapi bicara (kemampuan berbicara) merupakan suatu proses perkembangan yang dimulai sejak usia bayi.<sup>54</sup>

- Adapun faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi autistik belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya yaitu :

#### 1. Faktor Genetik

Sebanyak 2,5-3 % saudara dari penderita autisme akan mengalami autisme juga. Angka ini 50 kali lipat lebih tinggi dibandingkan populasi normal. Penelitian pada anak kembar menunjukkan kemungkinan saudara kembar satu telur terkena sebanyak 36-89 %. Beberapa penelitian terhadap saudara penyandang autisme menunjukkan adanya gangguan kepandaian atau bahasa, gejala autisme yang sangat ringan, atau gejala PPD-NOS dan sindrom Asperger. Saudara penyandang autisme juga banyak yang mengalami gangguan perasaan atau mood, kecemasan, dan gangguan sosial. Saat ini diduga ada beberapa gen yang berpengaruh terhadap terjadinya autisme. Adanya beberapa gen yang berbeda ini menerangkan beberapa gejala autisme yang terjadi dapat berbeda-beda. Pada satu anak dapat terjadi retardasi mental, sedangkan anak lain menunjukkan *autistic savant*.

Disamping penelitian terhadap kemungkinan terjadinya autisme pada saudara sekandung atau pasangan kembar, diketahui adanya beberapa penyakit genetik menunjukkan gejala autisme, misalnya kelainan kromosom sindrom Fragile-X.

---

<sup>54</sup> Rudi Sutadi, *Melatih Komunikasi Pada Anak penyandang Autisme dengan menggunakan Tata Laksana Perilaku*, (Pekanbaru : Yayasan Cantika, 2000), hal. 3

Sebagian besar anak dengan Fragile-X menunjukkan perilaku autistik. Sebanyak 5-20 % diantara penyandang autisme ternyata disebabkan atau mengalami sindrom Fragile-X. Beberapa penyakit genetik lain yang sering menunjukkan gejala autisme misalnya *tuberous sclerosis*, *sindrom Prader-willy*, *sindrom angelman*, *sindrom cornelia de lange* dan *sindrom Williams*. Pendapat saat ini adalah bahwa faktor genetik memang berperan, tetapi dikombinasi dengan faktor lain, baru terjadi autisme.<sup>55</sup>

## 2. Kelainan otak

Jaringan otak penyandang autisme yang dapat diperiksa belum cukup banyak dan umumnya tidak dilakukan dengan cara yang canggih. Besar otak dapat normal, atau lebih besar dari normal pada 16,7 % atau lebih kecil dari normal pada 15,1 % kasus. Otak kecil menunjukkan berkurangnya sel syaraf yang disebut sebagai sel Purkinje. Derajat berkurangnya sel Purkinje tidak berhubungan dengan beratnya autisme. Kerusakan sel Purkinje terjadi sebelum masa kehamilan 30 minggu.

Batang otak terbentuk lebih dini dibandingkan sebelum, kira-kira usia kehamilan 20-24 hari masa gestasi. Penelitian terhadap batang otak menunjukkan bahwa batang otak berukuran lebih kecil dari normal dan mengandung inti syaraf otak ke tujuh yang juga lebih kecil. Hal ini diduga menyebabkan gangguan ekspresi wajah pada anak autis. Pada otak besar dilaporkan kelainan didaerah system limbic, yang berhubungan dengan emosi. Ukuran sel syaraf dan jumlah serabut syaraf berkurang di

---

<sup>55</sup> Hardiono Puspongoro, *Mangatasi Gangguan Perkembangan Anak Autisme*, (Jakarta : Adhika Bangun Cipta Dinamika, 2000) hal. 1

hipokampus dan amigdala sehingga aliran impuls kurang lancar sejauh ini, kelainan otak yang ditemukan pada panyakid autisme tidak seragam. Para peneliti lebih menekankan pentingnya fungsi otak, dengan penelitian neurotransmiter.<sup>56</sup>

### 3. Faktor Kehamilan dan Persalinan

Komplikasi yang paling sering dilaporkan adalah pendarahan trimester pertama, dan gawat janin, disertai tersiapnya cairan ketuban bercampur feses. Pemberian obat-obatan terhadap ibu hamil juga dicurigai merupakan faktor yang mempertinggi resiko autisme. Munculnya autisme juga diperkirakan memiliki hubungan dengan terjadinya gangguan atau kelainan pada system syaraf pusat selama masa kehamilan yang disebabkan karena infeksi virus (*rubella, toxo, CMV, herpes*) *tuberculosis, congenital syphilis* dan gangguan metabolisme. Adanya komplikasi waktu bersalin seperti terlambat menngis, gangguan pernafasan dan anemia pada janin juga diperkirakan berhubungan dengan autisme.<sup>57</sup>

Agar setiap anak bisa berbicara dengan tepat dan lancar, terlebih dahulu mereka mengalami beberapa tahap perkembangan berbicara. Akan tetapi ada kalanya anak mengalami gangguan di dalam perkembangan bicarannya.

- Berbagai penyebab gangguan perkembangan bicara secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Faktor Fisiologis

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 2

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 4

Adalah kondisi fisik (organ) ; kelainan atau kerusakan organ bicara : organ artikulasi, fonasi, respirasi.

## 2. Faktor Neurologis

Adalah adanya keterlambatan susunan syaraf, kerusakan saraf karena trauma, keracunan atau kekurangan oksigen yang terjadi pada masa perkembangan.

## 3. Faktor Psikologis

Meliputi keterlambatan perkembangan mental intelektual, emosi sehingga menimbulkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara.

## 4. Faktor Sosiologis

Peniruan yang salah, bilingualism atau kondisi lingkungan yang kurang atau tidak memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman, sehingga tidak terjadi pembahasan.<sup>58</sup>

### - Gejala-gejala Autisme

Berikut ini beberapa gejala-gejala penyandang autisme menurut versi beberapa ahli :

#### a. Lovaas & Newson (dalam Heward 1996)

Dari hasil pengamatan mereka diketahui ada 6 gejala yang sering ditemukan pada penyandang autisme yaitu :

##### 1. *Apperant sensory deficit*

---

<sup>58</sup> Tarmansyah, *Tata Laksana Pembinaan Bahasa Bicara Bagi Anak yang Mangalami Gangguan Perkembangan* , (Jakarta : Cipta Dinamika, 1999), hal. 1

Bila anak didekati atau diajak berbicara, maka ia tidak ada merespon dan seolah-olah tidak ada orang didepannya. Reaksi ini oleh sebagian orang diyakini karena anak mengalami gangguan penglihatan atau pendengaran, padahal keadaan sesungguhnya adalah karena mereka tidak bisa merespon pada stimulus yang datang dari luar.

#### 2. *Severe effect isolation*

Anak tidak menunjukkan minat saat dipeluk atau digendong oleh orang lain, terutama orang tuanya. Anak sepertinya tidak memperdulikan apakah saat itu ia sendiri atau ada orang lain didekatnya.

#### 3. *Self-stimulation*

Anak terpusat pada aktivitas stereotipi yang berulang seperti membenturkan diri kepada kursi yang didudukinya, berputar atau berkeliling, mengibaskan tangannya atau mengumam satu atau dua bait lagu secara berulang-ulang. Mereka sering menghabiskan waktu hanya untuk memandangi benda berputar maupun lampu atau cahaya yang terang.

#### 4. *Tantrums and self-mutilatory behavior*

Anak sering menyakiti diri sendiri dengan cara menggigit dirinya sehingga berdarah, membentur dirinya ke dinding dan menyayat perabotan dirumah sehingga sekujur tubuhnya/ badannya menjadi hitam dan biru. Tingkah laku agresif seperti menggigit, mencakar dan menendang kadang kala ditujukan kepada orang tua dan gurunya. Dilain waktu anak seperti menteror orang tua dengan membuat keributan sepanjang malam, merobek tirai atau menumpahkan tepung dilantai.

### 5. *Echolic and psychotic speech*

Kebanyakan anak penyandang autisme tidak banyak bicara, tetapi kadang kala mengeluarkan gumaman atau bunyi sederhana. Bicaranya seperti mengulang apa yang dikatakan orang lain, misalnya ketika ditanya : “ Namamu siapa?”, anak menjawab : “ Namamu siapa?”, dengan intonasi yang sama bentuk ini disebut *immediate echolalia*. Sedangkan bila anak mengulang percakapan yang didengar di televisi atau sumber lain beberapa jam atau beberapa hari sebelumnya, maka hal ini disebut *delayed echolalia*.

### 6. *Behavior deficiencies*

Pada usia 5 atau 10 tahun, anak penyandang autisme mungkin mengulangi tingkah laku anak usia 1 tahun. Misalnya saja mungkin anak penyandang autisme memiliki keterampilan bantu diri yang sedikit, namun ia tetap tidak bisa makan dan memakai baju sendiri, atau mainan yang seharusnya dimainkan justru hanya dimasukkan kedalam mulutnya. Anak juga menunjukkan tidak memiliki pemahaman terhadap bahaya-bahaya umum.

b. Budhiman (1998) dalam symposium “ autisme pada masa kanak”. Lima ciri-ciri khusus pada anak autisme, sebagai berikut :

- a. Gangguan dalam bidang komunikasi verbal dan non verbal.
- b. Gangguan dalam bidang interaksi sosial.
- c. Gangguan dalam bidang perilaku.
- d. Gangguan dalam bidang perasaan dan emosi
- e. Gangguan dalam bidang persepsi sensoris.

c. Mayke S. Tedjasaputra (dalam seminar Mengatasi Gangguan Perkembangan Anak Autisme).

Secara umum ada empat hambatan utama yang dialami anak autisme, yaitu :

#### 1. Gangguan Bersosialisasi

Anak autisme mengalami kesulitan dalam memahami orang lain, mereka sulit diarahkan kecuali bila tugas-tugas cukup sederhana, sudah dikenal dan penting untuk dirinya. Mereka tidak peduli terhadap kepentingan orang lain, sehingga akan berteriak, menendang / memukul bila keinginannya tidak terpenuhi. Orang dewasa diperlukan sebagai sarana untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Bila bermain dengan teman sebayanya, tidak dapat mengikuti aturan permainan karena tidak dapat menunggu giliran atau main bergantian melakukan serta melakukan negosiasi dengan teman.

#### 2. Hambatan Bahasa

Perkembangan bahasa mengalami hambatan, pada usia dimana anak-anak sudah dapat berbicara, bercerita, mereka belum juga bicara. Kalau sudah dapat berbicara, perbendaharaan kata yang dimiliki umumnya terbatas. Sekalipun alat pendengarannya tidak terganggu tetapi mereka tidak mengerti makna suara yang didengar. Ciri lain adalah cenderung mengulang kata-kata atau kalimat tanpa mengerti apa maknanya sehingga komunikasi dua arah sulit terlaksana. Ketika

mendengarkan sesuatu, cenderung hanya kesumber saja sehingga seakan-akan tidak peduli bila orang lain memanggilnya.

### 3. Hambatan Bermain

Kegiatan bermainnya sering kali berulang-ulang, dilakukan sendirian dan tanpa tujuan. Beberapa anak autis sulit mengeksplorasi lingkungan baru. Ada reaksi takut yang tidak pada tempatnya untuk menyentuh substansi seperti cat atau pasir. Apa yang dilakukan dengan alat permainan sangat terbatas karena tidak mampu berimajinasi untuk bermain khayal atau terlibat dalam permainan lain yang dilakukan bergiliran.

### 4. Menyukai sesuatu yang sama

Anak autisme bisa melihat dan mendengar, tetapi mereka tidak dapat menyatukan informasi menjadi suatu keseluruhan yang mempunyai makna tertentu serta mengappresiasi apa yang penting. Dengan demikian sulit melakukan generalisasi atau memperkirakan sesuatu. Misalnya saja, anak sudah mengenal orang tertentu tetapi karena berada dalam situasi yang tidak seperti biasanya, maka hal ini akan membuatnya ketakutan. Anak-anak ini menyukai sesuatu yang sama dan cukup di kenal seperti menggunakan gelas yang sama, menolak makanan baru, menolak pengganti pakaian tebal saat udara panas. Sesuatu yang tidak biasa akan membuatnya marah, temperantum dan melakukan ritual tertentu.

## **G. Pembelajaran**

### a. Tunarungu



Didalam pelaksanaan pembelajaran anak cacat tunarungu para pendidik menentukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tidak menuntut terlalu banyak pada anak.
2. Jika anak harus memakai alat bantu dengar maka kita harus sanggup membersihkan, menggantinya dan menempatkan sebaik-baiknya pada telinga anak.
3. Usahakan kalau bicara jangan berteriak tetapi yang jelas juga gerak bibir, jika sedang berbicara hadapan anak pada anda agar bisa melihat bibir kita.
4. Usahakan berperaga bila sedang menerangkan sesuatu, gunakan juga bahasa sederhana.
5. Jangan paksa anak untuk mengulang kata-kata kecuali kalau memang sedang melatih berbicara.
6. Setiap saat para pendidik harus melatih indra siswa sehingga dapat berfungsi prima.
7. Mereka yang cacat tunarungu atau tuli total cenderung dilatih menggunakan bahasa isyarat, tentang bahasa isyarat ini orang menggunakan bahasa jari (huruf) atau bahasa tangan (kata).<sup>59</sup>

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) ialah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga siswa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang

---

<sup>59</sup> Nuraeni, *Loc Cit*

penuh bunyi. Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram; tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembinaan secara tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang hadir pada situasi pembelajaran di kelas, seperti bunyi motor, bunyi helikopter atau halilintar, kemudian guru membahasakannya. Misalnya, “Oh kalian dengar suara motor ya ? Suaranya ‘brem... brem... brem...’ benar begitu ?”. Kemudian guru mengajak anak menirukan bunyi helikopter dan kembali meneruskan pembelajaran yang terhenti karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang tadi. Secara singkat tujuan BKPBI adalah sebagai berikut : Dalam hal kemampuan berbicara, BKPBI dapat membantu agar anak tunarungu dapat membentuk sikap terhadap bicara yang lebih baik dan cara berbicara yang lebih jelas. Sarana BKPBI mencakup : Sekolah yang di dalamnya terdapat anak tunarungu, hendaknya memiliki ruang BKPBI sebagai pendukung dalam membelajarkan anak tunarungu dalam mengolah bahasanya. Sehingga kemampuan berbahasa anak tunarungu dapat ditingkatkan dan semakin berkembang. Guru berlatarbelakang pendidikan luar biasa kajian tunarungu, sangat diperlukan dalam mengembangkan bahasa anak tunarungu melalui BKPBI dan Bina Wicara

- BKPBI dan Bina Wicara Sebagai Pendukung dalam Pembelajaran Tunarungu di Sekolah Inklusif yaitu :
  1. Ruang Khusus untuk kegiatan pembelajaran yang sebaiknya dilengkapi dengan medan pengantar bunyi (sistem looping).

2. Perlengkapan terdiri atas perlengkapan nonelektronik dan perlengkapan elektronik.
3. Alat-alat penunjang yaitu perlengkapan bermain.
4. Tenaga khusus pelaksana BKPBI hendaknya memenuhi beberapa persyaratan, antara lain memiliki latar belakang pendidikan guru anak tunarungu, memiliki dasar pengetahuan tentang musik, dan memiliki kreativitas dalam bidang seni tari dan musik.
5. Agar anak tunarungu dapat terhindar dari cara hidup yang semata-mata tergantung pada daya penglihatan saja, sehingga cara hidupnya lebih mendekati anak normal.
6. Agar kehidupan emosi anak tunarungu berkembang dengan lebih seimbang.
7. Agar penyesuaian anak tunarungu menjadi lebih baik berkat dunia pengalamannya yang lebih luas.
8. Agar motorik anak tunarungu berkembang lebih sempurna.
9. Agar anak tunarungu mempunyai kemungkinan untuk mengadakan kontak yang lebih baik sebagai bekal hidup di masyarakat yang mendengar.

#### b. Tunanetra

Pembelajaran Anak Tunanetra terdapat 3 komponen yang perlu diperhatikan dalam memdeskripsikan pembelajaran : (1) peraga pembelajaran, (2) interaksi peserta didik dengan peraga media, dan (3) bentuk/ struktur belajar mengajar.

##### a. Peraga pembelajaran

1. Upayakan setiap anak mendapat kesempatan untuk mengamati (meraba) media yang tersedia.

2. Peraga visual dimodifikasi ke dalam peraga auditif, perabaan, namun tidak semua kesan visual dapat diubah ke dalam kesan non visual. Misal persepsi cahaya, bayangan, benda yang hanya dapat dijangkau dengan penglihatan. Hal ini anak tunanetra cukup diberi kesempatan untuk merasakan gejala yang muncul atau bahkan cukup diberikan cerita tentang itu.
  3. Objek tiga dimensi harus disajikan dalam bentuk benda asli atau model.
- b. Interaksi peserta didik dengan peraga
1. Peraga hendaknya jangan terlalu besar atau terlalu kecil, yang ideal adalah sejauh kedua tangan dapat mendeteksi objek secara keseluruhan.
  2. Penyajian tabel/ diagram perlu penjelasan cara membaca dan maksud tabel/ diagram tersebut.
  3. Ada jaminan bahwa peraga itu tidak berbahaya, tidak mudah rusak.
- c. Bentuk/ struktur pembelajaran

Bentuk/ struktur pembelajaran tidak memerlukan modifikasi.

- Strategi Pengelolaan .

1. Metode pembelajaran untuk orang awas pada prinsipnya dapat diterapkan terhadap peserta didik tunanetra dengan memodifikasi aktivitas visual ke dalam aktivitas selain visual.
2. Metode ceramah: kata-kata asing atau kata lain yang belum dikenal hendaknya dosen/ guru mengulangi dan mengeja huruf-demi huruf. Jika

antara ucapan dengan tulisan berbeda maka dosen/ guru harus mengeja huruf demi huruf.

Contoh:

Kalau (kalo) , what jika dosen/ guru tidak mengeja anak akan menulis kalo, wot, dll

3. Metode demonstrasi tidak boleh dilakukan dengan visualisasi, tetapi yang didemonstrasikan dosen/ guru harus dapat didengar, diraba, dirasakan anak.
4. Praktikum di laboratorium IPA, sekalipun anak tidak dapat melihat proses kimiawi, tetapi anak harus diberi informasi setiap perubahan yang terjadi jika perlu anak tunanetra diberi tugas mencatat kejadian yang diucapkan teman kelompoknya.
5. Hindarkan kata-kata ini, itu, untuk mewakili suatu konsep tertentu. Ini, itu yang dimaksud harus diucapkan lengkap dengan bahasa ujaran, sehingga anak tunanetra memahami. Begitu pula memberikan perintah kepada peserta didik tunanetra harus menyebut nama anak/ menyentuh bagian tubuh, jika tidak peserta didik tunanetra tidak akan merespon. Misalnya ini ditambah ini sama dengan ini alangkah bijaksana bila dimodifikasi menjadi dua ditambah empat sama dengan enam. Contoh : diujarkan akar pangkat 3 dari 12/3
6. Kata-kata visual, simbol visual dapat dipakai dalam memberikan informasi kepada anak tunanetra, sekalipun mereka belum pernah melihat. Misalnya: warna pakaian, warna buah, warna kulit manusia, dll. Hal ini amat berguna untuk bersosialisasi dengan anak awas lain.

7. Jangan menganggap bahwa tunanetra di kelas tidak mengantuk/ tidur, sekalipun anak tidak melihat, atau tidak memiliki bola mata, maka aktivitas mengantuk, tidur tampak pada raut wajah.

#### 6. Hasil pembelajaran

Pembelajaran dapat diketahui hasilnya melalui penilaian hasil belajar peserta didik<sup>60</sup>

#### c. Tunagrahita

Pembelajaran merupakan suatu elemen penting yang tidak dapat terpisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan dan dapat lebih meningkatkan kualitas belajar siswa, kualitas mengajar guru, di samping itu dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran baik di sekolah umum maupun di SLB termasuk bagi anak-anak tunagrahita.

Untuk itu sudah sewajarnya bila dalam proses pembelajaran harus benar-benar direncanakan dan digunakan dengan sebaik-baiknya oleh setiap guru.

Pembelajaran yang di terapkan kepada siswa Tuna Grahita adalah sebagai berikut:

##### 1. Pembelajaran keperagaan

Karena anak tuna grahita sangat lambat daya tangkapnya maka penggunaan alat bantu mengajar sangat bermanfaat. Manfaat penggunaan alat peraga bagi anak tuna grahita yaitu untuk menarik minat anak untuk belajar agar anak tidak cepat bosan karena anak tuna grahita cepat sekali bosan dalam menerima pelajaran,

---

<sup>60</sup> <http://www.sdn4pagutan-wonogiri.sch.id/2011/05/02/pendidikan-anak-tuna-netra/+> -

mencegah verbalisme yaitu anak hanya tahu kata-kata tanpa mengerti maksudnya anak tuna grahita sering menirukan apa yang didengar atau dikatakan oleh temannya padahal mereka tidak tahu maksud yang dikatakan tersebut, dengan alat peraga pengalaman anak akan diberikan secara baik yaitu dari yang paling kongkret menuju ke hal yang kongkret akhirnya ke hal-hal yang abstrak, anak akan mendapat pengertian yang mendalam. Untuk anak tuna grahita penggunaan alat peraga ini lebih banyak karena berguna membantu proses berpikir anak, meskipun pengertian materi-materi tersebut sangat sederhana.

## 2. Pembelajaran Kehidupan Kongkret

Di dalam penerapan asas ini anak diperlihatkan dengan benda atau dengan situasi yang sesungguhnya, kemudian dijelaskan pula penggunaan atau kenyataan yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari. Suatu contoh anak diajak ke pasar, dikenalkan alat-alat atau kebutuhan makanan sehari-hari. Misal: panci, sendok, piring, garpu dan lain-lain beserta penggunaan atau bahan makan misal beras, sayuran, gula, dan sebagainya. Atau contoh lain anak dikenalkan alat-alat yang dipergunakan untuk membersihkan gigi, dijelaskan bagaimana cara menggunakan sekaligus diberi pengertian dengan menggosok gigi secara rutin dapat terjaga kesehatan giginya.

## 3. Pembelajaran Sosialisasi

Bersosialisasi penting sekali bagi anak tuna grahita. anak tuna grahita harus belajar mewujudkan dirinya sendiri dan diharapkan anak merasa bahwa dirinya punya pribadi yang ada persamaan dan perbedaan dengan pribadi yang lain. Dengan

penerapan asas ini diharapkan anak terbelakang dapat menemukan tempat tertentu dalam masyarakat yang sesuai dengan kemampuannya dan dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai serta dapat diterima dalam masyarakat.

#### 4. Pembelajaran Skala Perkembangan Mental

Mengingat bahwa anak tuna grahita mempunyai keterbelakangan dalam kemampuan berpikir, akibatnya ada anak yang mempunyai umur kalender lebih banyak, sedang umur mentalnya dibawah umur kalendernya. Oleh sebab itu dalam pengajaran diterapkan asas skala perkembangan mental. Asas ini berhubungan dengan penempatan anak di dalam kelas-kelas. Pengajaran akan berhasil apabila di dalam suatu kelas perkembangan mental anak sama atau hampir sama, sehingga memudahkan dalam memberikan materi pelajaran. Meskipun demikian dalam menyampaikan pelajaran guru harus menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

#### 7. Pembelajaran Individual

Maksud asas individual yaitu pemberian bantuan atau bimbingan kepada seseorang sesuai dengan kemampuannya agar dapat belajar dengan baik. Asas ini penting sekali bagi anak tuna grahita dikarenakan kemampuannya yang terbatas sehingga menghambat perkembangan kepribadian. Oleh karena itulah perlu pengajaran individual. Karena selain kemampuan yang terbatas, anak tuna grahita cenderung terganggu emosinya/ emosi tidak stabil dimana hal ini merupakan



penghambat, maka perlu pengajaran individual guna mencari sebab dan cara mengurangi gangguan tersebut.<sup>61</sup>

#### d. Tunadaksa

Pembelajaran di sekolah idealnya sebagai berikut:

- a. Perencanaan kegiatan belajar mengajar. Program pendidikan yang diindividualisasikan
- b. Prinsip Pembelajaran. Prinsip Multisensori berarti banyak indera, maksudnya dalam proses pendidikan pada anak tunadaksa sedapat mungkin memanfaatkan dan mengembangkan indera-indera yang ada dalam diri anak agar kesan pendidikan yang diterimanya lebih baik. Prinsip individualisasi berarti kemampuan masing-masing diri individu lebih dijadikan titik tolak dalam memberikan pendidikan pada mereka.
- c. Penataan Lingkungan Belajar. Bangunan gedung memprioritaskan tiga kemudahan: mudah keluar masuk, mudah bergerak dalam ruangan, dan mudah mengadakan penyesuaian.
- d. Personil. guru PLB, guru regular, dokter ahli anak, dokter ahli rehab medis, dokter ahli ortopedi, dokter ahli syaraf, psikolog, guru BP, social worker, fisioterapist, occupational therapist, speechtherapist, orthotic dan prosthetic.
- e. Bimbingan Belajar. Anak Tunadaksa memerlukan bimbingan belajar membaca, menulis, dan berhitung. Ketiga kemampuan dasar ini perlu memperoleh layanan

---

<sup>61</sup> <http://bionet82.blogspot.com/2010/10/pendidikan-anak-tuna-grahita.html>

sedini mungkin sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, manakala telah memasuki program sekolah dasar.

- f. Pembinaan Karier dan Pekerjaan. Untuk mempersiapkan masa depan anak, di sekolah perlu adanya pembinaan karier. Pengertian karier tidak dipandang hanya sebagai pekerjaan yang diberikan pada tamatan sekolah menengah atas, tetapi dibutuhkan oleh semua siswa sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi. Pada jenjang TKLB dan SDLB materi pembahasannya adalah untuk memberikan pengertian dasar mengenai kemungkinan pekerjaan dalam hidup kelak dan memberikan kesadaran bahwa sekolah memberi kesempatan untuk bereksplorasi dalam mempersiapkan kehidupan kelak; sedangkan pada tingkatan yang lebih tinggi selain melanjutkan materi tersebut telah diarahkan pada prevokasional maupun vokasional. Pembinaan karier dan pekerjaan dimulai dari kegiatan asesmen karir dan pekerjaan agar dapat menyusun program pembinaan karir dan vokasional yang sesuai dengan kondisi kemampuan dan kecacatan anak tunadaksa.

Berkaitan dengan penyusunan program, Philip (1986) mengemukakan bahwa program yang disusun harus berbentuk IEP (Individualized Educational Program) yang mempunyai ciri-ciri sasaran untuk remedi bila siswa mengalami kesulitan dalam membaca formulir pekerjaan, berkomunikasi dengan menggunakan telepon, penggunaan uang dalam pekerjaan, dll. Salah satu contoh pogram IEP adalah pengembangan motorik halus untuk pekerjaan menjahit, pertanaman, mengatur makanan, dll.

Alur pembinaan karier dan pekerjaan dapat disajikan seperti berikut:  
Asesmen pemograman proses evaluasi daya guna/tepat guna.<sup>62</sup>

#### e. Autistik

Anak-anak penyandang Autisme umumnya mengalami tiga bidang kesulitan yang utama, yaitu :

- a. Komunikasi , hambatan bahasa melalui segala cara komunikasi, seperti berbicara, intonasi, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa badan lainnya.
- b. Imajinasi, kekakuan dan infleksibilitas proses berpikir, seperti penolakan terhadap perubahan, perilaku obsesi, dan ritualistik.
- c. Sosialisasi, kesulitan dengan hubungan sosial, waktu sosial yang kurang, kurangnya empati, penolakan kontak badan yang normal, dan kontak mata yang tidak benar.<sup>63</sup>

#### Prinsip Pembelajaran Bagi Anak Autis

##### 1. Prinsip Kekonkritan

Saat belajar guru mungkin dapat menggunakan benda-benda konkrit sebagai alat bantu atau media dan sumber pencapaian tujuan pembelajaran

##### 2. Prinsip Belajar Sambil Melakukan

Proses pembelajaran tidak harus selamanya bersifat informatif, tetapi bisa juga peserta didik diajak kedalam situasi nyata sesuai dengan tuntutan tujuan yang ingin dicapai dan karakter bahan yang diajarkan sehingga materi yang disampaikan dapat mengasah empati pada diri anak autis.

---

<sup>62</sup> <http://jurusannya.blogspot.com/2010/07/sistem-pondidikan-bagi-anak-tunadaksa.html>

<sup>63</sup> MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, ( Bandung : Refika Aditama, 2008) , Cet-2, hal. 135

### 3. Prinsip Ketrarahan Wajah dan Suara

- Siswa autis mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian dan konsentrasi, sehingga kesulitan dalam memahami setiap materi yang diajarkan adanya
- Guru diharapkan mampu memberikan pemahaman secara jelas, baik dalam gerak maupun suara
- Guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan tegas, serta menghadap ke peserta didik serta mudah dimengerti.

### 4. Prinsip Kasih Sayang

- Anak autis memiliki hambatan atau kesulitan pada konsentrasi sehingga berdampak negatif pada kognitifnya, dalam hal ini anak autis membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru
- Guru hendaknya menggunakan bahasa yang sederhana, tegas, jelas, memahami kondisi siswa dan menunjukkan sikap sabar, rela berkorban, memberi contoh perilaku yang baik, ramah. Sehingga tumbuh ketertarikan siswa, dan akhirnya mereka memiliki semangat untuk belajar.

### 5. Prinsip Kebebasan yang Terarah

- Siswa autis memiliki sikap yang tidak mau dikekang dan semaunya sendiri
- Guru hendaknya mampu mengarahkan dan menyalurkan segala perilaku anak ke arah positif dan berguna, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

### 6. Prinsip Penggunaan Waktu Luang

- Siswa autis tidak bisa diam. Selalu ada saja yang ia kerjakan sehingga lupa waktu tidur, istirahat dan lain sebagainya

- Guru hendaknya membimbing siswa dengan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

#### 7. Prinsip Minat dan Kemampuan

- Guru harus mampu menggali minat dan kemampuan siswa dalam pelajaran, untuk dijadikan acuan dalam memberi tugas-tugas tertentu
- Dengan memberi tugas yang sesuai, mereka akan merasa senang , dan lama-kelamaan mereka akan terbiasa belajar.

#### 8. Prinsip Emosional, Sosial, dan Perilaku

- Anak autis memiliki ketidaksinambungan emosi, sehingga berperilaku semaunya sendiri, dan tidak terkontrol dalam pergaulan hidup bermasyarakat
- Guru harus berusaha mengidentifikasi problem emosi anak, kemudian berupaya menghilangkannya untuk menumbuhkan sifat empati pada lingkungan.

#### 9. Prinsip Disiplin

- Anak autis biasanya memenuhi keinginannya tanpa memperhatikan situasi dan kondisi di lingkungannya.
- Guru perlu membiasakan siswa untuk hidup teratur dengan selalu diberikan keteladanan dan pembinaan dengan sabar.
- Proses Pembelajaran Anak Autis dalam Setting Pendidikan Inklusif, Kiat dalam mengajar atau menempatkan anak autis di program inklusif :
  1. Anak autis baru ikut dalam kegiatan belajar di kelas reguler setelah berhasil mengikuti masa orientasi di kelas observasi.
  2. Anak duduk di meja paling depan, agar anak dapat berkonsentrasi dengan baik.

3. Bila anak sulit mengikuti seluruh kegiatan belajar, anak diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran yang diminati.
4. Dalam waktu istirahat anak dilatih untuk bersosialisai dengan bermain dengan teman-teman yang lain.

- Anak Autis dalam silabus pembelajaran inklusif

1. Siswa autis dengan hambatan ringan yang tidak mengalami hambatan kecerdasan hanya akan mengalami modifikasi di beberapa komponen silabus.
2. Siswa autis dengan hambatan sedang dan disertai hambatan kecerdasan, umumnya membutuhkan modifikasi hampir pada semua komponen silabus.
3. Siswa autis dengan hambatan berat dan disertai hambatan kecerdasan, umumnya membutuhkan modifikasi pada semua komponen silabus.

- Tujuan pembelajaran, materi, proses, dan pelaksanaan evaluasi lepas dari kurikulum umum, dikarenakan tujuan pembelajaran, materi, proses dan pelaksanaan evaluasi disesuaikan dengan kemampuan siswa.<sup>64</sup>

## **H. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Kajian tentang Analisis Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru ini akan tetap menjadi perbincangan menarik dalam dunia pendidikan. Sejak dahulu, kini dan masa akan datang. Problematika dalam lapangan pendidikan selalu menghiasi kehidupan umat diseluruh dunia.

---

<sup>64</sup> <http://firmaneducationsforallplb.blogspot.com/2012/08/identifikasi-asesmen-dan-pembelajaran.html>

Dari studi kepustakaan yang penulis lakukan ternyata belum ada penelitian oleh penulis atau peneliti sebelumnya mengenai permasalahan Analisis Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru. Meskipun ada penelitian terdahulu dan karya-karya penulis terdahulu namun hanya mendeskripsikan secara umum dan garis besarnya saja, dan tidak ditemukan hasil penelitian yang membahas secara spesifik dan sistematis tentang Analisis Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru.

Berdasarkan studi kepustakaan yang penulis lakukan diberbagai perpustakaan, telah ditemukan beberapa judul penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, baik yang berkaitan dengan Analisis Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru. Antara lain sebagai berikut;

Penelitian yang dilakukan oleh Soraya (UIN SUSKA Pekanbaru, 2005), dengan judul Skripsi “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Cacat Tunarungu Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Gobah Pekanbaru” dengan fokus penelitian untuk mengetahui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Cacat Tunarungu Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Gobah Pekanbaru, yang ditemukan para guru masih belum optimal dalam melaksanakan metode pembelajaran kepada anak didik, khususnya guru pendidikan agama islam.

Dan hasil penelitian di SLB Sri Mujinab, di ketahui bahwa pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan agama islam anak cacat tunarungu, pelaksanaannya “kurang Baik” dan standar yang telah ditentukan yaitu berkisar antara 56-75%.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Apriani, Des (UIN SUSKA Pekanbaru, 2004) dengan judul Skripsi “Efektifitas Pemberian Terapi Wicara dengan Menggunakan Teknik ABA Terhadap Perkembangan Berbicara pada Anak Penyandang Autisme Umur 3 sampai 4 Tahun di Taman Bina Mandiri”. Sasarannya untuk mengetahui Efektifitas Pemberian Terapi Wicara dengan Menggunakan Teknik *ABA* ( *Applied Behavior Application*) Terhadap Perkembangan Berbicara pada Anak Penyandang Autisme Umur 3 sampai 4 Tahun di Taman Bina Mandiri. Teori utama yang digunakan pada penelitian ini ialah teori belajar Skinner. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah efektif pemberian terapi wicara dengan menggunakan teknik *ABA* terhadap perkembangan berbicara pada anak penyandang autisme yang berumur 3 sampai 4 tahun di Taman Bina Mandiri.

Populasi dalam penelitian ini ialah tujuh orang anak penyandang autisme yang mengalami gangguan berbicara karena jumlah populasi hanya tujuh orang maka peneliti tidak mengambil sampel. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka dengan memberikan terapi wicara dengan menggunakan teknik *ABA* kepada anak-anak penyandang autisme, maka ada perbedaan yang bermakna antara perkembangan berbicara subjek penelitian sebelum dengan sesudah diberikan terapi. Perkembangan berbicara subjek penelitian setelah diberikan terapi lebih baik dibandingkan sebelum diberikan terapi.

Berdasarkan studi kajian di atas, tidak ditemukan penelitian yang membahas sesuai dengan sasaran kajian penulis yaitu Mengetahui Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di SLB Sri Mujinab Pekanbaru dan Mengetahui apa faktor yang



mempengaruhi di SLB Sri Mujinab Pekanbaru. Karena itu penelitian ini menurut penuliss sangat perlu dilakukan, agar mendapatkan gambaran yang jelas dan fokus tentang masalah tersebut, dan dalam rangka membuka cakrawala baru dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai Analisis Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru.

### **I. Konsep Operasional**

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan batasan terhadap konsep teoritis supaya tidak terjadi kesalah pahaman terhadap penelitian ini, sebab konsep perlu dioperasionalkan.

Untuk mendapatkan data-data dilapangan guna menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, penulis perlu memberikan indikator-indikator pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab pekanbaru. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam baru bisa dikatakan baik apabila telah terpenuhi indikator-indikator sebagai berikut :

#### **a. Cacat Tunarungu**

1. Guru tidak menuntut terlalu banyak pada anak
2. Guru harus memakai alat bantu dengar dan harus sanggup membersihkan, menggantinya dan menempatkan sebaik-baiknya pada telinga anak.
3. Guru kalau bicara jangan berteriak tetapi yang jelas juga gerak bibir, jika sedang berbicara hadapan anak pada anda agar bisa melihat bibir kita.
4. Guru berusaha berperaga bila sedang menerangkan sesuatu, gunakan juga bahasa sederhana.

5. Guru Jangan paksa anak untuk mengulang kata-kata kecuali kalau memang sedang melatih berbicara.
6. Guru setiap saat para pendidik harus melatih indra siswa sehingga dapat berfungsi prima.
7. Mereka yang cacat tunarungu atau tuli total cenderung dilatih menggunakan bahasa isyarat, tentang bahasa isyarat ini orang menggunakan bahasa jari (huruf) atau bahasa tangan (kata).

#### b.Cacat Tunanetra

1. Guru hendaknya mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk meraba media yang digunakan dalam pembelajaran
2. Guru dapat memodifikasi pelajaran dari yang visual ke non visual, misalnya dengan memberikan cerita, atau menyebutkan warna
3. Guru dapat menyajikan tiga dimensi dalam bentuk asli atau model
4. Peraga hendaknya jangan terlalu besar atau terlalu kecil, yang ideal adalah sejauh kedua tangan dapat mendeteksi objek secara keseluruhan.
5. Penyajian tabel/ diagram perlu penjelasan cara membaca dan maksud tabel/ diagram tersebut.
6. Ada jaminan bahwa peraga itu tidak berbahaya, tidak mudah rusak.
7. Bentuk/ struktur pembelajaran tidak memerlukan modifikasi

8. Guru mengajar dengan metode ceramah serta mengulang dan mengeja huruf demi huruf .
9. Kata-kata visual, simbol visual dapat dipakai dalam memberikan informasi, warna pakaian, warna buah, warna kulit manusia, dll.

#### c.Cacat Tunagrahita

1. Guru mengajar menggunakan alat peraga, dengan alat peraga pengalaman anak akan diberikan secara baik yaitu dari yang paling kongkret menuju ke hal yang kongkret akhirnya ke hal-hal yang abstrak, anak akan mendapat pengertian yang mendalam.
2. Pembelajaran Kehidupan Kongkret, Guru mampu menjelaskan penggunaan alat-alat sehari-hari yang dipakai anak. Misalnya, menggosok gigi dapat menyehatkan dan membersihkan gigi.
3. Pembelajaran Sosialisasi, Guru hendaknya mampu mengembangkan anak supaya bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat. dan dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai serta dapat diterima dalam lingkungan
4. Pembelajaran Skala Perkembangan Mental, yaitu keterbelakangan dalam kemampuan berpikir, jadi dalam menyampaikan pelajaran guru harus menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak dan penempatan anak di dalam kelas-kelas.
5. Pembelajaran Individual yaitu pemberian bantuan atau bimbingan kepada seseorang sesuai dengan kemampuannya agar dapat belajar dengan baik, Guru

harus mampu mengontrol emosi anak yang tidak stabil dengan pengajaran individual.

d. Cacat Tunadaksa

1. Guru merencanakan kegiatan belajar mengajar yang individualisasi
2. Prinsip Pembelajaran. Prinsip multisensori dan prinsip individualisasi
3. Ruang kelas yang memudahkan anak untuk keluar masuk, bergerak, dan mudah penyesuaian.
4. Guru mengajar berlatarbelakang dari PLB
5. Guru mampu mengajarkan anak membaca, menulis, dan berhitung.
6. Guru mengajarkan tentang pembinaan karier dan pekerjaan.
7. Guru harus mampu menggali bakat anak supaya bisa mandiri.

e. Cacat Autistik

1. Prinsip Kekonkritan, Saat belajar guru mungkin dapat menggunakan benda-benda konkrit sebagai alat bantu atau media dan sumber pencapaian tujuan pembelajaran
2. Prinsip Belajar Sambil Melakukan, Proses pembelajaran tidak harus selamanya bersifat informatif, tetapi bisa juga peserta didik diajak kedalam situasi nyata sesuai dengan tuntutan tujuan yang ingin dicapai dan karakter bahan yang diajarkan sehingga materi yang disampaikan dapat mengasah empati pada diri anak autis.
3. Prinsip Ketrarahan Wajah dan Suara

- Siswa autis mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian dan konsentrasi, sehingga kesulitan dalam memahami setiap materi yang diajarkan adanya
- Guru diharapkan mampu memberikan pemahaman secara jelas, baik dalam gerak maupun suara
- Guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan tegas, serta menghadap ke peserta didik serta mudah dimengerti.

#### 4. Prinsip Kasih Sayang

- Anak autis memiliki hambatan atau kesulitan pada konsentrasi sehingga berdampak negatif pada kognitifnya, dalam hal ini anak autis membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru
- Guru hendaknya menggunakan bahasa yang sederhana, tegas, jelas, memahami kondisi siswa dan menunjukkan sikap sabar, rela berkorban, memberi contoh perilaku yang baik, ramah. Sehingga tumbuh ketertarikan siswa, dan akhirnya mereka memiliki semangat untuk belajar.

#### 5. Prinsip Kebebasan yang Terarah

- Siswa autis memiliki sikap yang tidak mau dikekang dan semaunya sendiri
- Guru hendaknya mampu mengarahkan dan menyalurkan segala perilaku anak ke arah positif dan berguna, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

#### 6. Prinsip Penggunaan Waktu Luang

- Siswa autis tidak bisa diam. Selalu ada saja yang ia kerjakan sehingga lupa waktu tidur, istirahat dan lain sebagainya

- Guru hendaknya membimbing siswa dengan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

7. Prinsip Minat dan Kemampuan

- Guru harus mampu menggali minat dan kemampuan siswa dalam pelajaran, untuk dijadikan acuan dalam memberi tugas-tugas tertentu
- Dengan memberi tugas yang sesuai, mereka akan merasa senang , dan lama-kelamaan mereka akan terbiasa belajar.

8. Prinsip Emosional, Sosial, dan Perilaku

- Anak autis memiliki ketidaksinambungan emosi, sehingga berperilaku semaunya sendiri, dan tidak terkontrol dalam pergaulan hidup bermasyarakat
- Guru harus berusaha mengidentifikasi problem emosi anak, kemudian berupaya menghilangkannya untuk menumbuhkan sifat empati pada lingkungan.

9. Prinsip Disiplin

- Anak autis biasanya memenuhi keinginannya tanpa memperhatikan situasi dan kondisi di lingkungannya.
- Guru perlu membiasakan siswa untuk hidup teratur dengan selalu diberikan keteladanan dan pembinaan dengan sabar.
- Proses Pembelajaran Anak Autis dalam Setting Pendidikan Inklusif, Kiat dalam mengajar atau menempatkan anak autis di program inklusif :
  - a. Anak autis baru ikut dalam kegiatan belajar di kelas reguler setelah berhasil mengikuti masa orientasi di kelas observasi.

- b. Anak duduk di meja paling depan, agar anak dapat berkonsentrasi dengan baik.
- c. Bila anak sulit mengikuti seluruh kegiatan belajar, anak diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran yang diminati.
- d. Dalam waktu istirahat anak dilatih untuk bersosialisasi dengan bermain dengan teman-teman yang lain.

Kemampuan seorang guru menguasai bahan akan terlihat dari kemampuan guru menguraikan ilmu pengetahuan atau materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk informasi secara baik, sehingga mudah diterima oleh siswa.

## **BAB III**

### **Metodologi Penelitian**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field fesesreh*), yang bersifat deskriptif kualitatif<sup>1</sup>. Dalam hal ini penelitian dilakukan terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Sri Mujinab Pekanbaru yang dilakukan di sekolah tersebut. Yang penting dalam penelitian ini, bagaimana agar data dapat dihimpun secara menyeluruh dan lengkap sesuai dengan masalah yang dihadapi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis<sup>2</sup>. Yaitu menggambarkan data dengan apa adanya. Dalam pendekatan fenomenologis dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui berbagai permasalahan dalam pemanfaatan lingkungan alam sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB Sri Mujinab Gobah Pekanbaru. Penulis melakukan penelitian di Sekolah tersebut karena posisi sekolah yang mudah dijangkau, penulis juga merasa mempunyai cukup waktu untuk bisa terjun langsung ke tempat penelitian tersebut dalam rangka pengumpulan data.

---

<sup>1</sup> J.Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya,Cet.18.,2007), hal.4.

<sup>2</sup> J.Lexy Moleong, *Ibid*, h.9



### **C. Subjek dan Objek**

#### a. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.

#### b. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah Pelaksanaan Pembelajaran di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.

### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian<sup>3</sup>. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Sri Mujinab Pekanbaru karena jumlah populasinya tidak mencapai seratus maka tidak ada sampel dalam penelitian ini

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, yang dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah.

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta,1998, hal. 102

Tujuan dari observasi ialah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktifitas-aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Observasi ini peneliti lakukan dengan cara menghimpun data dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan. Untuk melakukan pengamatan peneliti membuat instrument berupa daftar chek list yang dilakukan kepada guru sebagai data primer.

## 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan situasi peran antar pribadi yang saling bertatap muka, yang mana ketika pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seorang responden.<sup>4</sup>

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk mencapai tujuan pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang difahami individu berkenaan dengan topic yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Wawancara mendalam merupakan suatu teknik yang komunikasi untuk memperoleh informasi mendalam dari partisipan. Data dari *in-depth interview* ini terdiri dari kutipan langsung mengenai pengalaman, opini, perasaan, dan pengetahuan partisipan. Untuk melakukan wawancara peneliti membuat instrument pedoman wawancara.

---

<sup>4</sup> Kerlinger, F N, *Asas-asas Penelitian Bahavioral*, (Jogjakarta : UGM Press, 2003) hal. 9

### 3. Dokumentasi

Alat pengumpulan data berikutnya adalah studi dokumentasi. Selain peneliti dijadikan sebagai instrumen dalam pengumpulan data, peneliti memanfaatkan sumber-sumber lain berupa perangkat pembelajaran, catatan dan dokumen (non human resources). Catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggung jawaban. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti mengumpulkan catatan, dan dokumen yang dianggap perlu untuk membantu analisis berupa perangkat pembelajaran atau kerangka pengajaran yang telah disiapkan guru, dan dokumen resmi sekolah.

Kajian dokumen difokuskan pada aspek materi atau substansi yang ada kaitannya dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai human instrument utama dalam proses pengumpulan data dan ini merupakan aspek penting dalam proses penelitian secara keseluruhan. Peneliti dapat memanfaatkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh data dan informasi yang akurat.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisir dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan data.<sup>5</sup> Data yang telah dihimpun dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara diskriptif. Dalam menganalisis data

---

<sup>5</sup> Lexy J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, : Rosda Karya, 2000), hal. 103

kualitatif tersebut, peneliti menggunakan pola pikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta peristiwa yang kongkrit itu digeneralisasi/kesimpulan yang bersifat umum.<sup>6</sup>

Untuk memperoleh keabsahan data digunakan teknik triangulasi data, yaitu mengecek data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain dari berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berkelainan dan sering menggunakan metode yang berkelainan.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data hasil observasi, hasil wawancara dan hasil tes.

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori memperoleh kesimpulan. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.<sup>8</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.<sup>9</sup> Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yang ingin diteliti. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam

---

<sup>6</sup> Zaenal Arifin & Amran Tasai, *Cermat berbahasa Indonesia*, (Jakarta : Akademika pressindo, 2003), hal. 150

<sup>7</sup> S. Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 1996), hal. 115

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 34

<sup>9</sup> *Ibid*, hal.195

rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Sedangkan data kuantitatif yang berwujud angka yang dipersentasekan kedalam kata-kata atau kalimat, yang deskriptif kualitatif dengan persentase.

Dengan rumus  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Dengan keterangan : P = Persentase jawaban

F = Frekuensi yang sedang dicari frekuensi jawaban/respondennya

N = Jumlah yang diteliti/total jumlah.<sup>10</sup>

Data yang telah dipresentasikan kemudian direkapitulasikan dan diberi kriteria sebagai berikut:

- a. 76% - 100% dikategorikan baik
- b. 56% - 75% dikategorikan cukup
- c. 40% - 55% dikategorikan kurang baik
- d. 0% - 40% dikategorikan tidak baik<sup>11</sup>

Teknik analisa data tersebut digunakan untuk menilai kualitatif Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru.

---

<sup>10</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Peneliti*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cetakan ke-8, hal. 15

<sup>11</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Bina Aksara, 1985), cet, ke-2, hal. 140

## **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan tehknik pemerisaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan.<sup>12</sup>

### **1. Perpanjangan Keikutsertaan**

Dalam setiap penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneiti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian, karena itu hampir dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informan-informannya. Karena itu peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu yang lama bersama dengan informan di lapangan, bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Moleong, mengatakan apabila peneliti lebih lama di lapangan, maka ia akan membatasi, 1) gangguan dari dampak peneliti pada konteks, 2) kekeliruan (biases) peneliti, 3) mengonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

### **2. Menemukan Siklus Kesamaan Data**

Tidak ada kata sepakat mengenai kapan suatu penelitian kualitatif dihentikan dalam arti kapan selesainya suatu penelitian dilakukan secara kualitatif. Ketika peneliti mengatakan bahwa setiap hari ia menemukan data baru, maka artinya ia masih terus bekerja untuk menemukan data lainnya karena informasi yang ingin

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh Jilid 1* ( Yogyakarta, Andi Offset : 2001), hal. 4

diperolehnya masih banyak. Akan tetapi suatu hari ia menemukan informasi yang sama yang pernah didapatkan, begitu pula hari-hari berikutnya ia hanya memperoleh data yang pernah diberikan oleh informasi sebelumnya. Dengan demikian, ia harus melakukan langkah akhir yaitu menguji keabsahan data penelitiannya dengan informasi yang baru saja ia diperoleh dan apabila tetap sama maka ia sudah menemukan siklus kesamaan data atau dengan kata lain ia sudah berada di penghujung aktivitas penelitiannya.<sup>13</sup>

### 3. Ketekunan Pengamatan

Maksudnya adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

### 4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dan penguat terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling penting banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan peneliti, sumber, metode, dan teori.

### 5. Pengecekan Melalui Diskusi

---

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), Ed-pertama, cet-4, hal. 254-256

Diskusi bertujuan untuk manyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain. Moleong, mengatakan bahwa diskusi dengan kalangan sejawat akan menghasilkan; 1) pandangan kritis terhadap hasil penelitian, 2) temuan teori substantif, 3) membantu mengembangkan langkah berikutnya, 4) pandangan lain sebagai pembanding.<sup>14</sup>

#### 6. Kecukupan Referensi

Keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti gambar, video dilapangan, rekaman wawancara, maupun catatan-catatan harian dilapangan.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 258



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Profil SLB Sri Mujinab Pekanbaru**

##### **a. Sejarah SLB Sri Mujinab Pekanbaru**

Sebagaimana dimaklumi pada akhir Pelita III program pemerintah adalah wajib belajar bagi usia 7 – 12 tahun tanpa kecuali termasuk anak berkelainan.

Memperhatikan banyaknya jumlah anak usia sekolah yang cacat, khususnya diibukota Propinsi Riau Pekanbaru yang disampaikan oleh seorang guru tamatan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa di Bandung bernama Nanun HS, pada kesempatan perjumpaanya dengan Ny. R. Ismail Suko atas hasil penelitian dan pengamatannya yang dilakukan sebelumnya.

Didorong kesadaran atas kenyataan ini serta mengingat bahwa tugas organisasi Dharma Wanita menunjang program Pemerintah antara lain bergerak dalam bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan maka pada rapat pengurus Dharma Wanita Propinsi Riau tanggal 15 Nopember 1980, Ny. R. Ismail Suko ( salah seorang Wakil Ketua pada waktu itu ) mengemukakan usul untuk mendirikan SLB dan pembukaannya diharapkan awal tahun 1981 karena tahun 1981 adalah tahun Internasional Para Cacat.

Usul ini mendapat tanggapan yang baik dari Ketua Dharma Wanita Propinsi Riau Ibu Sri Mujinab Imam Munandar.

Beliau mengatakan persetujuannya atas konsep penyusunan langkah-langkah yang berisi program jangka pendek dan jangka panjang untuk mendirikan SLB yang disusun oleh NY. R, Ismail Suko bersama Nanun HS sebagai bahan untuk dibahas dalam rapat Seksi Pendidikan yang diadakan khusus untuk itu.

Ketua Seksi Pendidikan Dharma Wanita Propinsi Riau pada waktu itu Ny, Soeyatta. Sejak itu rencana mendirikan SLB menjadi gagasan Ibu Sri Mujinab.

#### **b. Proses Berdiri SLB Sri Mujinab Pekanbaru**

Dalam rangka usaha sebagai tindak lanjut untuk mendirikan SLB ini diadakan konsultasi dengan berbagai instansi pemerintah antara lain dengan Kakanwil Departemen Sosial Propinsi Riau Dr. Rustandi, Kakanwil Departemen Sosial Propinsi Riau Drs. Soeyatta, Kepala Dinas P dan K Tk. I Riau H. Nazarudin, Kepala Bank Pembangunan Daerah Riau Drs. Sjafei Yusuf, pada pokoknya menyambut baik atas rencana akan berdirinya SLB di Pekanbaru.

Setelah itu diadakan pula rapat dengan mengundang pihak Kanwil P dan K Propinsi Riau dan Dinas P dan K Tk I Riau pada tanggal 30 Desember 1980 bertempat di kantor Dharma Wanita Propinsi Riau.

Hadir dalam rapat itu Kepala PDG Kanwil P dan K Tingkat I Riau H. Nazarudin beserta stafnya Jamilis, Dharma Wanita Propinsi Riau Ny. BAS Tobing, Ny. R. Ismail Suko, Ny. Sumarsono.

Rapat dipimpin Oleh Ny.BAS Tobing Keputusan rapat adalah :

1. SLB mulai buka bulan Februari 1981 dengan jumlah murid 8 orang, guru 1 orang, guru Bantu 1 orang.
2. Pembukaannya secara resmi pada bulan Juni 1981 tahun ajaran baru.
3. Tempat belajar sementara meminjam 1 ruangan di gedung wanita (sekarang ruangan itu Kantor BKOW Dati I Riau)

Hasil keputusan rapat tersebut segera dilaporkan kepada Ketua Dharma Wanita Propinsi Riau, Sementara itu Ibu Sri Mujinab pada setiap kesempatan pertemuan resmi ataupun perjumpaan pribadi dengan handai tolan tidak jemu-jemunya menyampaikan rencana mendirikan SLB ini, sehingga segala usaha segera menarik perhatian semua pihak.

Hari yang ditunggukan sudah tiba maka pada tanggal 14 Februari 1981 diadakan acara pembukaan SLB di Gubernuran yang dihadiri antara lain :

- Kakanwil Departemen P dan K Propinsi Riau.
- Kakanwil Departemen Sosial Propinsi Riau
- Kepala Dinas P dan K Tingkat I Riau.
- Walikota Kepala Daerah Tk II Pekanbaru. A.Rachman Hamid dan Staf.
- Pengurus Dharma Wanita Propinsi Riau.
- Guru SLB
- Murid SLB
- Orang Tua murid

Pada Kesempatan tersebut Kakanwil P dan K Prop.Riau Drs.Suyatta memberikan pengarahan tentang pengelolaan SLB.

### **c.Struktur Organisasi Pengelolaan Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru**

Pada awal berdirinya SLB Kebijaksanaan yang ditempuh oleh ibu Ketua Dharma Wanita Propinsi Riau ialah membentuk suatu kepengurusan yang akan bertugas mengelola SLB dengan dikeluarkannya SK Pengurus Dharma Wanita Propinsi Riau no.63/KPTS/DW.PROP.R/VI/81 tanggal 1 Juni 1981 tentang pembentukan SLB Permata Bunda Dharma Wanita Propinsi Riau. Dengan susunan Pengurus sebagai berikut :

Ketua	: Ny B.A.S.Tobing
Wakil Ketua I	: Ny.R.Ismail Suko
Wakil Ketua II	: Bapak H.Nazaruddin A.
Sekretaris	: Ny.Ben Baniara BA.
Wakil Sekretaris	: Ny.Resi Anara N.
Bendahara	: Ny.Soepandi
Seksi Pendidikan	: Ny.Dra Widarsih Madiono
Seksi Kesehatan	: Ny.Sukisto
Badan Pencanas	: Bapak Nahar Effendi
	Bapak H.Masnoer
	Bapak Drs. Syafei Yusuf.

Tidak berapa lama setelah itu sesuai dengan pertunjuk dari pusat diadakan penyempurnaan susunan Pengurus SLB dengan Keputusan Dharma Wanita Propinsi Riau Nomor 88/KPTS/DW PROP.R/IX/1981 tanggal 22 September 1981. Tentang perubahan susunan SLB seperti tercantum dibawah ini.

## SUSUNAN PENGURUS SLB PERMATA BUNDA

Ketua	: Ny.B.A.S Tobing
Wakil Ketua	: Ny.Ismail Suko
Wakil Ketua	: Bapak H.Nazarudin A
Sekretaris	: Ny. Kadarman
Wakil Sederhana	: Ny. Purwoko
Bendahara	: Ny. Pitoyo
Seksi Pendidikan	: Ny. Dra Widarsih Madiono
Seksi Kesehatan	: Ny. Sukisto

Pengurus SLB ini bertanggung jawab kepada Yayasan Permata Bunda.Selanjutnya karena ada anggota Pengurus yang mengundurkan diri antara lain disebabkan pindah tugas ketempat lain, maka susunan Pengurus SLB Sri Mujinab disempurnakan sesuai dengan SK Yayasan Permata Bunda Dharma Wanita Propinsi Riau No : 01/KPTS/YPB/1983 Tanggal 7 Juni 1983 dengan susunan Pengurusnya sebagai berikut :

Ketua	: Ny BAS Tobing
Wakil Ketua	: Ny R. Ismail Suko
Sekretaris	: Ny Kadarman
Wakil Sekretaris	: Ny. Purwoko
Bendahara	: Ny. Pitoyo
Pembantu Umum	: Ny.A.Rachmad Hamid M. Thaib
Seksi Pendidikan	: Drs. Harmaini Yusuf
Seksi Kesejahteraan	: Ny. Sukisto

Penyelenggaraan suatu pendidikan tidaklah sempurna jika tidak diikuti sertakan unsur masyarakat, yaitu orang tua murid, karena pendidikan itu menjadi tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu disamping organisasi kepengurusan SLB yang telah dibentuk tadi, perlu pula dibentuk pengurus BP-3 untuk membantu lancarnya tugas pengurus SLB.

Ketua Pengurus SLB Ny. BAS Tobing mengadakan rapat dengan orang tua murid, Atas Kesepakatan bersama tersusunlah kepengurusan BP-3 SLB seperti tercantum dibawah ini :

Ketua	: OB Mulyono
Wakil Ketua	: A.Rahman Cipto
Sekretaris	: A.Rahman DS
Bendahara	: Ny. Sri Suradi
Pembantu	: Ny.Zaini Dahlan Ny.H.Moh Nurdin.

- Adapun tugas Bp-3 antara lain :

Mengumpulkan sumbangan, iuran orang tua murid selaku anggota BP-3 setiap bulan dan kemudian dikonsultasikan dengan Pengurus tentang penggunaannya.

#### **d.Tujuan Pendidikan Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru**

Sekolah Luar Biasa tidak bertujuan menormalkan Intelegensi anak. Tidak berusaha memberi pengajaran untuk mengejar yang ketinggalan. Juga tidak merencanakan pada suatu ketika anak yang dididik di SLB akan kembali ke SD. Anak-anak dididik di SLB dengan maksud berusaha mengembangkan potensi murid

semaksimal mungkin, tanpa pemaksaan. Aspek-aspek yang ternyata lemah dan tak dapat dipaksakan, biarlah demikian. Cukup dipelihara jangan sampai menurun atau menjurus kehal-hal yang negatif. Sebaliknya bidang-bidang yang berpotensi dikembangkansejauh mungkin sehingga akhirnya seorang anak dapat berguna sebagai warga negara yang bertanggung jawabterhdp dirinysendiri dan masyarakat.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan tujuan Pendidikan itu ( Tujuan Institusional ) dan dicantumkan dalam kurikulum SLB tahun 1977. Kurikulum SLB 1977 yang kini dipakai seluruh Sekolah Luar Biasa di Indonesia merumuskan :

Tujuan yang hendak dicapai terhadap anak mampu didik dan mampu latih.

Setelah menyelesaikan pendidikan pada SLB murid diharapkan :

1. Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga Negar yang baik.
2. Sehat jasmani, rohani dan sosial.
3. Melakukan pekerjaan untuk memperoleh nafkah ( untuk anak mampu didik).
4. Melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, pakalin(shektered workshop) dan lembaga-lembaga lain yang sejenis.
5. Berkembang sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup.

#### **e. Kegiatan/Perkembangan Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru**

Makin hari makin meningkat jumlah murid SLB sehingga mencapai 35 orang. Ruang yang dipakai digedung wanita sebagai tempat belajar tidak memungkinkan

lagi. Untuk mengatasi hal itu Ketua Pengurus SLB meminjam 3 buah ruangan di SMP Dharma Wanita (dulu SMP Pertiwi)

Pelaksanaan pemindahan tempat belajar dilakukan pada tanggal 7 Mei 1981. Pendidikan terus berjalan dan laporan bulanan dikirimkan kepada Kakanwil Departemen P dan K Propinsi Riau dan Kepala Direktur Pendidikan Dasar di Jakarta serta laporan berkala kepada Yayasan Permata Bunda (Ketua Dharma Wanita Propinsi Riau)

Berkat rakhmat Tuhan Yang Maha Esa SLB dalam usia yang sangat mudah mendapat uluran tangan dari Menteri Riset dan Tehnologi Prof.Dr BJ Habibi selaku pimpinan Proyek Otorita Batam menyumbang uang melalui Gubernur Tingkat I Riau dan sebagiannya diperuntukan pembangunan gedung SLB dan bantuan Pemda.

Beberapa catatan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan rencana pembangunan gedung SLB ialah setelah mendapat persetujuan dari Gubernur maka selanjutnya diadakan kegiatan sebagai berikut :

1. Dimulailah kegiatan mencari tempat untuk lokasi gedung SLB. Ibu Sri Mujinab turun kelapangan didampingi Ibu Syarifuddin Lubis (Wakil Ketua I Dharma Wanita Propinsi Riau) bersama dengan H.Nahar Effendi Kepala Biro Kesra Kantor Gubernur dan beberapa pengurus lainnya melihat lokasi-lokasi yang dicalonkan.



2. Gambar bangunan SLB dibuat oleh Ir.Zulkifli Saleh dari dinas Pekerjaan umum Tingkat I Riau. Setelah gambar-gambar bangunan selesai dikonsultasikan dengan Ibu Sri Mujinab.
3. Disepakai pemborong pelaksana bangunan gedung SLB yaitu CV Bangun Wisata Buana.
4. Ir Zulkifli Saleh sebagai pengawas proyek bangunan dan juga dibawah pengamatan Kepala Biro Kesra Kantor Gubernur.

Pada tanggal 19 Juni 1981 dimulailah pembangunan Gedung SLB dengan peletakan batu pertama oleh Menteri P dan K Dr.Daud Yusuf. Tidak lama kemudian gedung yang sedang dibangun ini mendapat kunjungan Menteri Sosial Saparjo, demikian juga beliau dan rombongan berkesempatan meninjau murid yang sedang belajar di SMP Pertiwi didampingi oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau dan Ibu.

Alhamdulillah pembangunan gedung dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Pada tanggal 16 April 1982 Menteri dalam Negeri Amir Mahmud berkenan meresmikannya. Namun pemindahan murid kegedung SLB yang baru sementara belum dilaksanakan, sampai menunggu tahun ajaran baru tiba. Setelah libur puasa pada tanggal 2 Agustus 1982 gedung SLB yang baru mulai ditempati.

Untuk menyatakan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, diadakan selamatan kekeluargaan antara Pengurus, Guru, murid dan beberapa orang tua murid.

Penerimaan murid baru mulai dibuka untuk tahun ajaran 1982/1983, karena peminat terpaksa dibatasi mengingat terbatasnya kemampuan tenaga guru yang tersedia.

Kegairahan serta kegembiraan murid dan guru kelihatan diwajah masing-masing, begitu pula pihak pengurus senang melihat keramah tamahan anak didik yang diasuhnya. Dikala pengurus datang kesekolah diantara anak-anak ada yang berteriak sebagai ucapan selamat pagi. Ada yang berlari mengulurkan tangannya minta berjabat tangan untuk bersalam. Ada pula yang memperhatikan dari ujung rambut sampai keujung kaki dengan mata melotot. Bagi yang bisa berbicara walaupun pelat spontan melaporkan “Pak guru kerumah sakit” ada pula mengeluarkan kata pujian “baju ibu bagus” dan sebagainya.

Demikianlah keramah tamahan murid SLB dengan cara-cara dan gaya masing-masing. Mereka berkomunikasi dengan cara kelainan yang dimilikinya. Berbahagialah guru-guru SLB yang dianugerahi dengan hati yang kasih tabah, bekerja tekun menghadapi anak didiknya setiap hari.

Demikian pula perhatian segala pihak terhadap SLB makin meningkat terbukti dengan adanya kunjungan/anjongsana dari instansi, organisasi wanita maupun masyarakat terutama dalam rangka hari besar nasional HUT-nya dengan membawa sumbangan berupa uang atau barang.

Pada waktu penerimaan kunjungan tamu adakalanya kegiatan SLB menampilkan atraksi kesenian, seperti nyanyian, tarian, dan pameran hasil karya

ketrampilan murid. Hal ini sangat menggugah perasaan para tamu bahkan ada yang sampai meneteskan air mata. Hikmanya yang dapat diambil adalah menambah simpati terhadap SLB, meningkatkan rasa syukur dan iman kepada Tuhan Yang Maha kuasa.

Selanjutnya perkembangan dibidang pendidikan senantiasa dilaksanakn kearah tercapainya kurikulum SLB tahun 1977. Untuk itu kegiatan majelis guru selalu di konsultasikan dengan Kanwil P dan K Propinsi Riau

Murid-murid sudah dikelompokkan menurut ketunaanya menjadi :

Jurusan B : Tuna rungu wicara

Jurusan C : Tuna mental

Jurusan D : Tuna Daksa

Jurusan rangkap kelainan

Pengelompokan murid ini telah dilaporkan kebidang PDG Kanwil P dan K Propinsi Riau. Atas petunjuk yang diberikan dengan suratnya Nomor 0466/109-7a/A-4-82, maka

1. Jurusan Tuna Rungu Wicara
2. Jurusan C Tuna mental

Selain itu murid-murid telah diberikan pula pelajaran ketrampilan dari bahan rotan, tali plastik, bunga dari kain perca dan lain-lain sesuai dengan kemampuan. Demikian pula pada tanggal 10 November 1982 telah dilaksanakan pembagian rapor catur wulan I tahan ajaran 1982/1983 dengan mengundang wali murid untuk memberi penjelasan tentang perkembangan anak masing-masing.

Adapun waktu pembagian rapor, hari libur, dan EBTA tahun 1982/1983 dilaksanakan memenuhi petunjuk melalui surat Kakanwil Dep P dan K Propinsi Riau bidang PDG Nomor 0692/109/7a/M 3-82 tanggal 6 Desember 1982. Dalam pada itu anak-anak secara bertahap berkesempatan pula dibawa kerumah sakit umum Propinsi Riau untuk konsultasi dengan psikiater (Dokter Munte dari Padang). Selama tahun 1982 konsultasi diadakan 3 kali ( 3 x 5 orang ) murid-murid didampingi oleh orang tuanya masing-masing. Dan pada awal 1983 ini telah diadakan pula konsultasi dengan Dokter Andi Zainal (ahli penyakit Dalam) dan Dokter Muchlis (ahli THT) sebanyak 2 x 6 orang di RSUP Pekanbaru.

Selanjutnya proses belajar mengajar berjalan baik, namun jumlah murid makin hari makin bertambah sehingga akhir -akhir ini murid yang mendaftar pada awal tahun ajaran selalu ditolak, mengingat local sudah tidak mencukupi lagi.

Sebagaimana dimaklumi bahwa pada awal penerimaan murid tahun 2004/2005 terdaftar sebanyak 131 orang dengan tenaga guru dan pembantu 27 orang Pada akhir-akhir ini jumlah guru 24 orang, 1 orang Kepala Sekolah ( Hj. Juminten S.Sos M.Pd ) 23 Guru Kelas, 1 orang pegawai Tata usaha dan 1 orang pesuruh. 1 orang Sopir antar jemput Diantara guru tersebut terdapat 14 orang PNS 8 orang guru Bantu 3 orang masih tenaga sukarela.

#### **f. Visi, Misi dan Tujuan**

**VISI :** Mewujudkan tamatan SLB Sri Mujinab memiliki ketrampilan dan pengetahuan agar mampu mengembangkan dirinya secara profesional

sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa ketergantungan pada orang lain dan dilandasi rasa iman dan taqwa yang tinggi.

- MISI :**
1. Memberikan fasilitas belajar mengajar yang terbaik untuk memenuhi
  2. Merekrut dan menyediakan tenaga pengajar yang professional dibidangnya,
  3. Memotivasi guru dan karyawan baik secara moril dan materiil
  4. Memberikan hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran.
  5. Menciptakan suasana kekeluargaan, disiplin dan berbudaya.

**TUJUAN :** Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka dirumuskan indikator pencapaian tujuan jenjang SMPLB dan SMALB di SLB Sri Mujinab Pekanbaru yaitu :

1. Mensukseskan Wajib Pendidikan Dasar 9 tahun
2. Memperluas pelayanan Pendidikan Khusus sesuai dengan kebutuhan masyarakat
3. Membentuk warga sekolah agar melaksanakan hidup bersih
4. Membentuk warga sekolah agar memiliki kepedulian terhadap keamanan dan ketertiban
5. Melaksanakan Proses belajar mengajar berorientasi pada keaktifan siswa
6. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler terutama di bidang ketrampilan
7. Mampu tampil dalam pentas seni di lingkungan masyarakat
8. Menjadikan sekolah yang dinamis dan nyaman untuk mendorong pencapaian kemajuan sekolah sesuai Visi dan Misi.

**g. Keadaan Guru dan Siswa**

1. Keadaan Guru

Untuk mengetahui keadaan guru-guru di SLB Sri Mujinab gobah pekanbaru dapat dilihat pada table berikut ini.

**TABEL IV. 1**

Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Kota Pekanbaru

Sekolah : SLB Sri Mujinab Pekanbaru

Alamat : Jl. Dr. Sutomo Ujung.

<b>Nama</b>	<b>Gol</b>	<b>Status Kepega Waian</b>	<b>Tugas utama</b>	<b>Pendi - Dikan Terakhir</b>	<b>Mata pelajaran yang diampu</b>	<b>Keterangan Guru . . . . .</b>
Hj. Juminten S.Sos, M.Pd	IV/c	PNS	Kep Sek	S2	Kek Sek	SMALB Sri Mujinab
Dalmardi S.Pd	IV/a	PNS	Guru	S1	G. kelas	SMALB Sri Mujinab
Slamet Hanafi, S.Pd	IV/a	PNS	Guru	S1	G. kelas	SMPLB Sri Mujinab
Juwadi S.Pd	IV/a	PNS	Guru	S1	G. kelas	SMALB Sri Mujinab
Suparti S.Pd	IV/a	PNS	Guru	S1	G. kelas	SMPLB Sri Mujinab
Nelita Basni S.Pd	IV/a	PNS	Guru	S1	G. kelas	SDLB Sri Mujinab
Maimunah Z.S.Pd	IV/a	PNS	Guru	S1	G. kelas	SDLB Sri Mujinab
Yasni S.Pd	IV/a	PNS	Guru	S1	G. kelas	SDLB Sri Mujinab
Kendaryanti, S.Pd	IV/a	PNS	Guru	S1	G. kelas	SMALB Sri Mujinab
Adriningsih, S.Pd	IV/a	PNS	Guru	S1	G. kelas	SDLB Sri Mujinab
Lendrawati, S.Pd	IV/a	PNS	Guru	S1	G. kelas	SMPLB Sri Mujinab
Asril S.Ag	-	GB	Guru	S1	G. kelas	SDLB Sri

Erni	-	GB	Guru	D2	G. kelas	Mujinab SDLB Sri
Sutarni S.Ag	-	GB	Guru	S1	G. kelas	Mujinab SMPLB Sri
Nurlela S.Ag	-	GB	Guru	S1	G. kelas	Mujinab SMALB Sri
Irwan Sitompul S.Fil I	-	GB	Guru	S1	G. kelas	Mujinab SDLB Sri
Windarti	-	GH	Guru	D1	G. kelas	Mujinab SMALB Sri
Sumiati , S.Pd	-	GH	Guru	S1	G. kelas	Mujinab SMALB Sri
Linda Dadek	-	GH	Guru	SMA	G. kelas	Mujinab SMPLB Sri
Wahyu Adi	-	GH	Guru	D2	G. kelas	Mujinab SDLB Sri
Yuliyarita Ismed S.Pd	-	GH	Guru penjg. Skhl	S1	G. kelas	Mujinab Penjaga Sekolah
Ahmadi	-	Honor		SMA	-	

Sumber data: *Kantor Sri Mujinab Gobah Pekanbaru*

## 2. Keadaan Siswa

Adapun jumlah siswa SLB Sri Mujinab pada periode tahun ajaran 2011/2012 berdasarkan data yang peneliti dapatkan untuk lebih terperinci pada table berikut.

**TABEL IV.2**

**Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2011/2012 SDLB**

No.	Jenis Kelainan	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6		Jmlh
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	Tunanetra	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	1	3
2	Tunarungu	-	-	-	-	4	4	3		6	-	4	4	25

3	Tunagrahita	1	-	3	3	3	4	2	2	3	1	1	1	24
4	Tunadaksa	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	1	3
5	Autis	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2
6	Ganda	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	2	-	3	4	8	8	6	3	9	2	5	7	57

**TABEL IV.3**

**Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2011/2012 SMPLB**

NO	Jenis Kelainan	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah
		L	P	L	P	L	P	
1	Tunanetra	-	-	-	-	-	-	-
2	Tunarungu	-	-	3	5	2	4	14
3	Tunagrahita	2	6	3	2	2	1	18
4	Tunadaksa	-	-	-	-	1	-	1
5	Autis	-	-	-	-	1	-	1
6	Ganda	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	2	6	6	7	6	5	34

**TABEL IV.4**

**Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2011/2012 SMALB**

NO	Jenis Kelainan	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah
		L	P	L	P	L	P	
1	Tunanetra	-	-	-	-	-	-	-
2	Tunarungu	-	-	-	-	-	-	-



3	Tunagrahita	2	-	3	4	1	2	12
4	Tunadaksa	-	-	-	-	-	-	-
5	Autis	-	-	-	-	-	-	-
6	Ganda		2	-	-	-	-	2
	Jumlah	2	2	3	4	1	2	14

**TABEL IV.5**

**Jumlah Peserta Didik**

No	Jenis Kelainan	T.P 2007- 2008	T.P 2008- 2009	T.P 2009- 2010	T.P 2010- 2011	T.P 2011- 2012
1	Tunanetra	5	7	6	4	3
2	Tunarungu	61	58	50	38	39
3	Tunagrahita	58	53	57	69	54
4	Tunadaksa	8	8	8	8	4
5	Autis		5	5	6	3
6	Ganda		3	3	3	2
	Jumlah	132	129	129	129	105

Sumber data: *kantor SDLB Sri Mujinab Gobah Pekanbaru*

**h. Sarana dan Prasarana**

**TABEL IV.6**

**Sarana dan Prasarana SLB Sri Mujinab Pekanbaru**

Nomor	Ruangan	Kondisi Ruangan	Keterangan
1	Kepala Sekolah	Sedang	
2	Tata Usaha	Sedang	

3	Majelis Guru	Belum ada	
4	Kelas	Sedang	
5	Aula	Sedang	
6	Perpustakaan	Sedang	
7	Ketrampilan	Sedang	
8	UKS	Sedang	
9	Ruang BKPBI	Sedang	
10	Ruang Menjahit	Sedang	
11	Ruang Komputer	Sedang	
12	Ruang Salon	Sedang	
13	Ruang Bermain	Sedang	
14	Workshop	Baik	
15	Ruang Dapur	Sedang	
16	Toilet Siswa	Sedang	
17	Toilet Guru	Sedang	

Sumber data: *Kantor SLB Sri Mujinab Pekanbaru*

#### **i. Jenis Keterampilan**

**TABEL IV.7**

**Jenis Keterampilan di SLB Sri Mujinab Pekanbaru**

<b>Nomor</b>	<b>Jenis Keterampilan</b>	<b>Kondisi</b>
1	Salon	Sedang
2	Menjahit	Sedang
3	Kerajinan Tangan	Sedang
4	Memasak	Sedang
5	Bengkel	Sedang

## **j. Kurikulum**

Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan disuatu lembaga untuk mencapai tujuan dari lembaga tersebut. Dengan adanya kurikulum maka proses belajar mengajar akan terarah dengan baik, serta tercapai tujuan secara maksimal.

Kurikulum yang digunakan oleh guru-guru dalam mengajar di SLB Sri Mujinab Gobah Pekanbaru adalah kurikulum 1994 yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dipakai kelas I, II, III, IV, V, VI.

Adapun pelajaran yang diajarkan:

1. PPKN
2. Agama
3. Bahasa Indonesia
4. Berhitung
5. IPA
6. IPS
7. KTK
8. Penjas
9. Bahasa Inggris
10. Program khusus
11. P.M Lokal
12. Program pilihan
13. Keterampilan
14. Rekayasa

15. Pertanian
16. Usaha dan Perkantoran
17. R Tanggaan
18. Kesenian

#### **k. Sumber Dana**

Dana yang digunakan dalam melaksanakan pembangunan sarana dan prasarana diperoleh dari uang yayasan Dharmawanita Sri Mujinab. Depertemen P dan K Provinsi Riau dan Direktur Pendidikan SLB di Jakarta.

#### **B.Penyajian Data**

##### **a.) Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru**

Pada bagian ini, penulis sajikan data yang penulis peroleh melalui observasi terhadap guru-guru bidang studi agama islam untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam yang mereka laksanakan.

Adapun data tentang pelaksanaan pembelajara pendidikan agama islam dalam melaksanakan tugasnya penulis peroleh melalui observasi yang penulis lakukan terhadap 5 orang guru agama. Masing-masing sebanyak 3 kali dari 3 tahap, Setelah observasi (pengamatan langsung) penulis lakukan maka dapat diperoleh hasil pada lembaran observasi, untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan pada lembaran berikutnya.

Untuk menjaring data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dari observasi dan

wawancara. Selanjutnya data observasi dikuantitatifkan dimana setiap item yang ada di dalam format observasi disertai dengan alternative jawaban “YA” dan “TIDAK” jawaban ya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SLB Sri Munajab Gobah Pekanbaru dikatakan baik, dan jawaban tidak, dikatakan kurang baik. Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran ini penulis menggunakan alat pengumpulan data dengan wawancara.

Untuk lebih jelasnya data observasi tersebut penulis menyajikan data tersebut sebagaimana yang tertera sebagai berikut: Adapun bentuk observasi yang penulis lakukan adalah dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap guru Agama yang ada di SLB Sri Mujinab Gobah Pekanbaru.

1. Pembelajaran untuk siswa Tunanetra berdasarkan hasil observasi, di dapat data sebagai berikut :

**Tabel IV.8**

**Hasil Observasi Guru PAI “Tunanetra” di SLB Sri Mujinab**

Nama : Erni, S.Pd

Tanggal Observasi : 11, 12, 13 Februari 2013

NO	Aspek Yang Diobservasi	Frekuensi		Total	
		Ya	Tidak	F	%
1	Guru membiarkan anak meraba media yang digunakan dalam pembelajaran	3	0	3	100
2	Guru memodifikasi pelajaran dari yang visual ke non visual	3	0	3	100
3	Guru menyajikan tiga dimensi dalam bentuk asli atau model.	0	3	3	100

4	Alat peraga dapat di raba oleh kedua tangan.	3	0	3	100
5	Guru menjelaskan penyajian tabel/ diagram serta cara membaca dan maksud tabel/ diagram tersebut.	3	0	3	100
6	Alat peraga tidak berbahaya, dan tidak mudah rusak	3	0	3	100
7	Bentuk/ struktur pembelajaran tidak memerlukan modifikasi	0	3	3	100
8	Guru menerangkan materi pelajaran dengan metode ceramah	0	3	3	100
9	Guru mengulang kata-kata dan mengeja huruf demi huruf untuk melatih ingatan anak	3	0	3	100
10	Guru menggunakan kata-kata visual, simbol visual yang dapat dipakai dalam memberikan informasi, misalnya, warna pakaian, warna buah, warna kulit manusia, dll.	3	0	3	100
Jumlah		21	9	30	100
		$\frac{P}{X} 100 = 70\%$	$\frac{P}{X} 100 = 30\%$		

Berdasarkan tabel diatas dan setelah di lakukan observasi sebanyak 3 kali dari 10 item terhadap responden guru Agama Tunanetra di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.

Pada aspek pertama, Guru membiarkan anak meraba media yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali.

Pada aspek kedua, Guru memodifikasi pelajaran dari yang visual ke non visual. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek ketiga, Guru menyajikan tiga dimensi dalam bentuk asli atau model. Dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 0 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 3 kali

Pada aspek keempat, Alat peraga dapat di raba oleh kedua tangan. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek kelima, Guru menjelaskan penyajian tabel/ diagram serta cara membaca dan maksud tabel/ diagram tersebut. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek keenam, Alat peraga tidak berbahaya, dan tidak mudah rusak. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek ketujuh, Bentuk/ struktur pembelajaran tidak memerlukan modifikasi. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 0 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 3 kali

Pada aspek kedelapan, Guru menerangkan materi pelajaran dengan metode ceramah. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 0 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 3 kali

Pada aspek kesembilan, Guru mengulang kata-kata dan mengeja huruf demi huruf untuk melatih ingatan anak. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek kesepuluh, Guru menggunakan kata-kata visual, simbol visual yang dapat dipakai dalam memberikan informasi, misalnya, warna pakaian, warna buah, warna kulit manusia, dll. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Berdasarkan hasil observasi terhadap responden guru agama yang dilaksanakan sebanyak 3 kali tentang Pelaksanaan Pembelajaran Tunanetra di SLB Sri Mujinab Pekanbaru “Ya” sebanyak 21 kali jika dipersentasekan sama dengan 70%, sedangkan alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 9 kali jika dipersentasekan sama dengan 30%.  $P = 21/30 \times 100 = 70\%$ ,  $P = 9/30 \times 100 = 30\%$ . (cukup)

2. Pembelajaran untuk siswa Tunarungu berdasarkan hasil observasi, di dapat data sebagai berikut :

**Tabel IV.9**  
**Hasil Observasi Guru PAI “Tunarungu” di SLB Sri Mujinab**

Nama Guru : Asril, S.Ag  
Tanggal Observasi : 11, 12, 13 Februari 2013

No	Aspek Yang di Observasi	Frekuensi		Total	
		Ya	Tidak	F	%
1	Guru tidak menuntut terlalu banyak pada anak	3	0	3	100



2	Guru membantu memakai alat bantu dengar	2	1	3	100
3	Guru meletakkan, membersihkan alat bantu dengar.	1	2	3	100
4	Guru berbicara jelas, juga gerak bibirnya	1	2	3	100
5	Guru berbicara berhadapan dengan anak agar bisa melihat gerak bibir.	2	1	3	100
6	Guru menggunakan alat peraga	1	2	3	100
7	Guru menerangkan materi pelajaran dengan bahasa yang sederhana	2	1	3	100
8	Guru mengulang kata-kata untuk melatih berbicara.	2	1	3	100
9	Guru selalu melatih indra siswa sehingga dapat berfungsi prima.	2	1	3	100
10	Guru melatih siswa menggunakan bahasa isyarat, bahasa jari (huruf) atau bahasa tangan (kata)	2	1	3	100
Jumlah		18	12	30	100
		$P = \frac{18}{30} \times 100 = 60\%$	$P = \frac{12}{30} \times 100 = 40\%$		

Berdasarkan tabel diatas dan setelah di lakukan observasi sebanyak 3 kali dari 10 item terhadap responden guru Agama Tunarungu di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.

Pada aspek pertama, Guru tidak menuntut terlalu banyak pada anak. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali. Menurut pak Asril anak

tunarungu tidak bisa di paksakan untuk belajar, jika anak lagi tidak mau belajar dibiarkan saja.

Pada aspek kedua, Guru membantu memakai alat bantu dengar. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 2 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 1 kali. Karena anak tersebut sudah bisa memasangnya sendiri sehingga guru tidak membantu 1 kali dan juga untuk mengajarkan kepada anak untuk mandiri.

Pada aspek ketiga, Guru meletakkan, membersihkan alat bantu dengar. Dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 1 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 2 kali. Karena anak tersebut memiliki sendiri alat dengar sehingga di pakai sampai pulang ke rumah, dan hanya 1 kali di bersihkan di sekolah.

Pada aspek keempat, Guru berbicara jelas, juga gerak bibirnya. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali. Karena yang di lihat anak adalah mulut dan gerak bibir sehingga guru melaksanakannya dengan baik

Pada aspek kelima, Guru berbicara berhadapan dengan anak agar bisa melihat gerak bibir. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 2 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 1 kali. Karena

anak bertanya ketika guru sedang menulis di papan sehingga 1 kali guru tidak berhadapan dengan siswa.

Pada aspek keenam, Guru menggunakan alat peraga. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 1 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 2 kali. Ketika proses belajar mengajar guru menggunakan alat peraga 1 kali yaitu gambar pelaksanaan sholat dan selanjutnya hanya menulis di papan tulis.

Pada aspek ketujuh, Guru menerangkan materi pelajaran dengan bahasa yang sederhana. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 2 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 1 kali.

Pada aspek kedelapan, Guru mengulang kata-kata untuk melatih berbicara. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 2 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 1 kali

Pada aspek kesembilan, Guru selalu melatih indra siswa sehingga dapat berfungsi prima. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 2 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 1 kali

Pada aspek kesepuluh, Guru melatih siswa menggunakan bahasa isyarat, bahasa jari (huruf) atau bahasa tangan (kata). Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 2 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 1 kali

Berdasarkan hasil observasi terhadap responden guru agama Tunarungu di SLB Sri mujinab yang dilaksanakan sebanyak 3 kali yang menjawab “Ya” sebanyak 18 kali jika dipersentasekan sama dengan 60%, sedangkan alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 12 kali jika dipersentasekan sama dengan 40%.  $P = 18/30 \times 100 = 60\%$ ,  $P = 12/30 \times 100 = 40\%$ . (cukup)

3. Pembelajaran untuk siswa Tunagrahita berdasarkan hasil observasi, di dapat data sebagai berikut :

**Tabel IV.10**

**Hasil Observasi Guru PAI “Tunagrahita” di SLB Sri Mujinab**

Nama Guru : Sutarni, S.Ag

Tanggal Observasi : 14,15,16 Februari 2013

No	Aspek Yang Diobservasi	Frekuensi		Total	
		Ya	Tidak	F	%
1	Guru mengajar menggunakan alat peraga	2	1	3	100
2	Guru mengajarkan dari yang paling kongkret menuju ke hal yang abstrak,	3	0	3	100
3	Guru mampu menjelaskan penggunaan alat-alat sehari-hari yang dipakai anak. Misalnya, menggosok gigi dapat menyehatkan dan membersihkan gigi.	1	2	3	100
4	Guru mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat	0	3	3	100
5	Guru mengajarkan tingkah laku yang sesuai serta dapat diterima dalam lingkungan	0	3	3	100
6	Guru menempatkan anak di dalam kelas-kelas berdasarkan	3	0	3	100

	keterbelakangan dalam kemampuan berpikir				
7	Guru mengajar dengan pengajaran individual	3	0	3	100
8	Guru mengulang kata-kata untuk melatih berbicara.	3	0	3	100
9	Guru mengajar dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing anak	3	0	3	100
10	Guru mengontrol emosi anak yang tidak stabil	0	3	3	100
Jumlah		18	12	30	100
		$P = 18/30 \times 100 = 60\%$	$P = 12/30 \times 100 = 40\%$		

Berdasarkan tabel diatas dan setelah di lakukan observasi sebanyak 3 kali dari 10 item terhadap responden guru Agama tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru adalah sebagai berikut.

Pada aspek pertama, Guru mengajar menggunakan alat peraga. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 2 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 1 kali.

Pada aspek kedua, Guru mengajarkan dari yang paling kongkret menuju ke hal yang abstrak. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek ketiga, Guru mampu menjelaskan penggunaan alat-alat sehari-hari yang dipakai anak. Misalnya, menggosok gigi dapat menyehatkan dan membersihkan

gigi. Dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 1 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 2 kali

Pada aspek keempat, Guru mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 0 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 3 kali

Pada aspek kelima, Guru mengajarkan tingkah laku yang sesuai serta dapat diterima dalam lingkungan. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 0 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 3 kali

Pada aspek keenam, Guru menempatkan anak di dalam kelas-kelas berdasarkan keterbelakangan dalam kemampuan berpikir. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek ketujuh, Guru mengajar dengan pengajaran individual. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek kedelapan, Guru mengulang kata-kata untuk melatih berbicara. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek kesembilan, Guru mengajar dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing anak. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek kesepuluh, Guru mengontrol emosi anak yang tidak stabil. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 0 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 3 kali

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi terhadap responden guru agama Ayang dilaksanakan sebanyak 3 kali tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru yang menjawab “Ya” sebanyak 18 kali jika dipersentasekan sama dengan 60%, sedangkan alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 12 kali jika dipersentasekan sama dengan 40%.  $P = 18/30 \times 100 = 60\%$ ,  $P = 12/30 \times 100 = 40\%$ .  
(cukup)

4. Pembelajaran untuk siswa Tunadaksa berdasarkan hasil observasi, di dapat data sebagai berikut :

**Tabel IV.11**

**Hasil Observasi Guru PAI “Tunadaksa” di SLB Sri Mujinab**

Nama Guru : Nurlela, S.Ag

Tanggal Observasi : 14,15,16 Februari 2013

No	Aspek Yang Diobservasi	Frekuensi		Total	
		Ya	Tidak	F	%
1	Guru merencanakan kegiatan belajar mengajar yang individualisasi	3	0	3	100

2	Dalam mengajar guru menerapkan prinsip pembelajaran dan prinsip multisensory	3	0	3	100
3	Ruang kelas yang memudahkan anak keluar masuk,bergerak dan penyesuaian di dalam kelas	0	3	3	100
4	Gurumengajar berlatarbelakang dari PLB	2	1	3	100
5	Guru mengajarkan anak membaca	1	2	3	100
6	Guru mengajarkan anak menulis	0	3	3	100
7	Guru mengajarkan anak berhitung	3	0	3	100
8	Guru mengajarkan tentang pembinaan karier dan pekerjaan sesuai dengan kondisi kemampuan dan kecacatan anak .	2	1	3	100
9	Guru berusaha menggali bakat anak	2	1	3	100
10	Guru mengajarkan anak untuk mandiri	3	0	3	100
		19	11	30	100
	Jumlah	$P = \frac{19}{30} \times 100 = 63,33\%$	$P = \frac{11}{30} \times 100 = 36,66\%$		

Berdasarkan tabel diatas dan setelah di lakukan observasi sebanyak 3 kali dari 10 item terhadap responden guru Agama tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru adalah sebagai berikut.

Pada aspek pertama, Guru merencanakan kegiatan belajar mengajar yang individualisasi. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali.



Aspek kedua, Dalam mengajar guru menerapkan prinsip pembelajaran dan prinsip multisensory. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek ketiga, Ruang kelas yang memudahkan anak keluar masuk,bergerak dan penyesuaian di dalam kelas. Darihasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 0 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 3 kali

Pada aspek keempat, Guru mengajar berlatarbelakang dari PLB. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 2 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 1 kali

Pada aspek kelima, Guru mengajarkan anak membaca. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 1 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 2 kali

Pada aspek keenam, Guru mengajarkan anak menulis. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 0 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 3 kali

Pada aspek ketujuh, Guru mengajarkan anak berhitung. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek kedelapan, Guru mengajarkan tentang pembinaan karier dan pekerjaan sesuai dengan kondisi kemampuan dan kecacatan anak. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 2 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 1 kali

Pada aspek kesembilan, Guru berusaha menggali bakat anak. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 2 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 1 kali

Pada aspek kesepuluh, Guru mengajarkan anak untuk mandiri. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi terhadap responden guru agama Ayang dilaksanakan sebanyak 3 kali tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru yang menjawab “Ya” sebanyak 19 kali jika dipersentasekan sama dengan 63.33%, sedangkan alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 11 kali jika dipersentasekan sama dengan 36.66%.  $P = 19/30 \times 100 = 63,33 \%$ ,  $P = 11/30 \times 100 = 36,66\%$ . (cukup).

5. Observasi Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Tunadaksa di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.

**Tabel IV.12****Hasil Observasi Guru PAI “Austistik” di SLB Sri Mujinab**

Nama Guru : Irwan Sitompul, S.Fil.I

Tanggal Observasi : 18,19,20 Februari 2013

No	Aspek Yang Diobservasi	Frekuensi		Total	
		Ya	Tidak	F	%
1	Guru menggunakan benda-benda konkrit sebagai alat bantu atau media dan sumber pencapaian tujuan pembelajaran	3	0	3	100
2	Guru dalam menyampaikan materi tidak saja bersifat informatif tetapi dapat mengajak anak kedalam situasi nyata sehingga mengasah empati	3	0	3	100
3	Guru mengajarkan materi dengan cara memusatkan perhatian dengan mimik wajah, gerak dan suara	0	3	3	100
4	Guru menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan tegas serta mudah dimengerti	2	1	3	100
5	Guru bersikap kasih sayang, ramah, sabar, rela berkorban.	3	0	3	100
6	Guru mangajak anak untuk bersikap positif	2	1	3	100
7	Guru membimbing anak untuk mengisi luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti tidur, istirahat, dll.	0	3	3	100
8	Guru menggali minat anak	2	1	3	100
9	Guru mengontrol emosi anak	3	0	3	100
10	Guru membiasakan anak untuk hidup teratur dan disiplin	3	0	3	100
Jumlah		21	9	30	100
		$P = \frac{21}{30} \times 100 = 70\%$	$P = \frac{9}{30} \times 100 = 30\%$		

Berdasarkan tabel diatas dan setelah di lakukan observasi sebanyak 3 kali dari 10 item terhadap responden guru Agama tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab adalah sebagai berikut.

Pada aspek pertama, Guru menggunakan benda-benda konkrit sebagai alat bantu atau media dan sumber pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali.

Pada aspek kedua, Guru dalam menyampaikan materi tidak saja bersifat informatif tetapi dapat mengajak anak kedalam situasi nyata sehingga mengasah empati. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek ketiga, Guru mengajarkan materi dengan cara memusatkan perhatian dengan mimik wajah, gerak dan suara. Darihasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 0 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 3 kali

Pada aspek keempat, Guru menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan tegas serta mudah dimengerti. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 2 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 1 kali

Pada aspek kelima, Guru bersikap kasih sayang, ramah, sabar, rela berkorban.. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek keenam, Guru mengajak anak untuk bersikap positif. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 2 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 1 kali

Pada aspek ketujuh, Guru membimbing anak untuk mengisi luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti tidur, istirahat, dll. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 0 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 3 kali

Pada aspek kedelapan, Guru menggali minat anak. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 2 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 1 kali

Pada aspek kesembilan, Guru mengontrol emosi anak. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Pada aspek kesepuluh, Guru membiasakan anak untuk hidup teratur dan disiplin. Berdasarkan dari hasil observasi terhadap responden 3 kali, guru melaksanakan aspek tersebut 3 kali dan aspek tersebut tidak terlaksana 0 kali

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi terhadap responden guru agama B yang dilaksanakan sebanyak 3 kali tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru yang menjawab “Ya” sebanyak 21 kali jika dipersentasekan sama dengan 70%, sedangkan alternatif jawaban “Tidak” sebanyak 9 kali jika dipersentasekan sama dengan 30%.  $P = 21/30 \times 100 = 70\%$ ,  $P = 9/30 \times 100 = 30\%$ . (cukup)

Selain dari hasil observasi yang penulis kemukan di atas, maka penulis juga akan menguraikan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Guru PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan di uraikan kegiatan wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru :

1. Apakah bapak/ibu guru menggunakan macam-macam media dalam proses pembelajaran?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Iya, Setiap pembelajaran yang dilakukan seorang guru di tuntut untuk menjadi orang yang kreatif termasuk didalamnya dalam mendesain pembelajaran yang menggunakan bermacam-macam teknologi dan bermacam-macam media dalam pembelajaran yang disebut dengan variasi mengajar atau penggunaan metode bervariasi dalam pembelajaran. Dengan adanya metode yang bervariasi yang digunakan oleh guru maka diharap anak dalam menyerap pelajaran lebih mudah.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Asril S.Ag, Wawancara di lakukan tanggal, 04 Maret 2013 jam 10 pagi

2. Apakah bapak/ibu guru menggunakan peraga dalam pembelajaran?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Iya, Setiap pembelajaran yang dilakukan diharapkan anak menjadi orang yang mempunyai kemampuan yang baik, termasuk didalamnya menjadi orang yang kreatif. Alat peraga merupakan sarana yang tepat untuk membuat anak lebih mengerti. Sebab dengan menggunakan peraga anak lebih leluasa mengekspresikan dirinya dalam belajar sehingga tetap dan semangat dalam belajar.<sup>2</sup>*

3. Apakah bapak/ibu guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Iya, Setiap pembelajaran yang dilakukan seorang guru dituntut untuk mengaitkan materi yang diajarkannya dengan kehidupan sehari-hari. Artinya adalah menjadikan kehidupan sebagai media pembelajaran. Sebab dengan dikaitnya kehidupan sebagai media diharapkan anak mampu menyerap pelajaran yang ajarkan dengan baik dan lebih mencintai kehidupan, serta siswa mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang di pelajarnya dari setiap mata pelajaran yang di ajarkan oleh guru.<sup>3</sup>*

---

<sup>2</sup> Asril S.Ag, Wawancara di lakukan tanggal, 04 Maret 2013 jam 10 pagi

<sup>3</sup> Asril S.Ag, Wawancara di lakukan tanggal, 04 Maret 2013 jam 10 pagi

4. Apakah bapak/ibu guru menyusun perangkat pembelajaran?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Iya, karena untuk kerapian dan juga bisa di tiru oleh anak supaya rapi dan teratur.*<sup>4</sup>

5. Apakah bapak/ibu guru memberi motivasi kepada siswa memberikan pujian atau penghargaan terhadap hasil belajar siswa?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Iya, dengan memberikan pujian dan penghargaan anak akan semangat, dan mau melakukan apa yang kita suruh.*<sup>5</sup>

6. Apakah bapak/ibu Guru menggunakan metode bervariasi?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Iya, dengan metode yang bervariasi anak akan nyaman dan tertarik untuk belajar.*<sup>6</sup>

7. Apakah bapak/ibu guru menggunakan metode yang sesuai dengan bahan pelajaran?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Iya, supaya anak mengerti dan mengikuti apa yang kita ajarkan dari panduan buku.*<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Nurlela S.Ag, Wawancara di lakukan tanggal, 05 Maret 2013 jam 10 pagi

<sup>5</sup> Nurlela S.Ag, Wawancara di lakukan tanggal, 05 Maret 2013 jam 10 pagi

<sup>6</sup> Nurlela S.Ag, Wawancara di lakukan tanggal, 05 Maret 2013 jam 10 pagi

<sup>7</sup> Nurlela S.Ag, Wawancara di lakukan tanggal, 05 Maret 2013 jam 10 pagi



8. Apakah bapak/ibu guru mempersiapkan materi yang akan di ajarkan?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Iya, supaya mengajar lebih nyaman dan terarah.*<sup>8</sup>

## **b.)Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB**

### **Sri Mujinab Pekanbaru**

#### **1. Faktor Pendukung**

*Pertama*, Faktor Guru : Setiap guru memiliki pola pengajar tersendiri. Pola pengajar tercermin dalam tingkah laku waktu melaksanakan pengajaran. *Kedua*, Faktor Siswa : Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan serta kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. *Ketiga*, Faktor Kurikulum : isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. *Keempat*, Faktor Lingkungan : Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

1. Apakah bapak/ibu Guru mengajar berdasarkan tingkah laku/cacat anak?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Iya, karena dengan demikian kita akan mudah berkomunikasi dengan anak, begitu juga dengan anak akan mudah berinteraksi dengan kita.*<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Nurlela S.Ag, Wawancara di lakukan tanggal, 05 Maret 2013 jam 10 pagi

2. Apakah bapak/ibu Guru dapat menggali bakat anak?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Dapat, karena disini dipasilitasi dengan keterampilan Salon, Menjahit, Kerajinan Tangan, Memasak dan Bengkel. Jadi anak dapat mengembangkan bakatnya secara langsung.<sup>10</sup>*

3. Apakah bapak/ibu guru menggunakan lingkungan sekitar baik, fisik, lingkungan sosial, maupun budaya sebagai media pembelajaran?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Iya, lingkungan sekitar menjadi sebuah ciri khas dari sistem pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Sehingga membuat anak menjadi mengerti lingkungan dan peduli, dengan cara mengajarkan menanam bunga dan membersihkan lingkungan agar terlihat rapi dan indah. Semua aspek yang berkaitan dengan lingkungan di jadikan sebagai media dalam pembelajaran. Dalam hal tersebut penerapannya dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai budaya yang Islami dalam setiap tindakan dan perbuatan.<sup>11</sup>*

## **2. Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil analisa penulis dilapangan diketahui bahwa Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru mengalami penghambat yaitu :  
*Pertama*, guru mengajar semua pelajaran di dalam kelas, kualitas suatu pendidikan

---

<sup>9</sup> Irwan Sitompul, S.Fil.I, Wawancara di lakukan tanggal, 18 Februari 2013 jam 10 pagi

<sup>10</sup> Irwan Sitompul, S.Fil.I, Wawancara di lakukan tanggal, 18 Februari 2013 jam 10 pagi

<sup>11</sup> Asril S.Ag, Wawancara di lakukan tanggal, 04 Maret 2013 jam 10 pagi

ditentukan oleh keberhasilan pengajaran, *kedua*, guru kurang fokus karena tingkat pendidikan anak di kelas bervariasi, *ketiga*, latar belakang tenaga pendidik yang sedikit dari pendidikan luar biasa.

1. Apakah bapak/ibu Guru menghadapi kendala dalam proses belajar mengajar?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Iya, karena anak-anak di sini beda dengan anak normal pada umumnya, butuh kesabaran yang tinggi. Kami mengajar mengikuti apa yang diinginkan anak, jika anak tidak mau belajar kami tidak memaksa, yang penting di sini anak bisa mandiri maksudnya bisa mengurus dirinya sendiri. Dan mengalirkan bakatnya berdasarkan kemauan dan fasilitas yang ada.<sup>12</sup>*

2. Apakah bapak/ibu Guru mengajar pelajaran PAI saja di dalam kelas?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Tidak, karena disini kekurangan Guru untuk mengajar pelajaran PAI, maka pelajaran PAI di ajar langsung oleh wali kelas.<sup>13</sup>*

3. Apakah semua siswa di dalam kelas sesuai dengan tingkat pendidikannya?

Hasil wawancara dengan Guru adalah:

*Tidak, disini siswa tidak berdasarkan tingkat pendidikannya, tetapi berdasarkan jenis cacatnya.<sup>14</sup>*

---

<sup>12</sup> Asril S.Ag, Wawancara di lakukan tanggal, 04 Maret 2013 jam 10 pagi

<sup>13</sup> Erni, S.Pd. Wawancara dilakukan tanggal, 11 Februari 2013, jam 10 pagi

### C. Analisa Data

**Tabel IV.13**

**Rekapitulasi Observasi Terhadap Guru PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru**

No	Aspek Yang di Observasi	Frekuensi		Frekuensi	
		Ya	%	Tidak	%
1	Guru PAI di kelas Tunanetra	21	70 %	9	30 %
2	Guru PAI di kelas Tunarungu	18	60 %	12	40 %
3	Guru PAI di kelas Tunagrahita	18	60 %	12	40 %
4	Guru PAI di kelas Tunadaksa	19	63.33 %	11	36.66 %
5	Guru PAI di kelas Autistik	21	70 %	9	30 %
Jumlah		97	64.66 %	53	35.33%

Dari hasil rekapitulasi observasi penelitian yang terdapat pada tabel IV.13 di atas dihubungkan dengan teknik analisa data yang penulis gunakan maka dapat diketahui hasilnya yakni 64.66% pada rentang 56% - 75% “Cukup”

#### 1. Tunanetra

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru, diketahui hasilnya yakni 70% atau pada kategori “Cukup” yakni pada rentang, 56% - 75%

#### 2. Tunarungu

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru, diketahui hasilnya yakni 60% atau pada kategori “Cukup” yakni pada rentang, 56% - 75%

---

<sup>14</sup> Erni, S.Pd. Wawancara dilakukan tanggal, 11 Februari 2013, jam 10 pagi

### 3. Tunagrahita

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru, diketahui hasilnya yakni 60% atau pada kategori “Cukup” yakni pada rentang, 56% - 75%

### 4. Tunadaksa

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru, diketahui hasilnya yakni 63.33 % atau pada kategori “Cukup” yakni pada rentang, 56% - 75%

### 5. Autistik

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru, diketahui hasilnya yakni 70% atau pada kategori “Cukup” yakni pada rentang, 56% - 75%

Adapun Tujuan Pembelajaran berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat ditentukan antara lain sebagai berikut :

- a. Agar dapat menghasilkan individu yang mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya dalam menggunakan persepsi, pendengaran, penglihatan, taktil, kinestetik, fine motor, dan gross motor.

- b. Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan diri dan kematangan sosial. Misalnya, dapat berinisiatif, dapat memanfaatkan waktu luangnya, cukup atensi atau menaruh perhatian terhadap lingkungannya, serta bersifat tekun.
- c. Menghasilkan individu yang mampu bertanggung jawab secara pribadi dan sosial. Misalnya, dapat berhubungan dengan orang lain, dapat berperan serta, dan dapat melakukan suatu peran tertentu di lingkungan kehidupannya.
- d. Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan untuk melakukan penyesuaian diri dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Misalnya, mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui kematangan berbahasa.<sup>15</sup>

Menurut pak Asril “Untuk keberhasilan sekolah dan siswa seharusnya 40 persen pendidikan formal di kelas dan 70 persen pengembangan bakat/skill di lapangan, supaya anak memiliki ketrampilan dan pengetahuan agar mampu mengembangkan dirinya secara profesional sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa ketergantungan pada orang lain dan dilandasi rasa iman dan taqwa yang tinggi. Sedangkan disini kebalikannya yaitu 70 persen pendidikan formal di kelas dan 40 persen pengembangan bakat/skill di lapangan”.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita suatu pengantar dalam pendidikan inklusi (Child With Development Impairment)*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), Cet-1, hal. 48

<sup>16</sup> Asril S.Ag Wawancara di lakukan tanggal, 04 Maret 2013 jam 10 pagi

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan Penyajian dan pembahasan data penelitian yang penulis lakukan tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari Analisa Data dapat diketahui bahwa Pelaksanaan Pembelajaran PAI Tunarungu, Tunanetra, Tunagrahita, Tunadaksa dan Autistik di SLB Sri Mujinab Pekanbaru hasilnya 64.66% yakni pada rentang 56% - 75% “Cukup”.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Tunarungu, Tunanetra, Autistik, Tunadaksa dan Tunagrahita di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.
  - a. Faktor Pendukung

*Pertama*, Faktor Guru : Setiap guru memiliki pola pengajar tersendiri. Pola pengajar tercermin dalam tingkah laku waktu melaksanakan pengajaran. *Kedua*, Faktor Siswa : Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan serta kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. *Ketiga*, Faktor Kurikulum : isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. *Keempat*, Faktor Lingkungan : Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan tata ruang dan berbagai

situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil analisa penulis dilapangan diketahui bahwa Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru mengalami penghambat yaitu : *Pertama*, guru mengajar semua pelajaran di dalam kelas, kualitas suatu pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pengajaran, *kedua*, guru kurang fokus karena tingkat pendidikan anak di kelas bervariasi, *ketiga*, latar belakang tenaga pendidik yang sedikit dari pendidikan luar biasa.

**B. Saran-saran**

Setelah melakukan penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI Tunarungu, Tunanetra, Autistik, Tunadaksa dan Tunagrahita di SLB Sri Mujinab Pekanbaru, maka penulis ingin memberikan saran antara lain:

1. Kepala Sekolah

Bagi kepala Sekolah agar dapat meningkatkan kualitas Sekolah dan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Siswa belajar di kelas sesuai dengan tingkat pendidikannya

2. Guru

Kepada Guru agar dapat meningkatkan kualitas kemampuannya, sebab guru adalah model bagi anak muridnya, yang setiap saat akan di contoh dalam segala hal.



3. Siswa

Agar dapat mandiri dan dapat mengembangkan skil yang ada.

4. Pemerintah

Perlunya pengawasan dari pemimpin dinas pendidikan untuk mencukupkan Guru permata pelajaran dan pelatihan untuk tenaga pendidik tentang ABK

5. Peneliti lain

Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI Tunarungu, Tunanetra, Autistik, Tunadaksa dan Tunagrahita di SLB Sri Mujinab Pekanbaru, dari sisi lain.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*.  
Bandung : Bumi Aksara, 2006
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994 . Cet-4
- Abu Ahmad dan Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia,  
2005
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.  
2004
- Asnawir, Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Intermedia, 2002
- Autumn Libal, *Pemuda Berkebutuhan Khusus, Namaku Bukan Si Lamban, Pemuda Penyandang Tunagrahita*, Klaten : Intan Sejati Kaltan, 2009, Ed-1
- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita suatu pengantar dalam pendidikan inklusi (Child Whit Development Impairment)*, Bandung : Refika Aditama,  
2006, Cet-1
- \_\_\_\_\_, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Sleman : Intan Sejati Klaten, 2009
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2010), Ed-pertama, cet-4
- Bernie, S.M., Ittenback, R.F. & Patton, J.R, *Mental Retardation*. Ohio: Merrill  
Prentice Hall.2002

- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pengembangan Kurikulum*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004
- \_\_\_\_\_, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004
- \_\_\_\_\_, *Pemberdayaan Masyarakat*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. : 2002
- Depnas, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta : 2001
- Depdiknas, *Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta : Renika Cipta, 1997
- Diyah Puspita, *Penanganan Masalah Belajar Bagi Penyandang Autisme di Sekolah Umum*, Pekanbaru BKOW Prop Riau
- Dede Kurniasih, *Menangani Anak Autis*, Jakarta : PT. Gramedia, 2002
- Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung : Cipta Cekasa Grafika, 2005
- Hadiyanto. *Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta : Gunung Agung, 1982
- Hardiono Pusponegoro, *Mangatasi Gangguan Perkembangan Anak Autisme*, Jakarta : Adhika Bangun Cipta Dinamika, 2000

- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka cipta, 2003
- Joan Esherick, *Pemuda Berkebutuhan Khusus, Mendobrak Hambatan, Pemuda dengan Keterbatasan Fisik*, Klaten : Intan Sejati Kaltan, 2009, Ed-1
- Joko Wiyono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*, Bandung : Alfabeta, 2009
- Kerlinger, F N, *Asas-asas Penelitian Bahavioral*, Jogjakarta : UGM Press, 2003
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, Cet.18.,2007
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, : Rosda Karya, 2000
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008, cet-2
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011, Cet-26
- MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, Bandung : Refika Aditama, 2008, Cet-2
- Mahfudh Shalahuddin, *Metode Pendidikan Agama*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987
- Mukhlison (22 Desember 2008 : Tersedia : [www.balinter.net](http://www.balinter.net))
- Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : 2005
- M. Arifin, *Kapita Salekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008
- Nurhasnawati, *Strategi Pengajaran Mikro*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2002
- Nuraeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*

- Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan Belajar*, Bandung : Tesiro
- Rudi Sutadi, *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behavior Analysis) Pada Penyandang Autisme*, Jakarta : Lembaga Intervensi Terapan Autisme, 2000
- \_\_\_\_\_, *Melatih Komunikasi Pada Anak penyandang Autisme dengan menggunakan Tata Laksana Perilaku*, Pekanbaru : Yayasan Cantika, 2000
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Peneliti*, Bandung: Alfabeta, 2011, cetakan ke-8
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Reneka Cipta, 2010, cet-14
- \_\_\_\_\_, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Bina Aksara, 1985, cet, ke-2
- Suryo Subroto, *Dasar-dasar Psikologi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta : Prima Karya, 2005
- Sukartiwi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1995
- Sudirman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo, 2007
- S. Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito, 1996
- Syafaruddin, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Bandung : Citra Umbara, 2006
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Jakarta : Grasindo, 2002
- Standar Nasional Pendidikan PP RI No 19 Th.2005, Jakarta: Sinar Grafika, 2005

Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002

Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006, cet-5

Suharyanto, Hadriyanus dan Agus Heruanto Hadna, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Media Wacana, 2005.

Sukartiwi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1995

Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh Jilid 1*, Yogyakarta, Andi Offset : 2001

Tarmansyah, *Tata Laksana Pembinaan Bahasa Bicara Bagi Anak yang Mangalami Gangguan Perkembangan*, Jakarta : Cipta Dinamika, 1999

Undang-Undang tentang system pendidikan nasional ( UU. RI. No.20, Thn 2003), Sinar Grafika, Jakarta, 2010

Yulia. S dkk, *Kamus Baru Indonesia*, Surabaya : Usaha Nasional, 1984

Zaenal Arifin & Amran Tasai, *Cermat berbahasa Indonesia*, Jakarta : Akademika pressindo, 2003

<http://www.sdn4pagutan-wonogiri.sch.id/2011/05/02/pendidikan-anak-tuna-netra/> + -

<http://bionet82.blogspot.com/2010/10/pendidikan-anak-tuna-grahita.html>

<http://jurusanplb.blogspot.com/2010/07/sistem-pendidikan-bagi-anak-tunadaksa.html>

<http://firmaneducationsforallplb.blogspot.com/2012/08/identifikasi-asesmen-dan-pembelajaran.html>